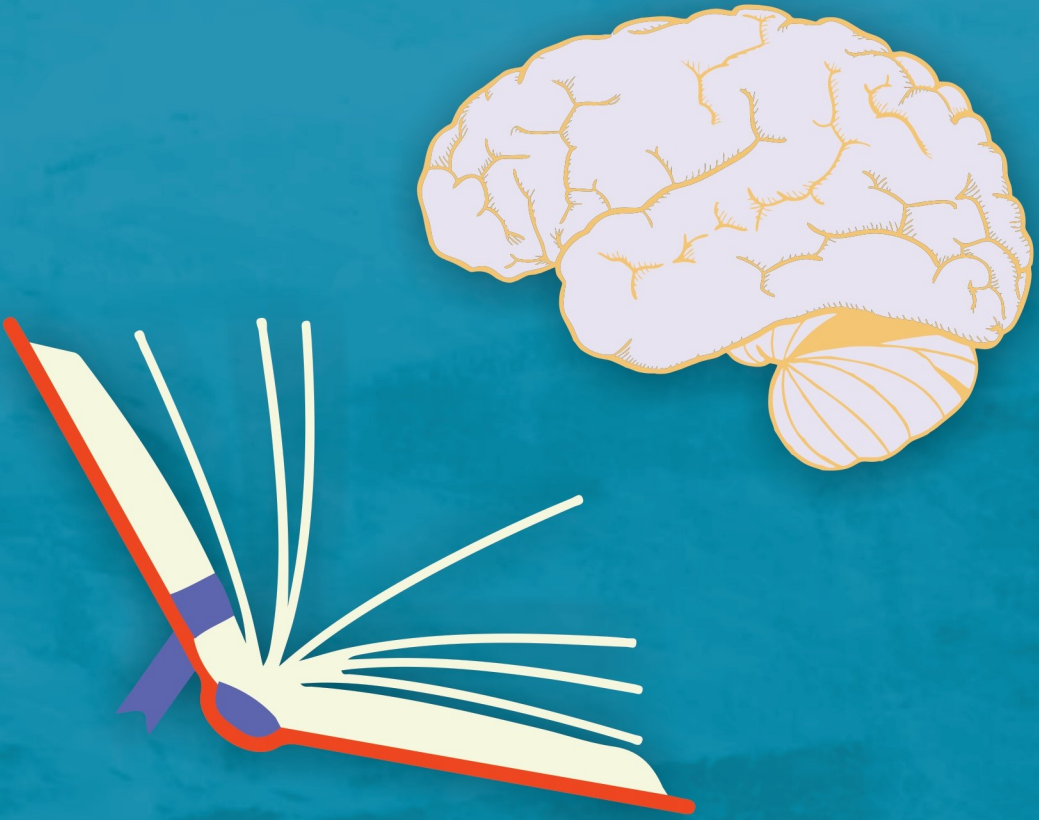


Nunzairina, M.Ag.



PSIKOLOGI PENDIDIKAN (PENGANTAR DAN KONSEP DASAR)

Editor: Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.

Nunzairina, M.Ag.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

(PENGANTAR DAN KONSEP DASAR)

Editor: Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2023

PSIKOLOGI PENDIDIKAN (PENGANTAR DAN KONSEP DASAR)

viii + 246 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-174-107-3

Penulis : Nunzairina, M.Ag.
Editor : Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.
Tata Letak : Uki
Desain Sampul : Uki

Cetakan 1 : Januari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Sang Pemilik Ilmu atas rahmat-Nya atas ridho-Nya, penyusunan Buku “Psikologi Pendidikan: Pengantar dan Konsep Dasar” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pembaca terkhusus kalangan pendidik dan calon pendidik, dikarenakan buku ini berkaitan langsung dengan pengantar dan konsep dasar Psikologi Pendidikan yang dapat membantu dalam hal memahami dan mendalami kondisi siswa sehingga mampu memberikan solusi pemecahan masalah dalam belajar dan pembelajaran.

Buku ini membahas tentang Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Perkembangan Psikologi Pendidikan, Pertumbuhan dan Perkembangan, Perbedaan Individu, Belajar dan Pembelajaran, Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Keluarga, Kecerdasan Majemuk, serta Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran yang diperuntukkan kepentingan pendidikan serta disajikan secara ilmiah.

Materi-materi yang disajikan sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang diharapkan dimiliki oleh pendidik dan calon pendidik sehingga penyampaian, sikap, dan perilaku dalam pembelajaran tidak bersifat kaku

sebaliknya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung hingga buku ini rampung dan layak untuk diterbitkan. Selanjutnya disadari bahwa buku ini, tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini lebih tersempurnakan.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat untuk semua, dan sebagai amal jariyah penulis dalam memanfaatkan diri bagi sesama.

Medan, 27 Desember 2022

Dto.

Nunzairina, M.Ag.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	6
A. Pengertian Psikologi	6
B. Pengertian Pendidikan.....	10
C. Pengertian Psikologi Pendidikan.....	13
D. Ruang Lingkup Kajian Psikologi Pendidikan	16
E. Tujuan dan Kegunaan Psikologi Pendidikan.....	23
BAB III PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	28
A. Sejarah Lahirnya Ilmu Psikologi	28
B. Macam-Macam Ilmu Psikologi	32
C. Perkembangan Psikologi Pendidikan	37
D. Psikologi Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu	40
BAB IV PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN.....	44
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan.....	44
B. Teori Perkembangan.....	51
C. Tahap Perkembangan Individu	74
D. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan.....	83

BAB V	PERBEDAAN INDIVIDU	93
	A. Pengertian Individu.....	93
	B. Perbedaan Gaya Belajar.....	94
	C. Perbedaan Kepribadian.....	109
	D. Perbedaan Fisik.....	113
	E. Faktor Terjadinya Perbedaan Individu.....	115
BAB VI	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	120
	A. Konsep Belajar.....	120
	B. Konsep Pembelajaran.....	124
	C. Teori Belajar dan Pembelajaran.....	131
	D. Masalah Kesulitan Belajar	154
BAB VII	FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL	
	BELAJAR.....	161
	A. Pengertian Hasil Belajar	161
	B. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	163
	C. Penjelasan Faktor Internal dan Eksternal	164
BAB VIII	PENDIDIKAN KELUARGA	182
	A. Pengertian Keluarga.....	182
	B. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Anak.....	185
	C. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam	190
BAB IX	KECERDASAN MAJEMUK (<i>MULTIPLE</i>	
	<i>INTELLIGENCE</i>)	198
	A. Pendahuluan	198
	B. Pengertian Kecerdasan.....	199
	C. Konsep Kecerdasan Majemuk.....	201
	D. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk.....	206

BAB X	HAKIKAT EVALUASI DALAM	
	PEMBELAJARAN.....	211
A.	Pengertian Evaluasi Pembelajaran	211
B.	Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran.....	215
C.	Prinsip Evaluasi Pembelajaran	222
D.	Teknik Evaluasi Pembelajaran.....	227
DAFTAR PUSTAKA.....		232
PROFIL PENULIS.....		243
PROFIL EDITOR		244



BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan, baik perubahan pada pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik, serta perubahan tingkah laku yang tidak bisa menjadi bisa. Di mana perubahan ini pada akhirnya akan menjadikan seseorang dapat berinteraksi dan bekerjasama terhadap yang lainnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh UNESCO berkaitan dengan 4 pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to be, learning to do, learning to live together*. Untuk mencapai ini semua, maka tidak akan terlepas dari psikologi, dikarenakan dalam pendidikan berhubungan erat dengan manusia.

Membicarakan tentang manusia, maka akan banyak ilmu pengetahuan yang muncul berkaitan dengan eksistensi manusia, salah satunya adalah psikologi. Para ahli psikologi dan pendidikan pada umumnya berkeyakinan bahwa dua orang anak (yang kembar sekalipun) memiliki perbedaan baik dalam hal pembawaan, kematangan jasmani, inteligensi, dan keterampilan motor/jasmaniah. Setiap anak relatif berbeda dalam kepribadian sebagaimana yang tampak dalam penampilan dan cara berpikir atau memecahkan masalah mereka masing-masing. Begitu pula dalam hal pembelajaran, setiap anak tidak akan pernah

memiliki respon yang sama persis terhadap situasi belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran merupakan proses interaksi, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dengan lainnya, maupun dengan lingkungannya. Interaksi ini dipastikan akan terjadi proses dan peristiwa psikologi. Sebagaimana pendapat Vygotsky bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan oleh para guru dalam memperlakukan para siswa secara tepat.

Pengetahuan psikologi pendidikan merupakan salah satu pengetahuan yang perlu dipelajari dan dipahami oleh seorang guru agar dapat menjalankan tugas sebagai guru dengan cara yang sebaik-baiknya. Jadi seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diberikan tetapi perlu juga memahami mereka yang dipimpinnya dalam proses pendidikan.

Para pendidik, khususnya para guru sekolah, sangat diharapkan memiliki pengetahuan psikologis pendidikan yang memadai agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar-mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah-sekolah. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara psikologi dengan pendidikan, seerat metode dengan kegiatan pengajaran. Sehingga terjadinya proses pembelajaran bermakna.

Pembelajaran yang bermakna adalah salah satu prinsip psikologi pendidikan, bahwa guru tidak begitu saja

memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka (Jean Piaget, 1951; Vygotsky, 1978). Untuk itu, belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Piaget menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Piaget menjelaskan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi yang dijumpai dalam proses belajar.

Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Penciptaan makna terjadi pada dua jenjang, yaitu pemahaman mendalam (*inert understanding*) dan pemahaman terpadu (*integrated understanding*). Hal demikian bisa terwujud melalui partisipasi aktif antara guru dan siswa, saling menghormati dan menghargai.

David Ausubel (1963) mengklasifikasikan belajar dalam dua dimensi. Pertama, menyangkut cara penyajian materi yang diterima oleh peserta didik. Melalui dimensi ini, peserta didik memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Maksudnya peserta didik dapat mengasimilasi informasi/materi pelajaran dengan penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi

atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada.

Kalaulah peserta didik hanya mencoba-coba menghafalkan informasi atau materi pelajaran baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan belajar hafalan. Sebaliknya, jika peserta didik menghubungkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan belajar bermakna.

Sehubungan dengan hal ini, Dahar (1996) mengemukakan dua prasyarat terjadinya belajar bermakna, yaitu (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan (2) anak yang akan belajar harus bertujuan belajar bermakna. Kebermaknaan potensial materi pelajaran bergantung kepada dua faktor, yaitu (1) materi itu harus memiliki kebermaknaan logis, dan (2) gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif peserta didik.

Untuk itu, pembelajaran bermakna siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan, dengan pembelajaran bermakna dapat membuat siswa menjadi lebih aktif.

Pembelajaran bermakna siswa tidak hanya menghafal materi pembelajaran namun juga dapat menghubungkan

dengan konsep-konsep yang telah ada atau pernah diketahui sebelumnya. Untuk itu, psikologi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dipelajari dan dipahami oleh pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran bermakna.

Akhirnya, psikologi pendidikan berusaha membantu para pendidik dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan metode saintifik psikologis. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan akan memberi pemahaman tentang beberapa aspek terkait dengan praktik pendidikan, memberikan ide tentang belajar dalam konteks keluarga, maupun masyarakat luas. Psikologi pendidikan juga dapat menginspirasi tentang administrasi sekolah, pengembangan kurikulum, konseling, dan sebagainya. Dalam lingkup pembelajaran, psikologi pendidikan lebih terfokus pada aspek-aspek psikologis yang terkait dengan aktivitas pembelajaran sehingga dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.



BAB II

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Psikologi

Psikologi menjadi salah satu pembahasan yang menarik untuk dikaji, karena membahas tentang ilmu jiwa manusia. Pembahasan ini berhubungan dengan fenomena kejiwaan atau gejala psikis seperti: perasaan-perasaan, angan-angan, pikiran, cita-cita, rasa, sikap, kemauan, sikap, kemauan dan sebagainya.

Sebelum membahas psikologi secara mendalam, maka terlebih dahulu dikaji asal kata psikologi. Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti jiwa; dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Sedangkan secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Sobur, 2002). Dalam bahasa Inggris kata psikologi adalah *psychology*. Sedang dalam bahasa Indonesia psikologi sering diartikan sebagai ilmu jiwa, ilmu kerohanian (meliputi filsafat) atau secara umum psikologi.

Psikologi sebagai suatu ilmu, maka yang dikaji dan dipelajari adalah yang empirik atau yang dapat dialami, baik dilihat, didengar, dirasa, dll. Untuk itu, dari aspek bahasa maka psikologi merupakan ilmu jiwa, sedangkan jiwa tidak dapat dilihat ataupun dikaji, maka yang menjadi kajian dari psikologi adalah gejala-gejala yang ditimbulkan oleh jiwa

dalam perilaku manusia. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sarwono (1992) bahwa psikologi mengalami perkembangan dalam artinya. Ini disebabkan karena pengertian tentang jiwa dan tidak pernah ada titik temu sejak dahulu.

Psikologi menurut pandangan Aristoteles adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kehidupan dan jiwa juga adalah unsur kehidupan (Suryadi, 1980).

Descartes seorang filsuf Perancis (1596-1650) mencetuskan definisi bahwa psikologi adalah ilmu tentang kesadaran, ditambahkan Descartes bahwa jiwa berhubungan dengan roh-roh penting dan melalui hubungan ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh. Jiwa tidak dapat mempengaruhi roh-roh tersebut, namun dapat mengubah arah gerak roh-roh penting tersebut (Sarwono, 1976). Bagi Aristoteles yang ada dalam manusia hanyalah jiwa rasional yang dimiliki manusia. Filsuf dari Inggris George Berkeley mendefinisikan jiwa sebagai persepsi (Russel, 2002).

Lerner, et al (1986) menjelaskan psikologi sebagai suatu ilmu, memiliki cakupan kajian yaitu: bagaimana manusia berperilaku dalam situasi kelompok? perilaku apa yang ditampilkan manusia ke permukaan dalam berbagai peristiwa kehidupan? perilaku apa yang ditunjukkan oleh bayi, anak-anak, dan dewasa, dan perilaku apa yang dapat disebut sebagai perilaku yang keluar dari pola aturan atau penyakit jiwa yang cenderung mengasingkan diri mereka (*schizophrenia*) yang juga disebut depresi mental.

Penjelasan di atas, tidak diterangkan sama sekali yang berkaitan dengan jiwa manusia, akan tetapi gejala jiwa tersebut, yaitu yang tercermin dalam perilaku manusia. Untuk

lebih jelasnya, akan diulas secara mendalam tentang pengertian dari psikologi.

Psychology is the scientific of the activities of the individual in relation to his environment, artinya psikologi adalah kegiatan ilmiah individu dalam hubungannya dengan lingkungannya (Woodworth and Marquis, 1961).

Psikologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dan mempelajari aktifitas jiwa yang tidak tampak dalam pernyataan-pernyataan, misalnya melamun, berfantasi yang tidak diekspresikan dan sebagainya.

Sejatinya, jiwa manusia adalah misteri bagi dirinya sendiri. Jiwa sulit dipahami. Namun manusia meyakini bahwa pola perilaku, dan pikiran manusia dapat dipahami. Karena hal itu menjadi suatu pola yang menunjukkan fenomena dari kejiwaan manusia. Pola itulah yang dapat dipahami dengan observasi yang penuh kehati-hatian, dan diukur dengan cara memahami respon orang dalam berbagai situasi.

Sebagai ilustrasi: ada seorang pemuda mengendarai sepeda motor dengan pasangannya. Saat lampu merah datanglah pengamen kira-kira berusia 10 tahun yang mendekatinya dengan membawa gitar kecil dan kantung plastik yang digantung diujung gitar bagian atas, lalu pemuda tersebut langsung memasukkan uang ke dalam kantung plastik uang pengamen tersebut.

Dari kisah ini, kita dapat menyelidiki apa yang dilakukan oleh pemuda tersebut:

- a. Pemuda itu terdorong rasa belas kasihan sehingga memberi uang kepada pengamen tersebut.

- b. Pemuda memberi uang supaya dianggap dermawan ketika orang lain atau pasangannya melihatnya.
- c. Pemuda itu tidak suka diganggu sehingga dia cepat-cepat memberikan uang.

Inilah cara seorang psikolog untuk mempelajari tingkah laku yang berbeda beserta alasan-alasannya.

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa psikologi bukan mempelajari jiwa tetapi fenomena psikis manusia. Gejala jiwa (kejiwaan, psikis) dapat digolongkan menjadi tiga golongan yakni:

- a. Gejala pengenalan (kognisi dan cipta), misalnya: pengamatan, pengertian, berfikir dan sebagainya.
- b. Gejala perasaan (emosi dan rasa), misalnya: gembira, sedih, heran, dan sebagainya.
- c. Gejala menghendaki (konasi dan karsa), misalnya: kehendak, keinginan, dan kemauan.

Sebagai tambahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dijelaskan bahwa Konasi adalah bagian dari kehidupan mental yang banyak hubungan dengan usaha termasuk di dalamnya keinginan atau kemauan. Sedangkan kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konasi>).

Jadi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari segala aktivitas jiwa, yang mencakup segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam kegiatan manusia (*human activities*). Kegiatan disini ialah yang tampak dan tidak tampak. Dapat

dijelaskan pula bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani. Apa yang hendak diselidiki dalam psikologi ialah segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat demikian, yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuan ia berbuat demikian, dengan singkat dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

B. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "*paedagogy*", mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh pelayannya. Pelayan yang mengantar dan menjemput tersebut dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai "*educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Tirtarahardja, 2005).

Wahyudin (2009) mengutip beberapa pendapat ahli tentang pendidikan, diantaranya: 1) Ki Hajar Dewantara, mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. 2) Paulo Freire mengatakan, pendidikan sebagai jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan yang telah mereka miliki, lalu melakukan perbaikan keadaan. Tahap kedua

dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

Pendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak terpuji, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Tirtarahardja, 2005).

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri ialah menciptakan nilai-nilai yang baik luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan, oleh karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan

Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam melaksanakan pendidikan. Gejala demikian oleh Langeveld disebut salah teoritis (Langeveld, 1955.)

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam praktik. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada

peserta didik dalam kondisi, tempat, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu pula. Dengan kata lain tujuan umum perlu dirinci sehingga menjadi tujuan yang lebih khusus dan terbatas agar mudah direalisasikan di dalam praktik (Wahyudin, 2009).

Pendidikan dalam arti mikro (sempit) merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Namun pendidikan dalam arti sempit sering diartikan sekolah (pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka).

Sedangkan pendidikan dalam arti makro (luas) adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu/pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya. Pendidikan dalam arti luas juga dapat diartikan hidup (segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup).

Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan moral dan intelektual dengan berbagai metode dan strategi yang esensinya ialah mentransisi kebudayaan (ilmu pengetahuan, ide, inovasi, nilai-nilai spiritual serta estetika, teknologi) dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya dalam tatanan masyarakat dan bangsa.

Fungsi utama dari pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepriadian serta peradaban yang martabat dalam kehidupan. Hal lain yang

selalu didengar bahwa fungsi pendidikan adalah memanusiakan manusia sehingga sesuai dengan norma-norma yang ada (Wahyudin, 2009).

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik, yaitu suatu proses berkesinambungan dalam upaya menyiapkan peserta didik yang pada awalnya bercirikan “*belum siap*” pribadi kepada kesiapan dan kematangan pribadi. Kematangan atau kesiapan pribadi menyangkut tiga pengalaman belajar pokok yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap atau tingkah laku), aspek psikomotorik (keterampilan).

C. Pengertian Psikologi Pendidikan

Setelah menguraikan pengertian psikologi dan pendidikan, sejatinya dipahami bahwa psikologi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, pendidik, adminisitrator, masyarakat dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. Untuk itu, perlu kiranya pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dalam masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar.

Psikologi pendidikan berkenaan dengan aspek psikologis dalam proses belajar. Faktor apa yang mempengaruhi prestasi pelajar di dalam kelas? Bagaimana meningkatkan motivasi? Bagaimana meningkatkan IQ?, bagaimana meningkatkan kepribadian? Bagaimana penggunaan *reward* dan hukuman? Bagaimana membuat ukuran kelas? Apa harapan-harapan guru terhadap murid? Bagaimana prestasi terbaik pelajar dapat dievaluasi? Jadi lapangan psikologi pendidikan adalah dapat diterapkan pada perguruan tinggi, sekolah-sekolah dan lembaga praktik psikologi untuk menata proses pembelajaran anak, perencanaan dan pengawasan pembelajaran di dalam kelas.

Syah (2006) menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan. Ditambahkan bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang membahas masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Syah (2006) mengutip ungkapan Barlow yang mendefinisikan psikologi pendidikan yaitu sebagai *a body of knowledge grounded in psychologycal research which provides a repertoire of resources to aid you in functioning more effectively in teaching learning process.* Psikologi pendidikan adalah pengetahuan berdasarkan riset

psikologis yang menyediakan serangkaian sumber bantuan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses mengajar-belajar secara lebih efektif. Tekanan definisi ini secara lahiriah hanya berkisar pada proses interaksi antara guru siswa dalam kelas.

Menurut Crow & Crow dalam bukunya dengan judul “Educational Psychology” menerangkan bahwa: *Educational Psychology describes and explains the learning experiences of an individual from birth through old age. Its subject matter is concerned with the conditions that affect learning* (Crow and Crow, 1958). Psikologi pendidikan merupakan pengalaman belajar artinya segala perubahan yang terjadi atau dilakukan seseorang yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berakhlak menjadi berakhlak.

Psikologi pendidikan merupakan studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 1982). Jelas bahwa adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar. Beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar.

Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subjek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik. Mereka memang dituntut

untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif.

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka (Jean Piaget, 1951; Vygotsky, 1978)

Psikologi pendidikan mengerucutkan pembahasan psikologi dalam bidang pendidikan. Beberapa pendapat yang telah diungkapkan di atas, maka disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Sedangkan pada ensiklopedia, pengertian psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih berprinsip dalam proses pengajaran yang terlibat dengan penemuan-penemuan dan menerapkan prinsip-prinsip dan cara untuk meningkatkan keefisienan di dalam pendidikan. Singkatnya, psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan.

D. Ruang Lingkup Kajian Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hasil penyelidikan dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses mengajar belajar (Ambarjaya, 2008).

Ruang lingkup (*scope*) psikologi pendidikan berarti membahas tentang apa saja yang dikaji oleh psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan adalah bidang studi psikologi yang berkaitan tentang penerapan ilmu pengetahuan yang mana mempelajari perilaku-prilaku manusia yang berkaitan dengan usahanya dalam bidang kependidikan.

Jika didasarkan metode psikologi pendidikan akan banyak penjelasan yang berbeda-beda tentang ruang lingkup psikologi pendidikan. Jika ditanya mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan yang berdasarkan pada buku psikologi pendidikan tentunya didapatkan jawaban yang berbeda-beda satu sama lainnya. Sebagian besar buku psikolog akan menjelaskan mengenai ruang lingkup yang luas, namun sebagian lainnya akan menjelaskan mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan yang lebih sempit dan terbatas.

Dalam ruang lingkup pendidikan yang lebih luas biasanya akan membahas banyak hal, tak hanya proses belajar namun juga membahas tentang teori psikologi perkembangan, kesehatan mental, hereditas dan lingkungan, evaluasi belajar, dan masih banyak lainnya. Sedangkan untuk ruang lingkup yang lebih sempit, penjelasan hanya berkisar pada proses belajar mengajar saja tanpa menjelaskan lainnya.

Perbedaan ini tentu saja akan sangat dipengaruhi oleh tujuan penulis yang menulis buku tersebut. Ada yang memang bertujuan untuk memberikan pengantar saja, namun membahas ruang lingkup secara lebih luas tapi tidak mendalam. Jika ruang lingkup pembahasan terbatas, berkisar pada proses belajar mengajar saja namun

pembahasan akan lebih mendalam. Sehingga jika berdasarkan pada buku-buku psikologi pendidikan, tidak akan pernah menunjukkan ruang lingkup psikologi pendidikan yang benar-benar sama.

Walaupun demikian, jika didasarkan pada ilmu psikologi, psikologi pendidikan akan membahas hal-hal berikut:

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan;
- 2) Hereditas dan lingkungan;
- 3) Hasil proses pendidikan serta pengaruhnya di dalam individu yang memiliki sifat personal dan sosial;
- 4) Higiene (prinsip serta ukuran untuk mengetahui keadaan kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dalam usaha mencegah segala macam gangguan jiwa) mental dan pendidikan;
- 5) Potensial serta karakteristik tingkah laku;
- 6) Evaluasi hasil pendidikan.

Sedangkan penjelasan Suryobroto (1987) berkaitan dengan ruang lingkup psikologi pendidikan dapat meliputi beberapa hal, antara lain adalah:

- 1) Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan, mulai dari pengertian ruang lingkup, sejarah psikologi pendidikan, dan tujuan untuk mempelajari ilmu tersebut;
- 2) Pembawaan;
- 3) Lingkungan fisik dan psikologis;
- 4) Proses-proses tingkah laku;
- 5) Perkembangan siswa;
- 6) Hakikat dan ruang lingkup belajar;
- 7) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar;

- 8) Pengukuran pendidikan;
- 9) Hukum dan teori belajar;
- 10) Transfer belajar;
- 11) Pendidikan pembentukan watak atau kepribadian,
- 12) dll.

Menurut Arthur S. Reber seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City, University of British Columbia Canada, dan juga pada University of Innsbruck Austria, dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sub dari psikologi yang membahas khusus tentang pendidikan dan masalah pendidikan yang ditujukan untuk 1) Penerapan prinsip belajar di dalam kelas; 2) Ujian serta evaluasi pembelajaran; 3) Sosialisasi untuk proses-proses dan interaksi dari ranah kognitif; 4) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum; 5) Penggerak dalam bidang pendidikan khususnya keguruan.

Menurut Slavin ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup teori perkembangan, perkembangan anak dan remaja, perbedaan individu, teori perilaku pembelajaran, dasar konseptual teori kognitif dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, pengajaran yang efektif, motivasi belajar, pengelolaan kelas, siswa kebutuhan khusus, dan penilaian hasil belajar, kepribadian manusia, sifat-sifat khas individu, perbedaan-perbedaan dalam bakat tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, faktor dasar dan ajar, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran dan penilaian hasil-hasil pendidikan (Thalib, 2010).

Menurut Sumandi (2005), terdapat ruang lingkup psikologi pendidikan menjadi dasar dan batas atau yang membedakan dengan keilmuan psikologi, antara lain:

- 1) *Pengetahuan*. Pendidik atau guru perlu memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan pengajaran pada anak didiknya. Proses belajar mengajar memberikan dampak secara pengetahuan (kognitif) pada peserta didik yang awalnya tidak tahu tentang materi yang diberikan menjadi tahu. Guru atau pengajar perlu memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran dan pengetahuan lainnya tentang masalah yang mungkin ada pada peserta didik.

Pengetahuan tentang aktivitas jiwa peserta didik, intelegensi, kepribadian, karakter individu, bakat peserta didik, tumbuh kembangnya, pembinaan disiplin di dalam kelas, motivasi belajar, perilaku guru, strategi belajar mengajar, dan masalah masalah khusus dalam pengajaran dan pendidikan.

- 2) *Pembawaan*. Proses pembelajaran yang interaktif dari guru akan memberikan motivasi dan respon positif dari anak didik saat proses belajar mengajar. Pembawaan dimiliki seorang pengajar sebagai gaya penyampaian materi, konsep pengajaran selama berada di kelas, dan juga diperlukan untuk mengubah suasana yang menstimulus siswa selalu aktif akan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.
- 3) *Proses- proses tingkah laku*. Psikologi pendidikan ditinjau secara dinamis yakni mencakup perubahan perilaku seperti: perubahan perilaku karena pertumbuhan dan perkembangan, dan perubahan

prilaku karena belajar merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran.

- 4) *Hakikat dan ruang lingkup belajar.* Hakikat merupakan hal yang mendasari dalam proses belajar. Hakikat dan ruang lingkup belajar mengacu proses pembelajaran seperti interaksi, materi yang diberikan kepada siswa.
- 5) *Perkembangan siswa.* Hurlock (1980) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Manusia tidak pernah dalam keadaan statis. Sejak terjadi proses pematangan hingga ajal tiba, manusia selalu berubah dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa menanjak, kemudian berada dititik puncak kemudian mengalami kemunduran. Untuk itu, aspek perkembangan siswa harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran.
- 6) *Faktor yang mempengaruhi belajar.* faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.
- 7) *Pengukuran pendidikan.* Pengukuran pendidikan merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik setelah mendapatkan proses pembelajaran

dalam waktu tertentu untuk mengukur perkembangan pendidikan yang telah didapat.

- 8) *Aspek praktis pengukuran.* Aspek praktis pengukuran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa hasil dari proses pembelajaran.
- 9) *Transfer belajar.* Pembelajaran dengan sistem dan interaksi yang baik dan positif dengan komunikasi yang menyenangkan antara guru dan anak didik menyebabkan anak didik menerima ilmu yang diberikan dan menyukai gurunya. Namun, jika interaksi dan komunikasi guru pada siswa kurang baik, maka siswa akan menjadi tidak suka dan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap positif yang diajarkan dan diterapkan selama di sekolah akan dimiliki oleh siswa seperti yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin, yang sebelumnya tidak bisa berpakaian rapi menjadi berseragam dengan rapi.
- 10) *Kesehatan mental.* Kesehatan mental menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi, berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Inti dari kesehatan mental sendiri adalah lebih pada keberadaan dan pemeliharaan mental yang sehat. Akan tetapi, dalam praktiknya seringkali ditemui bahwa tidak sedikit praktisi di bidang kesehatan mental lebih banyak menekankan perhatiannya pada gangguan mental daripada mengupayakan usaha-usaha mempertahankan kesehatan mental itu sendiri.

Beberapa pendapat berkenaan dengan ruang lingkup kajian psikologi pendidikan dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kajian psikologi pendidikan tanpa mengabaikan persoalan psikologi guru terletak pada peserta didik. Karena hakikat pendidikan adalah pelayanan khusus diperuntukkan bagi peserta didik. Oleh karena itu objek kajian psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, tetapi lebih condong pada aspek psikologis peserta didik, khususnya ketika mereka terlibat dalam proses pembelajaran.

E. Tujuan dan Kegunaan Psikologi Pendidikan

Psikologi memiliki peran dalam dunia pendidikan baik itu dalam belajar dan pembelajaran. Pengetahuan pendidik tentang psikologi sangat diperlukan dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara integral. Pemahaman pendidik tentang psikologis peserta didik memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

Psikologi pendidikan sebagai landasan memiliki peran penting dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui

metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektifitas proses pendidikan (Chatib, 2013).

Tujuan dan kegunaan psikologi pendidikan dapat dirasakan langsung oleh peserta didik dan tenaga kependidikan itu sendiri. Ada beberapa tujuan mempelajari psikologi pendidikan terutama bagi guru, yaitu:

1. Memahami Perbedaan Siswa (*Diversity of Student*)

Setiap individu dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda, tidak ada yang sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keberagaman antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, mulai dari perbedaan tingkat pertumbuhannya, tugas perkembangannya sampai pada masing-masing potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan pemahaman guru yang baik terhadap siswanya, maka bisa menciptakan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

2. Untuk Memilih Strategi dan Metode Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik dalam memilih strategi dan metode pembelajaran harus menyesuaikan dengan tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing peserta didiknya. Hal ini bisa didapatkan oleh seorang guru melalui mempelajari psikologi terutama tugas-tugas perkembangan manusia. Jika metode dan model pendidikan sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

3. Untuk menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif di dalam Kelas

Kemampuan guru dalam menciptakan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif mampu membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik. Disinilah peran psikologi pendidikan yang mampu mengajarkan bagaimana seorang pendidik mampu memahami kondisi psikologis dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan secara efektif.

4. Memberikan Bimbingan dan Pengarahan kepada Siswa

Selain berperan sebagai pengajar di dalam kelas, seorang guru juga diharapkan bisa menjadi seorang pembimbing yang mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya, terutama ketika peserta didik mendapatkan permasalahan akademik. Dengan berperan sebagai seorang pembimbing seorang pendidik juga lebih bisa melakukan pendekatan secara emosional terhadap peserta didiknya. Jika sudah tercipta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didiknya, maka proses pembelajaran juga akan tercipta secara menyenangkan.

5. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran

Tugas utama guru/pendidik adalah mengajar di dalam kelas dan melakukan evaluasi dari hasil pengajaran yang sudah dilakukan. Dengan mempelajari psikologi pendidikan diharapkan seorang pendidik mampu memberikan penilaian dan evaluasi secara adil menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengetahui berarti memahami, kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku serta kepribadian manusia yang bersifat aspek-aspeknya. Dengan mempelajari psikologi, berarti berusaha untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian itu misalnya keterbukaan yaitu, sikap terbuka terhadap dunia luar, sikap mau memahami perasaan-perasaan orang lain, sikap menghargai pendapat dari orang lain, dan sikap ini bersifat menetap dan menjadi ciri bagi orang yang bersangkutan, yang merupakan sifat yang unik, yang individual dan dari orang tersebut.

Berbeda dengan hewan, tiap-tiap manusia sebagai individual terdapat aspek-aspek kepribadian yang khas, yang unik, dan yang beda dari yang lain, sehingga dapat membedakan manusia itu dari individu-individu lainnya. Jadi, sekalipun ada faktor tertentu yang sama, yang terdapat pada setiap manusia, manusia itu beda dari satu dengan yang lainnya.

Lain halnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Soemanto (2006), menurutnya dengan mempelajari psikologi pendidikan, guru sebagai pengajar dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di

sekolah, yaitu: faktor murid, faktor guru, faktor sosial di sekolah, dan faktor non sosial di sekolah.

Akhirnya, psikologi pendidikan sangat diperlukan oleh dunia pendidikan karena dunia pendidikan menghadapi peserta didik yang unik dilihat dari segi karakteristik prilaku, kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, persepsi, daya pikir, inteligensi, fantasi, dan berbagai aspek psikologis lainnya yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Perbedaan karakteristik psikologis yang dimiliki oleh para peserta didik harus diketahui dan dipahami oleh setiap guru atau instruktur yang berperan sebagai pendidik dan pengajar di kelas, jika ingin proses pembelajarannya berhasil.

Untuk itu, psikologi pendidikan juga bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan ataupun belajar seseorang, sehingga apabila telah diketahui faktor yang mempengaruhi tersebut sebagaimana dijelaskan di atas, maka para pendidik harus mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan strateginya dalam mengantisipasi faktor-faktor tersebut tidak kepada arah negatif ataupun kurang baik.



BAB III

PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Sejarah Lahirnya Ilmu Psikologi

Manusia adalah subjek dalam sebuah kehidupan, sebab sebagai ciptaan Tuhan, manusia selalu ingin mengetahui apapun tentang kehidupan, bertanya, berfikir, dan memecahkan misteri-misteri dalam kehidupan. Manusia bukan hanya tertarik mempelajari lingkungan kehidupan, bahkan manusia juga tertarik mempelajari dirinya sendiri. Dengan artian bahwa manusia menjadikan diri mereka sendiri maupun manusia lain sebagai subjek pembelajaran dalam kehidupan. Landasan dalam mempelajari manusia itu sendiri adalah landasan psikologi.

Landasan psikologi merupakan pondasi dalam mengkaji pemahaman dari sudut karakteristik dan perilaku manusia, lebih spesifiknya manusia sebagai individu. Dasar-dasar pemahaman dan pengkajian tersebut diambil dari satu cabang ilmu yang disebut psikologi (Sukmadinata, 2005).

Sebelum psikologi lahir sebagai ilmu yang berdiri sendiri, psikologi sangat erat kaitannya dengan filsafat dan ilmu pengetahuan alam. Pada mulanya semua ilmu termasuk psikologi, merupakan bagian dari filsafat. Sehingga terdapat istilah "*Philosophy is the mother of sciences*", artinya Filsafat adalah ibu dari ilmu pengetahuan.

Psikologi menjadi bagian dari filsafat berlangsung sampai abad ke-18. Pada saat itu pembahasan mengenai segi kejiwaan dilakukan dengan pendekatan filosofis oleh para filsuf.

Hal ini dapat dilihat dari pendapat Aristoteles yang mengartikan psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kehidupan dan jiwa juga adalah unsur kehidupan. Seperti dijelaskan diatas Aristoteles membagi jiwa dalam tiga macam yaitu: *Anima vegetative* (Jiwa pada tumbuh-tumbuhan), *Anima sensitive* (jiwa pada hewan), *Anima Intellectiva* (jiwa pada manusia).

Pada awalnya pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh para filsuf berkaitan dengan psikologi adalah: apa itu jiwa?. Sedangkan metode yang dipakai dalam membahas hal tersebut adalah *reflective thinking*. Pada abad ke-18 para ahli berusaha menjelaskan gejala-gejala jiwa dengan ilmu fisiologi.

Para ahli dalam bidang tersebut misalnya Sir. Charles Bell, Francois Magendi, dan Johannes Peter Muller, telah melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang perilaku manusia. Bell dan Magendi berhasil menjelaskan gejala jiwa dalam hubungannya dengan saraf sensoris dan saraf motoris. Muller menjelaskan gejala pengamatan dengan hukum energi spesifik.

Schultz (2013) mengatakan bahwa pada abad ke-19, tepatnya tahun 1879 psikologi diakui sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Pengakuan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pengetahuan yang mempelajari segi kejiwaan manusia telah memenuhi syarat sebagai pengetahuan ilmiah, yaitu memiliki objek yang spesifik dan metode ilmiah.

Diakuihnya psikologi sebagai suatu disiplin ilmu berkat usaha yang telah dilakukan oleh William James dan Wilhelm Maximilian Wundt. Mula tahun 1875, William James (1842-1910) Bapak Psikologi Amerika membuka pertama kali laboratorium psikologi yang dirancang semula untuk demonstrasi, bukan untuk percobaan. Baru kemudian tahun 1879, Wilhelm Wundt (1832-1920), Bapak Psikologi Jerman membuka laboratorium psikologi untuk percobaan.

Wundt ialah seorang filsuf, dokter, sosiologi, dan ahli hukum dari Jerman dan pendiri laboratorium psikologi yang pertama di dunia dikenal sebagai *Bapak Psikologi Eksperimental*.

Laboratorium tersebut didirikan oleh Wundt di Leipzig, Jerman pada tahun 1879. Di dalam laboratorium yang didirikannya, Wundt tidak mempelajari hakikat jiwa melainkan fenomena-fenomena kejiwaan manusia berupa tingkah laku.

Metode ilmiah yang dikembangkan oleh Wundt adalah metode eksperimen dengan memakai teknik introspeksi. Yang kemudian sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi selanjutnya, para sarjana psikologi mulai menyelidiki gejala-gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan objektif.

Apa yang dilakukan oleh Wundt ini sesuai dengan pandangan William James (1842-1910) bahwa seharusnya filsafat melihat permasalahannya, psikologi diminta memberikan data psikologisnya, ungkapan ini dikarenakan ilmu psikologi berawal dari filsafat. Filsafat selalu berguna bila ia membicarakan masalah kehidupan yang nyata. Apa yang diperlukan filsafat adalah filsafat tindakan, bukan etika,

juga tentang sesuatu yang khusus dan kongkret (pragmatis) (Bronstein, 1965).

Seorang ilmuan psikologi ternama Kurt Danzinger, dengan merujuk kepada pendekatan-pendekatan filosofis awal terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat manusia sebagai prasejarah psikologi modern, dia meyakini bahwa sejarah psikologi terbatas pada masa dimana psikologi tercatat sebagai sebuah pokok kajian disipliner, dan suatu hal yang sangat problematis apabila mengatakan bahwa psikologi memiliki sejarah sebelumnya masa itu (Brock, 2006).

Pada masa awal berdirinya, psikologi didominasi gagasan dan upaya mempelajari elemen-elemen dasar dari kehidupan jiwa orang dewasa yang normal. Sehingga ciri dari psikologi Wundt adalah penekanannya pada analisis atas proses-proses kesadaran yang dipandang terdiri dari elemen-elemen dasar, serta upayanya menekankan hukum-hukum yang membawahi hubungan di antara elemen-elemen kesadaran tersebut. Karakteristik yang demikian menyebabkan psikologi yang dikembangkan oleh Wundt dinamakan strukturalisme atau psikologi elementalisme (Koeswara, 2005).

Metode-metode baru dilakukan untuk mengadakan pembuktian-pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu induknya (filsafat). Sejak masa itu, psikologi mulai bercabang-cabang ke dalam aliran-aliran, karena bertambahnya jumlah sarjana dan ahli-ahli psikologi tentu saja menambah keragaman berfikir sehingga tidak dapat disatukan satu sama lain (Abdulrahman, 2004).

B. Macam-Macam Ilmu Psikologi

Pandangan-pandangan lama dalam psikologi membagi ilmu-ilmu psikologi dalam beberapa jenis. Sedangkan pandangan modern membagi ilmu-ilmu psikologi yang lebih menekankan untuk mempelajari gejala kesadaran, ketidaksadaran serta tingkah laku manusia secara menyeluruh. Pada pembahasan buku ini, diungkapkan aliran lama yaitu psikologi umum dan psikologi khusus.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Kartono (1996) mengatakan bahwa pembagian psikologi menurut aliran lama yang sampai pada saat ini masih berlaku, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus yang memiliki bagian-bagian yang beragam. Berikut penjelasannya:

1) Psikologi Umum

Psikologi umum mengkaji tingkah laku manusia secara umum, seperti perasaan, kemauan, motif, pikiran, dan lainnya (Kartoadmodjo, 1987). Sedangkan menurut Kartono (1996), psikologi umum merupakan kajian tentang tingkah laku manusia (budaya yang normal dan dewasa) pada umumnya, dengan melihat manusia sebagai individu yang kurang lebih terisolasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi umum merupakan kajian-kajian yang mempelajari segala tingkah laku manusia secara umum, yaitu melalui emosional diri, kemauan, dan lain sebagainya.

2) Psikologi Khusus

Lain halnya psikologi khusus, kajian ini justru mempelajari perbedaan individu dan kelainan tingkah laku manusia (Kartono, 1996). Psikologi khusus merupakan kajian psikologi tentang tingkah laku manusia secara khusus dan juga membandingkan atau mengkaji perbedaan yang terdapat pada diri individu tersebut. Pada psikologi khusus ini, kajian tentang tingkah laku manusia dibagi menjadi beberapa kelompok psikologi sebagai berikut:

- a. *Psikologi perkembangan atau psikologi genetik.*
Ilmu ini mempelajari tentang pertumbuhan fisik manusia normal, mulai dari dalam rahim sampai masa lanjut usia. Dalam mengkaji perkembangan ini, dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu:
 - Perkembangan dari kehidupan individual, termasuk didalamnya psikologi bayi, anak, remaja sampai pada usia lanjut.
 - Psikologi kehidupan manusia pada umumnya, kajian yang mempelajari psikologi kelompok-kelompok pada umumnya, dan juga meneliti kelompok-kelompok manusia atau bangsa primitif.
- b. *Psikologi abnormal atau psikologi manusia yang tidak normal.* Di dalamnya terdapat jenis-jenis psikologi sebagai berikut:
 - Psikologi kriminal, adalah ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku yang keluar dari kaidah-kaidah dari norma-norma umum dan hukum yang ada (melakukan tindak kriminal).
 - Psikopatologi, merupakan ilmu psikologi yang mengkaji gejala kejiwaan yang terjadi

diakibatkan dari faktor-faktor keturunan/ hereditas, yang menyimpang dari pola-pola normal.

- Patologi sosial, adalah ilmu psikologi yang mempelajari gangguan kejiwaan dan tingkah laku yang menyimpang, sebagai akibat dari faktor eksternal, seperti lingkungan, sosial dan sosial budaya.
- c. *Psikologi kelompok*, dalam psikologi kelompok dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:
- Psikologi yang mempelajari kelompok-kelompok sosial tertentu. Sebagai contoh kelompok buruh, petani, mahasiswa, alim ulama dan lain sebagainya.
 - Psikologi yang mempelajari kelompok-kelompok biologis, seperti seks, ras suku budaya, dan bangsa.
 - Psikologi yang mempelajari kelompok-kelompok historis dan ethnologis, seperti orang-orang jerman, cina, negro, arab dan lain sebagainya.
 - Psikologi watak dan tipe-tipe, ilmu ini mempelajari kajian tentang pribadi seseorang seperti ajaran sikap temperamental, moody, dan lain-lain.
 - Psikologi kelompok dalam situasi khusus, ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian seseorang dalam situasi tertentu. Seperti halnya ketika seseorang dalam keadaan panik, dan lainnya. Dalam ilmu ini difokuskan kepada faktor manusia dalam relasinya dengan satu

lingkungan dan kondisi khusus. Psikologi kelompok ini berkembang menjadi psikologi sosial, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai bagian dari lingkungan atau kelompok sosial tertentu.

- d. *Psikologi hewan*, ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan hewan.
- e. *Parapsikologi*, adalah ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan yang tidak ada kaitannya dengan bidang psikologi biasa atau psikologi umum. Psikologi ini mengkaji tentang gejala kerohanian terlepas dari gejala badaniah. Objek-objek dari para psikologi ini yaitu:
 - Gejala *occult* (rahasia atau tersembunyi) adalah ilmu yang mempelajari roh dan hal-hal gaib seperti ilmu sihir.
 - *Neccomanti*, yaitu mengadakan ramalan-ramalan dan Tanya jawab dengan memanggil roh yang sudah meninggal.
 - *Spritisme*, adalah kepercayaan atas adanya dunia roh dialah barzakh dari roh-roh dan keajaiban yang diperlihatkan roh-roh.
 - *Telepati*, adalah kemampuan seseorang yang bisa menyampaikan suatu informasi atau perasaan tanpa bantuan alat-alat atau material.
 - *Clairvoyance*, adalah kemampuan mengetahui kejadian-kejaidan tertentu sebelum peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

- Telekinese, yaitu mengenai Bergeraknya benda-benda yang disebabkan oleh kekuatan gaib.
- f. *Psikologi teoritis dan psikologi praktis.* Psikologi teoritis adalah ilmu yang mengkaji gejala-gejala psikis demi gejala itu sendiri. Ilmu pengetahuan terus berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dengan kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang memadai. Pada akhirnya penelitian secara teoritis dan eksperimen ini juga akan mempunyai nilai-nilai praktis, hal dikarenakan hasilnya bisa diterapkan dalam kehidupan praktis. Dalam kaitannya, psikologi praktis dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu (Kartono, 1996):
- Psikologi teknik, kajian ilmu psikologi yang diterapkan dalam sebuah perusahaan, di bidang teknologi, industri serta macam-macam profesi lainnya. Dengan adanya psikologi teknik ini setiap perusahaan bisa menggunakan metode kerja yang efisien, sehingga diharapkan hasil yang maksimal.
 - Psikologi pedagogis, adalah ilmu psikologi yang di praktikkan dalam bidang pendidikan. Dengan adanya psikologi pedagogis ini diharapkan dalam bidang pendidikan bisa menghasilkan atau mencapai tujuan pendidikan. Maka aktivitas pendidikan ini disesuaikan dengan bakat atau hakikat anak dengan memperhatikan watak, tingkah laku, kemampuan, bakat dan kondisi anak.

- Psikologi pastoral, yaitu psikologi yang diterapkan untuk terapi kejiwaan atau bimbingan kejiwaan. Pada umumnya ilmu ini diterapkan oleh para imam, pastor, pendeta dalam membimbing pengikutnya. Proses bimbingan ini dilakukan dengan didasarkan pada pandangan psikologi kondisi individu.
- Psikologi kriminal, adalah psikologi yang diterapkan dalam proses pengadilan. Pada dasarnya hakim dan jaksa menggunakan ilmu ini untuk mempelajari motif-motif apa yang mendorong pelaku dalam melakukan kejahatan.
- Psikologi media, psikologi yang diterapkan dalam bidang kedokteran, yang berguna untuk mempercepat kesembuhan pasien. Psikologi ini berguna bagi para dokter untuk dapat menerapkan terapi penyembuhan yang tepat terhadap pasiennya dengan mengkaji psikis pasien untuk mendapatkan diagnose dan prognosanya.

C. Perkembangan Psikologi Pendidikan

Semua disiplin ilmu memiliki sejarah sendiri, sehingga ia menjadi benar-benar berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu. Setiap ilmu lahir pada waktu dan tempat tertentu. Hal ini menunjukkan historitas dan mempunyai konteks sosio-historis.

Sebagaimana menurut Sobur (2002) bahwa dalam sejarah ilmu pengetahuan, ilmu ekonomi umpamanya baru lahir pada akhir abad ke-18, sedangkan sosiologi lahir pada

abad berikutnya, ilmu arkeologi dan antropologi fisik lahir pada masa kolonialisme Eropa Barat pada abad ke-19 dan ketika kolonialisme menjadi lebih berbudaya, ilmu ekologi atau fisika nuklir baru lahir pada abad ke-20. Sedangkan ilmu psikologi baru berkembang setelah timbul urbanisasi dan industrialisasi.

Ada banyak tokoh psikologi, di antaranya; William James, Wilhem Wundt, Stanley Hall, dan J.B Watson. Pada mulanya, tahun 1870-an psikologi disebut sebagai *mental philosophy* (filsafat jiwa) yang menjadi cabang filsafat.

Baru mulai tahun 1875, William James (1842-1910) Bapak Psikologi Amerika membuka pertama kali laboratorium psikologi yang dirancang semula untuk demonstrasi, bukan untuk percobaan. Baru kemudian tahun 1879, Wilhem Wundt (1832-1920), Bapak Psikologi Jerman membuka laboratorium psikologi untuk percobaan. Dia mengemukakan teori struktur jiwa, yang kemudian dikenalnya dengan komponen; sensasi (perasaan aneh), imej (kesan), dan perasaan.

Sedangkan psikologi pendidikan merujuk pada pendekatan Thorndike (1874-1949) yang digunakan sebagai ajuan dalam perkembangan psikologi pendidikan pada abad ke-20. Selain itu, teori Skinner (1938) juga menjadi landasan dalam pengkaji dan menentukan kondisi terbaik untuk belajar secara tepat.

Skinner berpendapat bahwa proses mental yang dikemukakan beberapa psikologi seperti James dan Dewey adalah proses yang tidak dapat diamati dan karenanya tak bisa menjadi subjek studi psikologi ilmiah yang menurutnya adalah ilmu tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu

tentang kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku (Hilgard, 1996).

Skinner mengembangkan konsep *programmed learning* (pembelajaran terprogram), yakni setelah peserta didik melalui beberapa rangkaian pembelajaran, siswa terus didorong guna untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Beberapa tahun kemudian, ada ketidaksetujuan dari beberapa ilmuan tentang teori behavior yang dikembangkan Skinner ini, yang dianggap tidak mempedulikan tujuan dan kebutuhan pendidikan di kelas (Hilgard, 1996).

Sebagai bentuk reaksinya, lahirlah teori dari Benjamin Bloom pada tahun 1990-an di mana teori ini disebut juga teori taksonomi Bloom. Teori keahlian kognitif ini mencakup penguatan, pemahaman, sintesis, dan pengevaluasian yang menurutnya harus dipakai dan dikembangkan oleh guru untuk membantu siswa (Bloom dan Krathwohl, 1956). Begitu pula pada aspek afektif dan psikomotorik yang turut harus diperhatikan untuk dikembangkan.

Menurut David (1972) pada umumnya para ahli psikologi memandang bahwa Johan Frederich Herbart adalah merupakan bapak psikologi pendidikan yang konon menurut sebagian ahli masih merupakan disiplin ilmu psikologi lainnya. Setelah wafatnya Herbart, namanya kemudian diabadikan menjadi salah satu aliran psikologi yang disebut Herbartianisme pada tahun 1820-an.

Konsep utama dalam pemikiran aliran Herbartianisme adalah *apperceptive mass*, sebuah istilah khusus yang digunakan pada pengetahuan yang telah dimiliki individu. Herbart berpendapat bahwa mata pelajaran yang paling mengembangkan karakter anak adalah sejarah,

kemudian ilmu alam, dan terakhir adalah bidang-bidang formal seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Sedangkan untuk perkembangan psikologi pendidikan lebih cepat berkembang di daerah Amerika Serikat meskipun tanah kelahirannya Eropa, dan kemudian menyebar keseluruh dunia sampai pada Indonesia.

Perkembangan pesat psikologi pendidikan terlihat dengan semakin banyaknya cabang-cabang psikologi dan aliran pemikiran psikolog yang turut berkiprah dalam riset-riset psikologi pendidikan.

Syah (2010) mengungkapkan cabang dan aliran psikologi yang kian semakin berkembang menanamkan pengaruhnya terhadap psikologi pendidikan, diantaranya adalah aliran humanisme dengan tokoh-tokoh J.J Rousseau, Abraham Maslow, C. Rogers. Selanjutnya ada aliran behaviorisme dengan tokoh utama J.B Watson, Thorndike, dan B.F Skinner dan yang terakhir ada aliran kognitif dengan tokoh utamanya J. Piaget, J. Brunner, dan D Ausbel.

D. Psikologi Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu

Apakah psikologi pendidikan sudah merupakan disiplin ilmu yang tersendiri? Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena didalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, yakni:

- Ontologis; obyek dari psikologi pendidikan adalah prilaku-prilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidikan.
- Epistemologis; teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan dalil-dalil psikologi pendidikan dihasilkan

berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi longitudinal maupun studi cross sectional, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.

- Aksiologis; manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.

Menurut Ansari (1987) bahwa psikologi pendidikan dikatakan suatu disiplin ilmu apabila memenuhi 4 hal, yaitu: 1) Harus mempunyai obyek, 2) Harus mempunyai metode khusus, 3) Harus mempunyai ruang lingkup studi yang jelas, 4) Harus mempunyai nilai guna dan manfaat.

Adapun obyek psikologi pendidikan yaitu:

- Obyek material, yaitu bersifat umum, yang juga menjadi obyek kebersamaan ilmu-ilmu umum lainnya yang sejenis, (obyek dari ilmu induknya).
- Obyek formal yaitu bersifat khusus yang hanya menjadi sasaran studi tersendiri dari ilmu yang bersangkutan dan berbeda dari obyek-obyek ilmu lainnya, ini keduanya merupakan penghayatan tingkah laku manusia.

Sedangkan Ruang lingkup Psikologi Pendidikan meliputi:

- Masalah perkembangan dan pertumbuhan individu
- Masalah belajar mengajar
- Masalah pengukuran dan penelitian
- Masalah bimbingan dan penyuluhan

Sedangkan tentang kegunaan psikologi pendidikan secara praktis Psikologi pendidikan berguna pada mereka yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengajar yaitu bagi perencana pendidikan, bagi para guru, dan bagi para orang tua.

Ditambahkan oleh Suriasumantri (1984) bahwa kerangka kerja ilmu sebagai sebuah pengetahuan ilmiah didasarkan pada tiga syarat utama yakni; obyek, metode dan sistematika. Kualifikasi dari tiga syarat inilah yang menjadi satu disiplin ilmu diterima sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau tidak. Psikologi pendidikan yang membidangi kajian praktis tentang kependidikan memiliki kapling yang spesifik.

Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan.

Psikologi pendidikan juga berhubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Hubungan ini biasanya bersifat timbal balik. Psikologi memerlukan bantuan ilmu lain dan sebaliknya, ilmu lain juga memerlukan bantuan psikologi.

Psikologi dan ilmu pendidikan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Mengapa? Karena keduanya memiliki hubungan timbal balik. Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin bertujuan memberikan bimbingan hidup manusia sejak ia lahir sampai mati. Pendidikan tidak berhasil dengan baik bilamana tidak berdasarkan kepada psikologi perkembangan. Demikian pula watak dan

kepribadian seseorang ditunjukkan oleh psikologi. Karena begitu eratnya tugas antara psikologi dan ilmu pendidikan, kemudian lahirlah suatu subdisiplin psikologi pendidikan (*education psychology*).

Reber (1988) menyebut psikologi pendidikan sebagai sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal berikut: 1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas. 2) Pengembangan dan pembaruan kurikulum. 3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan. 4) Sosialisasi proses dan interaksi dengan pendayagunaan ranah kognitif. 5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan. Meskipun psikologi pendidikan cenderung dianggap oleh banyak kalangan atau para ahli psikologi, termasuk ahli psikologi pendidikan sendiri, sebagai subdisiplin psikologi yang bersifat terapan atau praktis, bukan teoritis, cabang psikologi ini dipandang telah memiliki konsep, teori, dan metode sendiri, sehingga mestinya tidak lagi dianggap sebagai subdisiplin, tetapi disiplin (cabang ilmu) yang berdiri sendiri



BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Dalam kehidupan manusia terdapat dua proses kejiwaan yang terjadi, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sering kali istilah pertumbuhan dan perkembangan ini digunakan secara bergantian dalam kehidupan manusia. Padahal, kedua istilah ini berlangsung secara interdependensi, yang artinya saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam pandangan para ahli psikologi merujuk pada perubahan-perubahan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia mulai dari masa konsepsi sampai meninggal (Woolfolk, 2004). Istilah ini tidak berlaku untuk semua jenis perubahan, tetapi lebih pada hal-hal yang berlanjut dalam rentangan waktu yang lama. Perubahan-perubahan yang terjadi karena sakit, kecelakaan, misalnya tidak termasuk perkembangan. Dalam keseharian, pengertian perkembangan sering kali tumpang tindih dengan istilah pertumbuhan. Jika ingin dibedakan maka pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan progresif ke arah kematangan/kedewasaan yang lebih bersifat kuantitatif; pertumbuhan berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam aspek jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Sedangkan

perkembangan (*development*) adalah perubahan progresif ke arah kematangan/kedewasaan yang lebih bersifat kualitatif. Pertumbuhan dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*) (Syah, 2006).

Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan, akan tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya. Istilah perkembangan (*development*) dan pertumbuhan (*growth*) dalam pengertian biasa memang hampir sama. Keduanya dapat diartikan adanya perubahan dalam diri makhluk hidup. Namun pada istilah pertumbuhan dititikberatkan pada perubahan fisik, sedangkan istilah perkembangan digunakan kalau lebih menekankan pada perubahan psikis.

1. Pengertian Pertumbuhan

Proses perkembangan di dalamnya juga akan terjadi pertumbuhan. Pertumbuhan erat kaitannya dengan perubahan fisik seseorang. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari pematangan fungsi dalam waktu ke waktu.

Chaplin (2002) mengartikan pertumbuhan sebagai satu penambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh individu atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan.

Desmita (2009) menjelaskan istilah pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya. Dengan kata lain disini tidak berkaitan dengan pola pikir, ingatan, ataupun perkembangan mental seseorang.

Disimpulkan dari berbagai definisi di atas bahwa pertumbuhan adalah suatu perubahan yang dialami oleh makhluk hidup secara biologis seperti pertumbuhan ukuran, bobot, dan lain sebagainya yang dapat diukur atau ditentukan secara kuantitatif.

Menurut Dalyono (1997) bahwa pertumbuhan pada masing masing individu dalam segi proses hal umum yang sama, tetapi dalam hal-hal yang khusus belum tentu sama.

Pertumbuhan dapat diperoleh dengan memperhatikan beberapa generalisasi yang dapat dipergunakan sebagai prinsip sementara dalam memajukan dan mendorong pertumbuhan pendidikan (Witherington,1986).

Pertumbuhan pada makhluk hidup bersifat meningkat, menetap dan dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia akan mengalami kemunduran. Ini menandakan bahwa pertumbuhan fisik tidak terjadi secara terus menerus melainkan ada batas waktunya.

Pada masa tertentu, fisik mengalami kemunduran, dimana kekuatan dan kesehatan berkurang, panca indera akan semakin lemah bahkan bisa sampai mengakibatkan lumpuh. Untuk itu, gejala pertumbuhan yang normal tentu harus diiringi oleh keseimbangan masukan gizi yang baik.

Beberapa kajian tersebut, disimpulkan oleh Mudzakir (1997) bahwa hukum yang mengatur pertumbuhan adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan adalah kualitatif dan kuantitatif ;
- b. Pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan teratur;
- c. Tempo pertumbuhan anak adalah tidak sama;

- d. Taraf perkembangan berbagai aspek pertumbuhan adalah berbeda beda;
- e. Kecepatan serta pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh kondisi kondisi di dalam dan di luar badan;
- f. Masing masing individu tumbuh menurut caranya sendiri yang unik;
- g. Pertumbuhan adalah kompleks, dan semua aspek aspeknya saling berhubungan.

2. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi selama tubuh atau fisik dalam proses pertumbuhan menuju keadaan yang lebih dewasa sehingga terbentuklah organ-organ atau sel-sel yang memiliki fungsi serta struktur yang berbeda.

Perkembangan lebih bersifat kepada psikis makhluk hidup, seperti perkembangan mental, sehingga perkembangan tidak dapat diukur dengan mudah akan tetapi hanya bisa dilihat gejala perubahannya.

Perkembangan menurut Hawadi (2001) secara luas merujuk kepada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

Santrock (2008) mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional yang dimulai sejak lahir dan berlanjut disepanjang hayat. Pola perkembangan anak adalah pola yang kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses. Proses-proses itu adalah biologis, kognitif dan sosioemosional. Proses biologis adalah perubahan dalam

tubuh anak. Perkembangan memiliki makna sebagai pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung perlahan-lahan melalui masa demi masa (Zulkifli, 1986). Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia mencakup perubahan secara kuantitatif seperti perubahan dalam tinggi badan, perubahan dalam penguasaan kosak kata dan lain-lain, serta perubahan yang bersifat kualitatif seperti perubahan struktur dan organisasi dalam berpikir, perubahan dalam kemampuan melakukan koordinasi gerakan motorik kasar dan motorik halus, perubahan dalam mengelola emosi dan lain-lain (Jamaris, 2010).

Perkembangan diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa (Yusuf, 2013).

Monks, dkk (2001) mendefinisikan perkembangan sebagai suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan merujuk kepada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali.

Sama halnya menurut Desmita (2009) bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang memiliki individu menuju ke

tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dalam aspek psikis. Perkembangan dalam diri manusia hanya bisa dilihat dari gejalanya saja, akan tetapi tidak bisa diukur melalui angka-angka.

Perkembangan secara luas menunjuk kepada keseluruhan dari perubahan yang terjadi pada individu baik yang berkaitan dengan fisik, mental, sifat, dan ciri-ciri baru pada level yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, kematangan dan belajar.

Perkembangan individu terjadi secara teratur mengikuti atau pola-pola tertentu. Perkembangan individu sesungguhnya merupakan hasil perkembangan yang dicapai pada tahap-tahap sebelumnya dan merupakan bagian yang terintegrasi dengan lingkup-lingkup perkembangan anak itu sendiri.

Perkembangan pada anak maksudnya adalah terjadinya perubahan yang bersifat terus menerus dari keadaan sederhana ke keadaan yang lebih lengkap, lebih kompleks dan lebih berdiferensiasi (Berk, 2003).

Untuk itu, kajian tentang perkembangan maka juga mengkaji tentang perubahan. Pertanyaannya adalah perubahan apa saja yang terjadi pada diri seorang anak dalam proses perkembangan? Perlu diperhatikan berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan pada seseorang, yaitu: 1) perkembangan fisik ; yaitu perubahan dalam ukuran tubuh, proporsi anggota badan, tampang, dan perubahan dalam fungsi-fungsi dari sistem tubuh seperti perkembangan otak, persepsi dan gerak (motorik), serta

kesehatan. 2) perkembangan kognitif ; yaitu perubahan yang bervariasi dalam proses berpikir dalam kecerdasan termasuk didalamnya rentang perhatian, daya ingat, kemampuan belajar, pemecahan masalah, imajinasi, kreativitas, dan keunikan dalam menyatakan sesuatu dengan menggunakan Bahasa. 3) perkembangan sosial-emosional ; yaitu perkembangan berkomunikasi secara emosional, memahami diri sendiri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, pengetahuan tentang orang lain, keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, menjalin persahabatan, dan pengertian tentang moral.

Ketiga aspek perkembangan di atas merupakan satu kesatuan yang utuh (terpadu), tidak terpisahkan satu sama lain. Setiap aspek perkembangan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek lainnya. Sebagai contoh perkembangan fisik seorang anak seperti meraih, duduk, merangkak, dan berjalan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kognitif anak yaitu dalam memahami lingkungan sekitar di mana ia berada.

Ketika seorang anak mencapai tingkat perkembangan tertentu dalam berpikir (kognitif) dan lebih terampil dalam bertindak, maka akan mendapat respon dan stimulasi lebih banyak dari orang dewasa, seperti dalam melakukan permainan, percakapan dan berkomunikasi sehingga anak dapat mencapai keterampilan baru (aspek sosial-emosional). Hal seperti ini memperkaya pengalaman dan pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya semua aspek perkembangan secara menyeluruh. Dengan kata lain perkembangan itu tidak terjadi secara sendiri-sendiri.

B. Teori Perkembangan

Teori-teori perkembangan yang dibahas pada bab ini dengan memaparkan beberapa teori yang ditemukan oleh para ahli, dan akan lebih rinci dikupas dan dibahas pada bab berikutnya yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran.

1. Teori Psikodinamik

Teori psikodinamik merupakan teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan individu. Dalam teori ini mengutamakan unsur-unsur motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya dalam diri individu. Teori ini menekankan bahwa kepribadian seseorang akan berkembang ketika mengalami konflik dari segi psikologisnya, yang pada umumnya terjadi pada masa kanak-kanak.

Para teoritis psikodinamik percaya bahwa perkembangan merupakan suatu proses aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri individu serta kekuatan, memori, dan konflik yang dialami oleh individu juga pengalaman sosial dan emosional mereka.

Ahli teori psikoanalisis juga menekankan bahwa pengalaman di masa awal dengan orang tua memiliki pengaruh yang luas terhadap perkembangan. Karakteristik-karakteristik ini disoroti dalam teori psikoanalisis utama, yaitu oleh Sigmund Freud. Teori psikodinamik dalam psikologi perkembangan banyak dipengaruhi oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson.

2. Teori Sigmund Freud (Psikoseksual)

Sigmund Freud (1856-1939) adalah merupakan tokoh pelopor lahirnya teori psikodinamik. Freud mengembangkan teori ini melalui pengalamannya dalam menangani kehidupan-kehidupan pasiennya. Teori Freud ini lebih menitikberatkan kepada keribadian seseorang, dimana ditemukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien di masa-masa selanjutnya.

Impresinya terhadap pentingnya periode awal kehidupan manusia, yang informasinya kemudian tertanam dalam alam bawah sadar, meyakinkannya bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting, karena dari situlah muncul gangguan emosi. Freud meyakini bahwa kepribadian manusia memiliki tiga stuktur penting yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Id merupakan bentuk struktur keperibadian asli seseorang, yang berisikan segala sesuatu berhubungan dengan psikologis yang dibawa sejak lahir, termasuk insting-insting.

Menurut Freud *Id* pada dasarnya tidak disadari, *Id* sepenuhnya berasal dari dalam diri manusia tanpa dipengaruhi faktor eksternal atau lingkungan sekitarnya. *Id* pada dasarnya mengikuti prinsip kesenangan (*Plesuare Principles*).

Bagi Freud, *Id* bisa dibuktikan dengan tiga cara, *Pertama*, fenomena yang menjelaskan adanya *Id* adalah mimpi. Ketika bermimpi, yang mengalami mimpi seakan-akan menjadi penonton pasif. Ia bukan pelaku. Tontonan ini di ditayangkan atas ketidaksadarannya. *Kedua* bukti adanya *Id* dapat dilihat dari keseharian yang terjadi dalam

kehidupan manusia. Prilaku-prilaku yang biasa saja atau tak punya arti seperti halnya salah ucap, keliru, dan lupa. Freud berucap prilaku-prilaku tersebut bukanlah sesuatu yang kebetulan semata, akan tetapi didasari unsur psikis yang tak disadari. *Ketiga*, alasan paling penting bagi Freud untuk menerima adanya alam tak sadar adalah pengalamannya dalam menghadapi pasien-pasien penderita neurosis.

Struktur kedua berkaitan dengan kepribadian seseorang adalah *Ego*. Dimana *Ego* ini muncul ketika individu mengalami berbagai tuntutan dan pembatasan realitas. *Ego* merupakan unsur penghubung antara insting atau *Id* dengan realita dunia luar. Berkat adanya *Ego* ini jugalah manusia bersifat manusia, dengan kata lain *Ego* menundukkan hasrat hewani manusia dan hidup sebagai pewujudan yang rasional.

Sebagai contoh, ketika *Id* mendesak dan mendorong anda untuk melakukan merampok sebuah rumah, maka *Ego* bertindak dengan mengingatkan anda jika itu dilakukan, maka anda akan berurusan dengan pihak yang berwajib. Jika anda mengikuti insting atau *Id* maka anda akan konyol. Jadi, *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata.

Orang yang kelaparan tentu memerlukan makan untuk menghilangkan ketegangan yang ada dalam dirinya. Ini artinya bahwa individu harus dapat membedakan antara khayalan dengan kenyataan. Disinilah letak perbedaan pokok antara *Id* dan *Ego*. *Id* hanya mengenal dunia subjektif (dunia batin), sementara *Ego* dapat membedakan anatara dunia batin dan dunia kenyataan.

Struktur kepribadian manusia selanjutnya disebut sebagai *Superego*. *Superego* adalah sistem kepribadian seseorang yang bekerja sebagai pengontrol *Ego* manusia. Dengan kata lain *Superego* memiliki kedudukan di atas *Ego*.

Superego bergerak melaksanakan sesuatu sesuai dengan prinsip moral (*Moral Principles*), dalam artian *Superego* bekerja sesuai dengan standar moral yang ada. Karena bekerja sesuai dengan kepatuhan moral, *Superego* menjadi alat kontrol *Id* dan *Ego*. Bahkan terkadang *Superego* menghantam dan menyerang *Ego*, artinya *Superego* membatalkan rencana *Ego* untuk melakukan sesuatu hal.

Dalam kehidupan dunia dan realitas pribadi, *Id* lebih cenderung pada nafsu, sedangkan *Superego* lebih cenderung pada hal-hal yang moralis. *Id* dan *Superego* dihubungkan oleh hal yang bersifat realitis (*Ego*). Artinya, agar manusia tidak terlalu mengedepankan nafsu saja, dan tidak terlalu cenderung pada hal-hal yang bersifat idealis dan moralis, maka perlu adanya penyeimbang melalui dunia kenyataan atau dihubungkan oleh *Ego*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Id*, *Ego*, dan *Superego* adalah sebuah konsep yang dikemukakan oleh Freud untuk menjelaskan tentang kepribadian manusia dalam kehidupan, baik itu dari segi perkembangan biologis (*Id*), psikologis (*Ego*), dan sosial (*Superego*). Ketiga komponen kepribadian ini berkembang melalui tahap-tahap psikoseksual. Disinilah teori perkembangan menurut Freud akan dijelaskan lebih lanjut.

Freud menamai teori perkembangan psikologi ini dengan istilah “seksual” karena segala sesuatu tindakan dan pikiran yang memberikan kenikmatan atau kepuasan, dan istilah “psikoseksual” digunakan karena proses

perkembangan psikologi manusia ditandai dengan adanya unsur seksual atau libido yang dipusatkan pada bagian-bagian tubuh tertentu yang berbeda-beda.

Menurut Freud perkembangan psikoseksual manusia akan melalui lima tahap dan di setiap tahapnya individu memperoleh kenikmatan tertentu diberbagai bagian tubuhnya.

a. Tahap Oral (*Oral stage*)

Tahap oral adalah tahap perkembangan psikologi manusia yang terjadi pada rentang umur 0-1 tahun. Tahap ini menjelaskan bahwa kenikmatan yang dirasakan bayi berpusat pada daerah mulut. Mengunyah, mengisap, dan menggigit menjadi sumber kenikmatan atau kepuasan yang utama. Kegiatan ini diyakini dapat meredakan ketegangan pada bayi.

b. Tahap anal (*Anal stage*)

Tahap anal adalah tahap perkembangan psikologis manusia yang selanjutnya, yang terjadi pada rentang umur 1-3 tahun. Pada tahap ini anak merasakan kenikmatan pada duburnya atau lubang anusya. Rangsangan pada dubur ini erat kaitannya dengan kegiatan buang air besar. Freud menambahkan bahwa latihan otot anal ini dapat meredakan ketegangan.

c. Tahap falik (*Phallic stage*)

Tahap perkembangan psikologi manusia yang ketiga adalah tahap falik. Tahap ini berfokus bahwa kenikmatan terpusatkan pada daerah genital, dimana ini terjadi ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri itu menyenangkan. Tahap ini terjadi pada anak rentang usia 3-6 tahun. Freud menyebutkan tahap

falik adalah tahap perkembangan kepribadian karena pada tahap inilah munculnya kompleks *Oedipus*. *Oedipus* sendiri berasal dari mitologi Yunani, dimana diceritakan bahwa seorang anak laki-laki membunuh ayahnya tanpa disengaja dan menikahi ibunya. Menurut Freud, kompleks Oedipus adalah hasrat dari seorang anak kecil untuk menggantikan kedudukan orang tua yang berjenis kelamin yang sama denganya dan menikmati kehormatan yang diperoleh dari orang tua yang berjenis kelamin berbeda.

d. Tahap Laten (*Latency stage*)

Tahap laten adalah tahap yang keempat, yang berlangsung pada rentang usia 6-12 tahun. Pada tahap ini anak menekan semua minat dalam hal seksualitas dan mengembangkan keterampilan sosial juga intelektual. Kegiatan ini dapat menyalurkan sebagian besar energi anak ke kehidupan emosional yang aman dan membantu anak untuk melupakan konflik yang terjadi pada tahap falik.

e. Tahap Genital (*Genital stage*)

Tahap genital merupakan tahap terakhir perkembangan psikologis manusia menurut Freud. Tahap ini terjadi pada manusia sejak masa remaja hingga ke masa selanjutnya. Tahap genital adalah tahap dimana masa dari kebangkitan seksual. Dorongan seks yang ada pada tahap falik kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa latensi. Pada tahap ini kematangan fisiologi anak terjadi, dimana timbulnya erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

3. Teori Erikson (Psikososial)

Erik Erikson (1902-1994) adalah seorang teoritis ternama dalam bidang perkembangan rentang hidup. Ia dikenal sebagai tokoh pelopor lahirnya teori psikoanalitik kontemporer. Hal ini dikarenakan setelah kematian Freud, tidak ada tokoh lain selain dirinya yang mengembangkan teori-teori psikoanalisis yang dibangun oleh Freud, serta membangun kembali prinsip-prinsipnya guna untuk menghadapi dunia modern. Teori psikologi perkembangan Erikson dikenal dengan istilah psikososial.

Hall dan Lindzey (1993) mendefinisikan psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan hidup manusia berarti bahwa periode perkembangan manusia dari lahir sampai maut dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial atas interaksi terhadap suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.

Teori psikososial yang dikembangkan Erikson ini memiliki persamaan dengan teori yang dikembangkan Freud, namun dalam beberapa hal juga terdapat perbedaan.

Perbedaan itu terlihat dari segi perkembangan individu, dimana Erikson mengatakan bahwa perkembangan individu melalui tahap-tahap psikososial, yang jauh berbeda dengan tahap-tahap psikoseksual Freud. Perbedaan lainnya terlihat dari unsur yang diutamakan dalam teori-teori tersebut. Dimana dalam teori psikososial Erikson lebih mengutamakan *Ego*, sedangkan dalam teori psikoseksual Freud lebih mengutamakan *Id*.

Ego adalah perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan *Ego* manusia selalu berubah yang dipengaruhi oleh

pengalaman dan informasi baru yang diperoleh individu disaat berinteraksi dengan orang lain.

Erikson juga percaya bahwa motivasi sikap dan perbuatan yang dilakukan individu akan dapat membantu perkembangan positif, karena hal itulah mengapa teori Erikson disebut dengan teori perkembangan psikososial. Teori psikosisal Erikson membagi perkembangan manusia dalam delapan tahap, yang masing-masing tahap memiliki ciri khas dan mengedepankan individu dengan suatu prinsip yang harus dihadapi.

Berikut diuraikan secara singkat kedelapan tahap perkembangan psikososial Erikson tersebut:

- a. Tahap kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*). Tahap ini merupakan tahap awal yang dialami manusia dalam kehidupan barunya yang terjadi pada kurun waktu usia 0-1 tahun. Pada masa ini bayi mengalami konflik antara percaya atau tidak dengan seseorang di sekitarnya. Perasaan percaya timbul ketika bayi merasakan nyaman secara fisik dan sejumlah kecil ketakutan serta kekhawatiran akan masa depan. Bayi yang merasakan kasih sayang dan perlindungan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya akan mempersepsikan bahwa dunia ini aman untuk hidup sehingga ia percaya diri. Rasa kepercayaan menuntut perasaan nyaman secara fisik dan mengecilkan jumlah ketakutan akan masa depan. Orang tua yang memberikan kebutuhan-kebutuhan dasar bayi secara lengkap akan menghadirkan rasa nyaman tersebut dalam diri bayi. Sebaliknya, jika kebutuhan bayi tidak terpenuhi, maka dalam diri bayi

- akan timbul rasa ketidakpercayaan terhadap lingkungannya.
- b. Tahap otonomi dengan rasa malu dan ragu (*autonomi versus shame and doubt*). Tahap kedua pada masa bayi yang berlangsung sejak usia mulai 1-3 tahun. Pada tahap ini bayi yang telah merasakan nyaman dan rasa percaya dalam dirinya juga terhadap lingkungannya, bayi mulai menemukan bahwa perilaku yang dilakukannya adalah atas kehendaknya sendiri. Merasa menyadari kemauannya dengan rasa mandiri dan otonomi mereka. Salah satu contoh pada tahap ini ketika orang tua memberikan dorongan kepada bayi untuk mampu berdiri dan berjalan dengan kedua kakinya, maka secara langsung anak akan dengan sendirinya mengembangkan pengendalian atas otot, dorongan dan lingkungan serta diri sendiri. Namun, jika bayi cenderung dibatasi dan dilarang untuk melakukan sesuatu akan mengakibatkan bayi memiliki rasa malu dan keraguan dalam diri mereka.
 - c. Tahap prakarsa dan rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Tahap ini merupakan tahap ketiga dalam perkembangan psikososial manusia yang terjadi pada masa-masa selama sekolah. Pada masa ini anak cenderung aktif melakukan segala aktivitasnya, mulai dari berlari, berkelahi, memanjat dan suka menantang lingkungan. Bila orang tua memberikan sikap positif terhadap apa yang anak lakukan semisal orang tua menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, menerima keaktifan anak dalam bermain, maka anak akan belajar untuk mendekati apa yang mereka

inginkan, seta menimbulkan rasa inisiatif yang semakin kuat. Sebaliknya, jika orang tua sering melarang anaknya bermain, melarang untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat maka anak akan merasa bersalah dan menjadi enggan untuk berinisiatif melakukan atau mendekati apa yang menjadiinginnya.

- d. Tahap kerajinan dan rasa rendah diri (*industry versus inferiority*). Tahap ini terjadi pada tahap-tahap di mana anak sudah berada di tingkat sekolah dasar. Ketika pada tahap ini anak mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Kegiatan-kegiatan bermain dan alat permainan berangsur-angsur teralihkan kepada hal-hal yang produktif. Yang berbahaya pada tahap ini ialah perasaan tidak kompeten dan tidak produktif.
- e. Tahap identitas dan kebingungan identitas (*Identity vs identify confusion*). Tahap yang kelima adalah tahap di mana anak sedang mencari identitas diri mereka. Tahap ini terjadi pada saat anak telah beranjak remaja. Pada tahap ini anak mencoba mencari siapa diri mereka, bagaimana peran mereka dalam kehidupan, mereka akan mencoba mencari hal-hal unik yang siap memasuki peran dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua harus mengizinkan anak remaja untuk melakukan segala peran dan berbagai jalan di kehidupannya. Jika anak menjajaki berbagai peran dan menemukan peran positif maka ia akan mencapai identitas positif. Namun, jika orang tua menolak identitas remaja

sedangkan remaja tidak memainkan atau mengetahui banyak peran dan tidak diberikan penjelasan tentang jalan masa depan, maka anak akan mengalami yang namanya kebingungan identitas. Bila ini tidak diatasi, anak akan mengalami cemas, hampa dan bimbang, serta merasa terisolasi.

- f. Tahap keintiman dan isolasi (*Intimacy versus isolation*). Tahap ini mengharuskan individu membangun relasi yang akrab dengan orang lain. Tahap ini terjadi pada saat individu sudah beranjak dewasa. Menurut Erikson, keintiman tersebut berhubungan dengan perkembangan seksual yang terjadi pada individu di mana hal ini mengarah pada hubungan seksual dengan lawan jenis yang dicintai. Pada tahap ini. Hal yang paling ditakutkan dalam periode ini adalah ketika individu tidak mampu membangun keakraban dalam hubungannya dengan orang lain, maka akan terjadi isolasi, yakni kecenderungan menghindari berhubungan dengan orang lain, kecuali dalam ruang lingkup yang terbatas.
- g. Tahap generativitas dan stagnasi (*Generativity versus Stagnation*). Tahap yang ketujuh dalam perkembangan psikososial individu menurut Erikson adalah tahap generativitas dan stagnasi. Tahap ini terjadi pada individu rentang waktu pertengahan dewasa. Ciri-ciri utama pada tahap generativitas ini adalah perhatian khusus terhadap apa yang dihasilkan berupa ide-ide, keturunan, produk-produk dan sebagainya serta menentukan pedoman hidup untuk generasi-generasi penerus masa mendatang.

Namun sebaliknya, setiap individu hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan untuk generasi-generasi mendatang maka akan mengalami yang namanya stagnasi atau pemiskinan.

- h. Tahap integritas dan keputusasaan (*Integrity versus despair*). Tahap ini adalah tahap kedelapan atau yang terakhir dalam teori perkembangan psikososial manusia menurut Erikson. Pada tahap ini integritas terjadi ketika seseorang menoleh masa lalu dan mengevaluasi apa yang dilakukan dalam kehidupannya, menerima dan menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Akan tetapi sebaliknya, orang tua yang terus-menerus dihantui perasaan bahwa hidupnya tidak berarti selama ini maka akan memberikan rasa keputusasaan dalam dirinya.

4. Teori Kognitif

Jika teori psikodinamik lebih menekankan pentingnya pikiran-pikiran tidak sadar anak, teori-teori kognitif lebih mementingkan pikiran-pikiran anak secara sadar. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar atau fundamental yang harus dikuasai anak untuk membimbing tingkah lakunya. Ada tiga teori kognitif yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu teori kognitif menurut Piaget, teori kognitif sosial-budaya Vygotsky, dan teori pemrosesan informasi.

a. Teori Kognitif Piaget

Teori kognitif Piaget menjadi salah satu teori kognitif yang menjelaskan bahwa bagaimana cara anak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Teori ini berpendapat bahwa anak memainkan peranan aktif dalam menyusun dan mengembangkan pengetahuannya mengenai realitas. Piaget membagi skema yang digunakan anak dalam memahami realitas dunia menjadi empat periode utama yang berkorelasi dengan penambahan usia.

Berikut tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget sesuai penambahan usia;

1) Tahapan sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini bayi yang lahir memahami dunia dengan mengandalkan pengalaman indra (*sensory*) dan juga gerakan moto (otot). Pada tahap ini juga bayi hanya memperlihatkan sifat refleks terhadap sesuatu hal yang dilihatnya. Dalam rentang waktu satu sampai empat bulan bayi memperlihatkan reaksi sirkular primer, yaitu reaksi atau tindakan yang dibuatnya sebagai respon dari tindakan sebelumnya dengan bentuk yang sama. Saat memasuki usia empat sampai dua belas bulan, bayi memperlihatkan reaksi sirkular sekunder yang berusaha terlibat dalam aktivitas atau tindakan dengan lingkungan sekitarnya. Di usia dua belas sampai dua puluh empat bulan, anak mempertahankan hal-hal yang menarik dengan tindakan yang tetap. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan antara dirinya dan dunia sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.

2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Tahap pra operasional adalah tahap dimana anak sudah mampu untuk melakukan tindakan secara mental terhadap objek di sekitarnya. Pada tahap ini anak sudah mampu mendeskripsikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan logika yang tidak memadai. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentrisme dan animism. Egosentrisme merupakan ketidakmampuan anak untuk membedakan yang mana milik sendiri dan yang mana milik orang lain. Sedangkan animism adalah kepercayaan bahwa objek atau alat yang tidak bernyawa mempunyai kualitas kehidupan dan bisa bergerak. Dalam tahap pra-operasional juga menunjukkan karakteristik pemikiran yang disebut *centration* yakni pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik dengan mengabaikan karakteristik lainnya.

3) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)

Tahap selanjutnya dalam teori kognitif Piaget adalah tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak dapat berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi secara konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda, tetapi belum bisa memecahkan masalah-masalah yang abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental anak yang bisa dibalikkan berkaitan dengan objek yang konkrit. Proses penting dalam tahapan ini

antara lain; **Pengurutan**, kemampuan mengurutkan objek sesuai dengan klasifikasi tertentu, seperti bentuk, ukuran dan lainnya. **Klasifikasi**, merupakan tahapan dimana anak mampu memberikan nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, dan karakteristik lainnya. **Decentering**, kemampuan anak yang mampu mempertimbangkan beberapa aspek dari permasalahan untuk memecahkannya. **Reversibility**, pada proses ini anak telah memahami jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. **Konservasi**, pada proses ini anak sudah memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda tidak terhubung dengan pengaturan atau tampilan objek. **Penghilangan sifat egosentrismen**, kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

4) *Tahapan operasional formal (11 sampai dewasa)*

Tahap terakhir dari teori kognitif Piaget ini adalah tahap operasional formal. Dimana pada tahap ini individu sudah mampu berfikir logis dan abstrak, serta pemikiran-pemikirannya sudah logis. Dalam tahap ini juga seseorang mampu memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Secara biologis, tahap ini muncul pada masa pubertas, yang menandai masuknya ke dalam dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran modal, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Namun, tak semua orang mampu mencapai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai

seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran pada tahap operasional konkrit.

b. Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky

Teori kognitif selanjutnya adalah teori kognitif sosial budaya yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky (1896-1934) anak secara aktif akan dapat menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Namun, pada teori kognitif yang dikemukannya ini, Vygotsky memfokuskan pada interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif lebih dari yang dilakukan Piaget.

Menurut Santrock (2007) teori Vygotsky ini merupakan teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntut perkembangan kognitif. Vygotsky menggambarkan perkembangan sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial dan budaya, ia mengatakan bahwa perkembangan memori, atensi dan penalaran merupakan cakupan kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-temuan dari masyarakat, seperti bahasa, matematika, dan strategi memori.

Dalam teori kognitif sosial budaya yang dikembangkan Vygotsky membaginya dalam dua pandangan: *Pertama*, kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahas, dan diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental. *Kedua*, kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosialkultural.

Teori Vygotsky telah mempengaruhi pandangan khalayak ramai bahwa pengetahuan itu bersifat kolaboratif. Dalam pandangan ini pengetahuan tersebut tidak disimpulkan dari dalam individu, melainkan dibangun

melalui interaksi dengan orang lain dan berbagai objek di dalam budaya tersebut, seperti buku-buku.

c. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi merupakan teori yang mengedepankan kemampuan individu dalam memanipulasi, memonitori, dan menyusun strategi terhadap informasi-informasi yang diperoleh. Teori ini merupakan teori alternatif terhadap teori Piaget. Pada teori ini proses berfikir dan memori menjadi unsur utama.

Berbeda dengan teori kognitif Piaget, teori pemrosesan informasi tidak mendeskripsikan perkembangan dalam beberapa tahap melainkan menekankan ***pentingnya proses-proses kognitif***, seperti proses, seleksi perhatian, memori, dan strategi kognitif.

Dalam teori pemrosesan ini ada tiga dasar asumsi umum, *pertama*, pikiran dipandang sebagai suatu sistem penyimpanan dan pengembalian informasi. *Kedua*, individu memproses semua informasi yang didapatkan dari lingkungan, dan *ketiga*, terdapat keterbatasan pada kepastian untuk memproses informasi dari seorang individu (Zigler, dkk, 1993)

Berdasarkan asumsi di atas, disimpulkan bahwa teori pemrosesan informasi adalah teori yang lebih menekankan kepada kemampuan setiap individu dalam memproses dan menginterpretasikan informasi yang didapatkan pada lingkungan sekitarnya. Kemampuan individu ini terdiri dari bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, kemudian bagaimana informasi disimpan dan disebar, serta bagaimana informasi diambil kembali untuk melaksanakan

kegiatan yang kompleks, seperti memecahkan masalah dan berfikir.

5. Teori Kontekstual

Chaplin (2002) mengungkapkan bahwa dalam psikologi istilah kontekstual digunakan untuk menunjukkan kondisi yang mengelilingi suatu proses mental, dan kemudian akan mempengaruhi makna atau signifikansinya.

Teori kontekstual memandang bahwa perkembangan sebagai proses yang terbentuk karena adanya timbal-balik antara anak dan konteks perkembangan sistem fisik, sosial, kultural dan historis dimana interaksi tersebut terjadi (Saifert & Hoffnung, 1994). Berikut beberapa teori yang berpengaruh dalam teori kontekstual.

a. Teori Etologis Lorenzo

Kondrad Lorenzo (1903-1089) adalah seorang ahli *zoology* yang berjasa dalam mengangkat etologi menjadi teori yang penting. Etologi merupakan studi perkembangan perilaku evolusi spesies dalam lingkungan ilmiahnya.

Santrick (2007) mengemukakan bahwa teori etologi mengenai perkembangan menekankan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi, terkait dengan evolusi, dan ditandai oleh masa-masa kritis atau sensitif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa teori etologis lebih menekankan pada asal-usul perubahan dari tingkah laku dan menekankan tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan ilmiah.

Jhon Bowlby (1969-1989) memaparkan gambaran penerapan teori etologis dalam perkembangan manusia. Jhon menyebutkan bahwa kedekatan bayi kepada orang tua

dalam satu tahun pertama kehidupan memiliki konsekuensi penting bagi keseluruhan masa hidup anak tersebut.

Dalam pandangan Jhon, apabila kedekatan ini berlangsung secara positif dan aman maka individu akan cenderung mengembangkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang positif. Apabila kedekatan ini berlangsung negatif dan tidak aman maka perkembangan masa hidup anak akan cenderung menjadi tidak optimal.

b. Teori Ekologis Bronfenbrenner

Berbeda dengan teori etologi, teori ekologis lebih menekankan kepada pada sistem lingkungan baik yang bersifat mikro maupun makro. Pencetus utama dalam teori ini adalah Urie Bronfenbrenner (1917-2005).

Teori ekologi Bronfenbrenner mengungkapkan bahwa perkembangan mencerminkan pengaruh dari berbagai sistem yang ada di lingkungannya. Seifer dan Hoffnung (1994) mengatakan pendekatan ekologis ini terhadap perkembangan mengajukan bahwa konteks dimana berlangsung perkembangan individu, baik kognitif, sosioemosional, kapasitas dan karakteristik motivasional, maupun partisipasi aktifnya, merupakan unsur-unsur penting bagi perubahan perkembangan.

6. Teori Behavior dan Belajar Sosial Watson

Teori behavior (prilaku) adalah segala kegiatan individu yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai pergerakan otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada pergerakan bagian tubuh-tubuh atau pengeluaran air mata. Teori prilaku dalam psikologi menegaskan bahwa dalam mempelajari

manusia atau individu, seorang ahli psikologi harus menguji dan mengamati tingkah lakunya, dan bukan mengamati bagian dalam tubuhnya.

Teori behavior ini diprakarsai oleh John B. Watson (1878-1958). Watson menolak pandangan-pandangan orang tentang psikologi adalah studi yang mempelajari kegiatan mental seseorang dengan menggunakan metode introspeksi dan menganjurkan agar psikologi lebih membatasi studi tentang perilaku yang bisa diamati.

Watson mengaitkan segala tingkah laku dengan pergerakan. Contoh yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari adalah berkenaan dengan fungsi lampu lalu lintas di jalan raya yang bisa dikaitkan dengan teori tingkah laku Watson.

Setiap pengendara telah diberitahukan atau diajarkan tentang peranan dan fungsi lalu lintas di jalanan yaitu warna merah, kuning, dan hijau. Ketiga warna ini memiliki peranan penting, seperti halnya lampu merah berhenti, kuning berhati-hati atau bersiap-siap untuk berhenti, dan hijau untuk melaju. Namun, setelah menjadi kebiasaan, fungsi dari setiap warna ini diamalkan di negara manapun, pengemudi yang berkendara tengah malam ketika melihat warna merah maka dengan sendirinya akan berhenti di kawasan lampu lalu lintas tersebut. Perkembangan teori behavior ini dibagi menjadi tiga versi tradisi behavior;

a. Conditioning Clasic (Ivan Pavlov)

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya yang dipelopori oleh Ivan P. Pavlov (1849-1936). Teori ini ditemukan Pavlov melalui uji coba yang dilakukan kepada anjing dan air liurnya. Temuan percobaan tersebut

perangsangan asli dan netral atau rangsangan yang dilakukan secara terus menerus dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi.

Rangsangan netral disebut juga sebagai perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disebut juga dengan *conditionen stimulus* (CS). Penguatnya disebut juga sebagai perangsang tidak bersyarat atau *unconditioner stimulus* (US). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau *conditionen response* (CR).

Paradigma kondisioning klasik ini menjadi paradigma berbagai macam pembentukan tingkah laku yang merupakan serangkaian dari yang satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan dengan susunan syaraf tak sadar serta otot-ototnya. Dengan demikian, jawaban emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik.

b. Conditioning Operant (B.F. Skinner)

Teori behavior dikembangkan lagi oleh psikolog dari Harvard yang bernama B.F. Skinner. Skinner menamai teori behavior yang dikembangkannya dengan sebutan "behaviorisme radikal". Teori Skinner ini pikiran, sadar atau tidak sadar tidak menjadi tolak ukur atau pertimbangan dalam menjelaskan prilaku dan perkembangan.

Bagi Skinner perkembangan itu sendiri adalah prilaku, oleh karena itu para behavioris berpendapat bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan penalaman lingkungan sekitar. Lanjutnya, Skinner mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan nama *operant conditioning*.

Pengkondisian operan adalah suatu bentuk behaviorisme deskriptif, yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku melalui studi mengenai belajar secara operan. Operan adalah suatu reaksi pancaran sebagai kontras dari responden, yaitu satu kelas tingkah laku yang dipelajari dengan teknik kondisioning Pavlovian.

Dengan demikian, *kondisioning operan* melibatkan perilaku yang dikontrol oleh stimulus penguat, berbeda dengan kondisioning klasik yang melibatkan tingkah laku yang muncul adalah sebagai akibat adanya stimulus penguat. Dalam artian, kondisioning klasik penguatan yang berulang-ulang menimbulkan tingkah laku sedangkan pada kondisioning operan jawaban atau tingkah laku justru menimbulkan penguatan.

Kondisioning operan juga mengikutsertakan proses-proses belajar dengan menggunakan otot-otot secara sadar untuk mendatangkan respon yang diikuti oleh pengulangan untuk penguatan. Akan tetapi, hal ini dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang ada pada lingkungan, yakni kondisi dan kualitas juga penguatan terhadap rangsang akan mempengaruhi tingkah laku yang diperlihatkan.

c. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura)

Dalam teori belajar sosial ini, Bandura menggunakan prinsip-prinsip pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. Bandura menyebutkan bahwa anak belajar bukan hanya dari pengalamannya saja, akan tetapi juga melalui pengamatannya.

Melalui belajar mengamati atau biasa disebut sebagai *modeling* atau *imitasi*, individu cenderung menirukan tingkah laku orang lain, bahkan individu mengadopsi

tingkah laku tersebut menjadi tingkah laku dirinya sendiri. Selanjutnya, Bandura mengembangkan model pembelajaran terbaru meliputi tingkah laku, pribadi, dan lingkungan.

Hubungan dari ketiga unsur dalam pengembangan model pembelajaran Bandura ini menjadi faktor kunci dalam memahami bagaimana individu belajar.

Faktor perilaku, kognitif, pribadi serta lingkungan bekerja secara interaktif. Perilaku dapat mempengaruhi kognitif individu, dan juga kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan, dengan sendirinya lingkungan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dan seterusnya.

Menurut teori belajar sosial, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, secara rinci dasar kognisi dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap yaitu: atensi/perhatian, retensi/mengingat, reproduksi gerak, penguatan dan motivasi.

Tahapan proses belajar tersebut menjelaskan bahwa orang sebelum melakukan pengadopsian tingkah laku, hal yang pertama dilakukan individu adalah memperhatikan setiap tingkah laku orang lain. Selanjutnya individu akan mengingat setiap tingkah laku, disini terjadi proses penyimpanan dalam ingatan dalam bentuk simbol-simbol. Kemudian, agar mampu mereproduksi tindakan secara tepat, individu harus bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik.

Tahap terakhir dalam diri individu harus ada penguatan serta motivasi untuk merepresentasikan apa yang telah diamati dan disimpan dalam ingatannya tadi menjadi sebuah tingkah laku sendiri, serta semua hal itu

harus diulang secara terus menerus agar melekat dalam ingatan individu tersebut.

C. Tahap Perkembangan Individu

Setiap individu masing-masing memiliki perkembangan sama secara umumnya. Mulai dari sebelum lahir sampai masa tua. Namun, secara khusus atau pribadi. Individu memiliki perkembangan yang berbeda, mulai dari kecepatan perkembangan fisik yang normal sampai yang tidak normal sekalipun. Tahap perkembangan manusia setidaknya dibagi kepada 6 (enam) tahap yaitu 1) Masa prenatal dan kelahiran, 2) Masa bayi, 3) Masa anak-anak, 4) Masa remaja, 5) Masa dewasa, dan 6) Masa usia lanjut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Erikson (1968) berkaitan dengan perkembangan individu yaitu:

1. Periode Prenatal dan Kelahiran

Dari waktu ke waktu manusia mengalami sebuah perkembangan. Dalam perkembangan seorang manusia akan melewati beberapa periode tertentu dengan waktu tertentu juga. Masa prenatal atau juga bias disebut masa sebelum lahir merupakan periode pertama dalam perkembangan hidup manusia.

Periode prenatal disebut juga sebagai periode yang memiliki waktu paling singkat dibandingkan dengan periode-periode lainnya sekaligus sebagai periode yang sangat penting diantara periode yang lainnya.

Hurlock (2004) menyebutkan bahwa periode prenatal memiliki ciri atau karakteristik yang berpengaruh terhadap perkembangan selama rentang kehidupan manusia, sebagai berikut:

- a. Terjadinya pembaharuan sifat-sifat yang diturunkan orang tuanya. Kondisi ini dipengaruhi oleh kromosom kedua orang tua janin. Menurut Monks (2001) dalam hal ini sering terjadi penyimpangan genetik yang diakibatkan oleh kelebihan jumlah kromosom. Dengan terjadinya kelebihan kromosom ini, akibatnya anak memiliki kelainan yang dinamakan *down sindron*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasanya usia seorang ibu ketika hamil berpengaruh terhadap penyimpangan genetik seorang anak. Usia seorang ibu dalam rentang 35 sampai 39 akan memiliki kesempatan kelainan genetik anak dengan skala perbandingan 1 berbanding 180.
- b. Adanya pengaruh kondisi-kondisi dalam tubuh ibu yang akan menunjang perkembangan sifat bawaan dan perkembangan yang terjadi bias bersifat baik ataupun bersifat buruk, dan hal ini akan berpengaruh pada pola perkembangan yang akan datangnya. Monks (2001) menjelaskan bahwa keadaan orang tua akan memberikan efek kepada janin, semisalnya keadaan orang tua yang sakit dapat memberikan efek yang buruk bagi janin.
- c. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada saat proses pembuahan, dan kondisi tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya.
- d. Pada tahap ini perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya dalam kehidupan individu. Pada tahap prenatal ini, pertumbuhan jadi begitu cepat terjadi. Yang tadinya hanya berupa butiran kecil dan

hanya bisa dilihat melalui *microscop*, dalam jangka waktu 280 hari bisa mencapai 7 pon dengan perkiraan berat badan bertambah 11 juta kali.

- e. Periode prenatal merupakan saat-saat dimana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap-sikap pada diri individu yang baru diciptakan. Hidayati (2008) menyebutkan bahwa seorang bayi yang sudah berusia 20 minggu dalam kandungan sudah bisa merasakan gelap dan terang, serta pada usia ini orang tua sudah bisa memberikan stimulus pada janin untuk mengoptimalkannya.

2. Masa bayi

Pada masa bayi ini ditandai dengan adanya kecenderungan *trust-mistrust* atau percaya dan tidak percaya. Dalam artian, kecenderungan ini memperlihatkan karakteristik bayi yang mempercayai dan tidak mempercayai orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Bayi sepenuhnya akan mempercayai orang tuanya dan tidak akan percaya kepada orang asing. Tahap ini berlangsung pada masa oral, diperkirakan rentang usianya antar 0-1 atau 2 tahun.

Feist dan Feist (2010) menjelaskan menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan sangatlah penting. Kepercayaan ini akan terbangun apabila adanya dorongan oralis pada bayi terpuaskan, misalnya tidur dengan tenang, makan dengan nyaman dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pada tahap ini ibu memiliki peranan penting untuk mengembangkan kepribadian anaknya yang masih kecil. Pada tahap ini apabila

keseimbangan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan terjadi pada tahap ini dapat mengakibatkan tumbuhnya harapan.

Feist & Feist (2010) menjelaskan bahwa harapan tumbuh ketika terjadi konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Pada aspek lain dalam setiap tahap perkembangan manusia senantiasa berinteraksi atau saling berhubungan dengan pola-pola tertentu (ritualisasi).

Oleh sebab itu, pada tahap ini bayi mengalami ritualisasi di mana hubungan yang terjalin dengan ibunya dianggap sebagai sesuatu yang keramat (*numinous*). Jika terjadi hubungan yang baik, maka bayi akan mengalami kepuasan dan kesenangan tersendiri.

Lebih lanjut Alwisol (2005) berpendapat bahwa *numinous* ini pada akhirnya akan menjadi dasar bagaimana orang menghadapi atau berkomunikasi dengan orang lain, dengan penuh penerimaan, penghargaan, tanpa ada ancaman dan perasaan takut.

Begitupun sebaliknya, ketika terjadi hubungan dimana bayi tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya, maka akan berpengaruh pada perkembangan anak, dimana anak akan merasakan hidup sendiri atau anak akan berinteraksi secara interpersonal dan dapat menyebabkan adanya *idolism* (pemujaan). Pemujaan dapat diartikan dalam dua arah yaitu anak akan memuja dirinya sendiri atau anak memuja orang lain.

3. Masak Anak-Anak

Masak anak-anak adalah masa dimana anak akan berinteraksi secara lebih luas di lingkungan sekitarnya. Pada masa ini anak-anak akan melakukan sesuatu atau tingkah

laku orang lain. Dalam artian, pada masa ini anak sudah bisa mengadopsi tingkah laku orang lain untuk ditiru.

Hurclock (2004) mengungkapkan bahwa anak usia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan, sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Sedangkan Fiest & Fiest (2010) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai *fase sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

Di lain pihak, anak dalam perkembangannya dapat menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jika orang tua terlalu membatasi ruang gerak atau eksplorasi lingkungan dan kemandirian, sehingga anak akan mudah menyerah karena menganggap dirinya tidak mampu atau tidak seharusnya bertindak sendirian. Namun kadang kala memiliki rasa malu dan ragu diperlukan bahkan memiliki fungsi atau kegunaan sendiri bagi anak, karena tanpa rasa ragu dan malu anak akan berkembang ke arah sikap terlalu menuruti kata hati (*impulsiveness*).

Namun sebaliknya, apabila seorang anak selalu memiliki perasaan malu dan ragu-ragu juga tidak baik, karena akan membawa anak pada sikap malignansi yang disebut *compulsiveness*, yaitu sifat dimana anak menganggap bahwa kecenderungan mereka selalu bergantung terhadap

apa yang mereka lakukan, karena itu segala sesuatu dilakukan secara sempurna.

Dapat dipahami bahwa pada masa anak-anak, seseorang berada pada masa dimana rangsangan menjadi pendorongnya untuk terus berkembang. Banyak sifat yang harus digunakan dalam kondisi tertentu. Anak pada masa ini sudah peka terhadap rasa malu dan percaya diri atau ragu-ragu.

Sifat pemalu dan ragu-ragu ini berkembang sesuai dengan kemampuan orang tua dalam pola asuhnya. Jika orang tua yang paham akan apa yang dilakukan anak, atau bertindak positif terhadap hal-hal positif yang dilakukan anak, maka akan timbul kepercayaan diri untuk terus berkembang, begitupun sebaliknya.

4. Masa Remaja

Tahap remaja dimulai pada saat masa pubertas dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Pada masa ini ditandai dengan adanya kecenderungan *identity-identity Confusion*. Kemampuan dimana seorang anak mencari identitas diri mereka, ciri khas dari dalam diri mereka.

Dorongan untuk mencari jati diri atau identitas diri tak jarang menimbulkan pandangan negatif pada terhadap remaja-remaja ini. Hal ini dikarenakan dalam mencari identitas diri, seorang anak cenderung menggunakan cara-cara ekstrem sehingga dianggap sebagai suatu penyimpangan atau kenakalan. Pada tahap ini, tugas yang harus dicapai adalah penemuan identitas pribadi dan menghindari peran ganda.

Fiest & Fiest (2010) mengatakan bahwa pada masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting

untuk perkembangan ke depannya, karena pada tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas *Ego*, dalam artian identitas pribadi berarti mengetahui dirinya siapa dan bagaimana cara dia terjun ke masyarakat. Faktor lingkungan pada masa ini semakin luas, bukan hanya pada area keluarga, sekolah namun juga pada masyarakat yang ada pada lingkungan sekitar.

Pada masa ini juga akan terjadi yang namanya *identity confusion*. Dimana apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya di tengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya. Akan tetapi, Fiest & Foest (2010) menyebutkan jika terjadi perbandingan yang tidak seimbang antara kecenderungan identitas *Ego* lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka seseorang tidak akan memberikan toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya.

Orang yang tidak memberikan toleransi ini disebut dengan fanatisme, dimana orang fanatisme menganggap bahwa pemikiran, cara maupun jalannya adalah yang terbaik. Namun sebaliknya, jika kecenderungan kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan identitas *Ego* maka terjadi yang namanya pengingkaran.

Orang yang memiliki sifat ini mengingkari keanggotaannya dalam masyarakat, akibatnya mereka akan mencari tempat lain yang menyingkir dari tuntutan sosial yang mengikat serta mau menerima dan mengakui mereka sebagai bagian dalam kelompoknya. Kesetiaan akan diperoleh sebagai nilai positif yang dapat dipetik dalam

tahap ini, jikalau antara identitas *Ego* dan kekacauan identitas dapat berlangsung secara seimbang.

5. Masa Dewasa

Masa ini ditandai dengan adanya kecenderungan *intimacy-isolation*. Jika pada masa remaja, individu memiliki ikatan kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Pada tahap ini individu sudah mulai selektif, dia akan membangun hubungan yang intim dengan orang-orang yang sepaham dengan dirinya. Jadi, pada tahap ini individu lebih memilih orang untuk berhubungan, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

Erikson menambahkan pada jenjang ini individu ingin mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri. Pada tahap ini juga individu sudah merasakan rasa suka pada seseorang berjenis kelamin berbeda. Namun, pada pendapat lainnya Erikson menyebutkan seseorang akan merasakan ketekucilan, yaitu kecenderungan orang untuk mengisolasi atau menutup diri sendiri dari cinta, persahabatan dan masyarakat.

Erikson (1968) percaya bahwa orang dewasa tengah baya menghadapi persoalan hidup yang signifikan generativitas dan stagnasi.

Generativitas mencakup rencana-rencana orang dewasa yang mereka harap dapat dikerjakan guna meninggalkan warisan dirinya sendiri pada generasi selanjutnya. Sebaliknya, stagnasi (penyerapan-diri) berkembang ketika individu merasa bahwa mereka tidak melakukan apa-apa bagi generasi berikutnya. Orang dewasa

tengah baya mengembangkan generativitas dengan beberapa cara yang berbeda (Kotre, 1984).

Melalui generativitas biologis, orang dewasa hamil dan melahirkan anak. Melalui generativitas parental (orang tua), orang dewasa memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak. Melalui generativitas kultural, orang dewasa menciptakan, merenovasi atau memelihara kebudayaan yang akhirnya bertahan. Dalam hal ini objek generatif adalah kebudayaan itu sendiri. Melalui generativitas kerja, orang dewasa mengembangkan keahlian yang diturunkan kepada orang lain. Dalam hal ini individu generaf adalah seseorang yang mempelajari keahlian.

6. Masa Usia Lanjut

Tahap terakhir yang dikemukakan Erikson adalah masa usia lanjut yang terjadi rentang waktu 60 tahun keatas. Masa tua atau usia lanjut ini ditandai dengan *ego interity despair*.

Pada masa usia lanjut ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi. Dalam teori Erikson orang-orang yang sampai pada tahap ini adalah mereka yang cukup berhasil melewati tahap-tahap sebelumnya dan yang menjadi tugas pada usia lanjut ini adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecawaan.

Tahap usia lanjut ini dipadang sebagai tahap yang sulit dilewati, hal ini dikarenakan pada tahap ini individu tidak bisa berbuat apa-apa dan merasa terasing dari lingkungan kehidupannya. Namun, kesulitan ini bias diatas ketika seseorang memiliki integritas diri, dalam artian individu dapat menerima hidup dan oleh karena itu juga berarti menerima akhir dari hidup itu sendiri. Sebaliknya,

sikap ini akan bertolak belakang jika didalam diri mereka tidak terdapat integritas diri.

Erikson (1968) menambahkan jika integritas diri lebih kuat dibandingkan dengan kecemasan maka dapat menyebabkan yang namanya berandai-andai atau berkhayal, sementara itu mereka tidak menerima kenyataan hidup atau tidak mau menerima kesulitan dan kenyataan di masa tua.

Kecenderungan terjadinya integritas lebih kuat dibandingkan dengan kecemasan dapat menyebabkan maladaptif yang biasa disebut Erikson berandai-andai, sementara mereka tidak mau menghadapi kesulitan dan kenyataan dimasa tua.

Sebaliknya, jika kecenderungan kecemasan lebih kuat dibandingkan dengan integritas maupun secara malignansi yang disebut dengan sikap menggerutu, yang diartikan Erikson sebagai sikap *sumaph seraph* dan menyesali kehidupan sendiri. Oleh karena itu, keseimbangan antara integritas dan kecemasan itulah yang diinginkan pada masa usia senja guna memperoleh suatu sikap kebijaksanaan.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan tiap-tiap individu berbeda satu sama lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara umum faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan perkembangan individu sebagai berikut;

1. **Faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal)**

- a. **Gen.** Faktor pembawa sifat menurun yang terdapat di dalam sel makhluk hidup yang tersusun dari DNA, yakni molekul kompleks yang berisi informasi genetika yang berpengaruh pada setiap struktur makhluk hidup dan perkembangannya, pentingnya genetika dan keturunan bagi ciri-ciri fisik seperti warna mata, tinggi badan, dan lainnya telah ditetapkan dengan tegas. Walaupun gen bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhinya. Namun, Sejak awal tahun 1980-an semakin diakuinya pengaruh keturunan (genetik) terhadap perbedaan individu. Pengaruh keturunan menunjukkan tentang pentingnya pengaruh lingkungan. Perilaku yang kompleks yang menarik minat para ahli psikologi (misalnya temperamen, kecerdasan dan kepribadian) mendapat pengaruh yang sama kuatnya baik dari faktor-faktor lingkungan maupun keturunan (genetik).
- b. **Hormon.** merupakan senyawa organik (zat kimia) pada manusia dan sebagian hewan. Hormon dihasilkan oleh kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin merupakan kelenjar buntu, artinya kelenjar itu tidak memiliki saluran. Hasil sekresi kelenjar endokrin (hormon) langsung masuk ke pembuluh darah. Hormon diedarkan ke seluruh tubuh oleh darah. Hormon mempengaruhi reproduksi, metabolisme, serta pertumbuhan dan perkembangan pada manusia dan sebagian hewan. Pada manusia, hormon pertumbuhan (*Growth Hormone/GH*) mempengaruhi

kecepatan pertumbuhan seseorang. Seseorang yang kelebihan hormon akan mengalami pertumbuhan yang luar biasa/gigantisme. Sebaliknya, jika seseorang kekurangan hormon pertumbuhan maka dapat mengakibatkan kekerdilan. Hormon tiroksin yang dihasilkan oleh kelenjar gondok (kelenjar tiroid) mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bila pada masa kanak-kanak kekurangan hormon tiroksin mengakibatkan kretinisme. Kretinisme yaitu pertumbuhan yang lambat dan mental yang terbelakang, sehingga perkembangannya juga terhambat.

- c. **Sifat-sifat keturunan.** sifat-sifat keturunan yang individu dipusakai dari orangtua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental. Mengenai fisik misalnya bentuk muka, hidung, bentuk badan, suatu penyakit. Sedangkan mengenai mental misalnya sifat pemalas, sifat pemaarah, pendiam, dan sebagainya. Dengan demikian, jelaslah bahwa sifat-sifat keturunan ikut menentukan perkembangan seseorang. mekipun demikian, karena sifat-sifat keturunan seumpamanya bibit yang tumbuhnya dapat dipengaruhi dan dipupuk ke arah yang baik atau yang buruk, maka ini berarti bahwa pendidikan dan lingkungan dapat menghambat tumbuhnya sifat-sifat yang baik dan mengembangkan sifat-sifat yang baik.
- d. **Bakat atau bawaan.** anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak.

setiap individu memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawanya. Seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam, dan sebagainya. Anak yang mempunyai bakat musik misalnya. Niscaya minat dan perhatiannya akan sangat besar terhadap musik. Ia akan mudah mempelajarinya mudah mencapai kecakapan-kecakapan yang berhubungan dengan musik. Apabila didukung oleh pendidikan dan lingkungan yang mendukung bakatnya. Dengan demikian jelaslah bahwa bakat atau pembawaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu.

- e. ***Dorongan dan insting.*** Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan insting atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara melaksanakan dorongan batin. Kemampuan insting merupakan pembawaan sejak lahir, yang dalam psikologi kemampuan insting ini termasuk kapabilitas, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar, seperti dorongan mempertahankan diri misalnya pada bayi ketika mencari makan, dengan insting yang dimilikinya ia berusaha menangis saat kelaparan untuk mencari susu ibunya, sehingga memperoleh makanan untuk mempertahankan hidupnya. Dorongan dan insting ini juga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan individu.

2. Faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa perkembangan ini didorong dari dalam, dan didorong dari luar, dan dorongan itu dapat melaju atau terhambat oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Di antara faktor luar itu adalah:

- a. **Nutrisi/Makanan.** Merupakan faktor yang sangatlah berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, oleh sebab itu dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi sehat dan kuat, perlu memperhatikan makanan yang bergizi agar dapat menjamin pertumbuhan yang sempurna. Nutrisi bagi manusia dapat berupa protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Protein merupakan bahan pembangun sel-sel tubuh. Oleh karena itu, dalam masa pertumbuhan harus mendapatkan protein yang cukup.
- b. **Iklm, atau keadaan cuaca.** Berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Sifat-sifat iklim alam dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berbeda dalam iklim yang bersangkutan. Seseorang yang hidup dalam iklim tropi yang kaya raya misalnya, akan terlihat jiwanya lebih tenang dibandingkan dengan seseorang yang hidup di iklim dingin. Sehingga perjuangan hidupnya pun cenderung lebih santai. Hal ini juga terlihat pada besar tubuh seorang anak. Kesehatan dan kematangan usianya banyak dipengaruhi oleh banyak udara yang segar dan bersih serta sinar

matahari yang diperolehnya, khususnya pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya. Kenyataan itu akan lebih nyata jika dibandingkan antara anak-anak yang hidup di lingkungan yang baik dan sehat dengan anak-anak yang hidup di lingkungan yang buruk (kumuh) dan tidak sehat. Keadaan iklim dan lingkungan tersebut cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental anak, meskipun para ahli masih terus berdebat tentang sejauh mana pengaruh-pengaruh itu terjadi pada perkembangan seorang anak.

- c. **Ekonomi.** Latar ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, orangtua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Mereka menderita kekurangan-kekurangan secara ekonomis, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anaknya. Bahkan tidak jarang tekanan ekonomi mengakibatkan pada tekanan jiwa yang pada gilirannya menimbulkan konflik antara Ibu dan Bapak, antara anak dan Orangtua, sehingga melahirkan rasa rendah diri pada anak.
- d. **Kebudayaan.** Latar belakang suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, masih yakin akan kebesaran dan Kekuasaan Tuhan, akan terlihat lebih tenang, karena jiwanya masih berada dalam lingkungan kultur, kebudayaan bangsa sendiri yang

mengandung petunjuk-petunjuk dan falsafah yang diramu dari pandangan hidup keagamaan. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

- e. **Lingkungan.** Faktor ini yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seorang tumbuh dan dibesarkan, norma dalam keluarga, pengaruh-pengaruh lain seseorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian karena kedudukan anak dalam lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang
- f. **Sosial.** Sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya dan menjadi dewasa akan mengenal lingkungan yang luas dan mengenal banyak manusia. Perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayahnya dan saudara-saudaranya dan akhirnya mengenal manusia di luar keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen, namun pada umumnya setiap anak akan lebih tertarik pada teman sebayanya. Anak membentuk kelompok sebayanya sebagai dunianya, memahami dunia anak, dan kemudian dunia pergaulan yang lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Dalam perkembangannya setiap manusia pada akhirnya

mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

3. **Faktor-Faktor Umum**

Faktor-faktor umum maksudnya unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua penggolongan tersebut diatas,yaitu faktor dari dalam(internal)dan dari luar (eksternal) diri individu. Dengan kata lain jika faktor-faktor.yang mempengaruhi perkembangan itu merupakan campuran dari kedua unsur tersebut, maka dikatakan sebagai faktor umum,diantara faktor-faktor umum itu ialah:

- a. **Intelegensi.** Merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak. Tingkat inelegensi yang tinggi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan. Sedangkan tingkat intelegensi yang rendah erat kaitannya dengan kelambanan perkembangan. Kecerdasan atau daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Pertumbuhan saraf yang telah matang akan diikuti oleh fungsinya dengan baik, dan oleh karena itu seorang manusia akan juga mengalami perkembangan kemampuan berpikirnya. Arthur Jensen (1969) mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan (diturunkan). Ia juga mengemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minim dalam kecerdasan. Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan kecerdasan ini ditunjukkan pada prilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu telah mendapatkan proses pertimbangan atau lebih dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai

dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Ketika seseorang bisa melakukan peramalan atau perediksi, perencanaan dan berbagai kemampuan analisis dan sintesis, hal ini dikenal dengan perkembangan kognitif.

- b. *Ras*.** Menurut beberapa ilmuwan ras juga turut mempengaruhi perkembangan individu. Misalnya, anak-anak dari Ras Mediterranean sekitar laut tengah mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak Negro dan Ras Indian, ternyata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari ras bangsa-bangsa yang berkulit putih dan kuning.
- c. *Kesehatan*.** merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu. Mereka yang kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai, sebaiknya mereka yang mengalami gangguan kesehatan, baik secara mental maupun fisik, perkembangan dan pertumbuhannya juga akan mengalami hambatan.
- d. *Jenis Kelamin*.** Merupakan peranan yang penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak. Dalam hal anak yang baru lahir misalnya, anak laki-laki sedikit lebih besar dari pada anak perempuan, tetapi kemudian anak perempuan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki. Demikian juga dalam hal kematangannya, anak perempuan lebih dahulu dari anak laki-laki.

e. ***Sikap, Nilai dan Moral.*** Bloom (Woolfolk dan Nicolich, 1984) mengemukakan bahwa tujuan akhir dari proses belajar kelompok menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif) dan penguasaan psikomotorik. Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikis manusia, manusia mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan hal-hal yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awal pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “paksaan”. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan inteleginya berangsur-angsur manusia mulai berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan Negara.



BAB V

PERBEDAAN INDIVIDU

A. Pengertian Individu

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum masehi, manusia telah menjadi obyek filsafat, baik obyek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun obyek material yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbuat atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum* dan seterusnya.

Dalam kamus Echols & Shadaly (1975), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Dapat dipahami bahwa individu merupakan satu individu yang memiliki kesatuan terbatas yakni sebagai manusia perorangan bukan manusia secara keseluruhan. Individu memiliki kepribadian yang spesifik atau memiliki ciri khasnya sendiri yang berbeda dengan individu lainnya.

B. Perbedaan Gaya Belajar

Menurut De Porter dan Henarcki (2003) bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jika seorang guru mengenal gaya belajar siswanya maka ia akan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dan penting untuk membantu dan mempermudah belajarnya.

Gunawan (2004) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Misalnya jika anda ingin mempelajari mengenai tanaman, apakah anda lebih suka menonton video soal tanaman, mendengarkan ceramah, membaca buku ataukah anda bekerja langsung di perkebunan atau mengunjungi kebun raya.

Ditegaskan oleh Dick & Carey (2001): *“Let’s begin by considering who learners are for any given set of intruction. We will refer to these learners as the target population-They are the aims you want to “hit” with the appropirate instruction”*. Dalam hal ini Dick & Carey menyarankan agar seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa yang akan diajarkan. Karena menurut mereka bahwa dengan mengetahui karakteristik siswa maka guru dapat menyesuaikan pembelajarannya sehingga dapat mencapai tujuan.

Menurut Reigeluth (1983) dalam Degeng (1989) dengan jelas menunjukkan bahwa variabel kondisional yang paling berpengaruh dalam menetapkan strategi pengelolaan adalah karakteristik si-belajar. Penampilan komponen suatu

strategi pengorganisasian harus disesuaikan dengan kemampuan awal si-belajar.

Reigeluth (1983) mengidentifikasi tujuh jenis kemampuan awal yang dapat dipakai untuk memudahkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan kembali pengetahuan baru, yaitu:

1. pengetahuan bermakna tak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*), sebagai tempat mengaitkan pengetahuan hapalan untuk memudahkan retensi;
2. pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lain yang amat serupa;
3. pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*), yang dapat berfungsi sebagai kerangka cantolan bagi pengetahuan baru;
4. pengetahuan setingkat (*coordinate knowledge*), yang dapat memenuhi fungsinya sebagai pengetahuan asosiatif dan komparatif;
5. pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*) yang berfungsi untuk mengkonkritkan pengetahuan baru;
6. pengetahuan pengalaman (*eksperimental knowledge*), yang berfungsi mengkonkritkan pengetahuan baru dan menyediakan contoh-contoh;
7. strategi kognitif (*cognitive strategy*), yang menyediakan cara-cara mengolah pengetahuan baru, mulai dari penyandian, penyimpanan sampai pada pengungkapan kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam ingatan.

Secara global sekolah-sekolah di Indonesia masih belum menerapkan pengelompokan siswa sesuai dengan tipe atau karakteristiknya. Dalam satu kelas yang biasanya berkapasitas padat itu, terdiri atas bermacam-macam karakteristik (*heterogenity*), membuat seorang guru tidak terpikir untuk memperhatikan keragaman.

Ellis (1977) mengungkapkan bahwa salah satu pendekatan yang lazim digunakan adalah mengelompokkan orang berdasarkan tipenya, mengembangkan skala untuk mengukur kualitas manusia yakni ciri manusia yang konsisten dari situasi ke situasi berikutnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Gunawan (2004) bahwa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka, dominan saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Berbagai ahli mengelompokkan jenis gaya belajar dengan masing-masing pendekatannya. Walaupun banyak pendekatan dalam hal gaya belajar, yang penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar itu dapat digunakan untuk membantu guru memaksimalkan proses pembelajaran.

Menurut Rose (2002) bahwa materi-materi untuk mengetahui gaya belajar adalah sebagai berikut : 1) kegiatan jika tidak ada kerjaan, 2) konsentrasi, 3) seni yang disukai, 4) cara memuji, 5) cara berbicara, 6) menonton TV/film, 7) mengingat sesuatu, 8) menghafal, 9) belajar, 10) bertemu orang, 11) merakit alat baru, dan 12) jika sedang marah.

Adapun macam-macam tentang gaya belajar seseorang di antaranya ialah:

1. Model Felder dan Solomon

Falder dan Soloon (1994) membagi gaya belajar menjadi 4 macam:

a. *Active dan Reflective Leaners*

Active learner cenderung menyimpan dan memahami informasi dengan melakukan sesuatu secara aktif dengan mendiskusikan, mengaplikasikan, atau menjelaskannya pada orang lain. *Reflective learner* memilih untuk memikirkannya terlebih dahulu. “coba dulu dan lihat hasilnya” adalah kalimat *active learner*, “mari pikirkan dahulu” merupakan respon *reflective learner*. *Active learner* lebih menyukai belajar dalam kelompok dibandingkan *reflective learner* yang menyukai belajar sendiri.

Mengikuti pelajaran tanpa melakukan sesuatu secara fisik tetapi menulis dengan tekun untuk kedua pebelajar, tetapi lebih tekun pada *active learner*.

b. *Sensing dan Intuitive Learners*

Tipe *sensing* cenderung suka mempelajari fakta, tipe *intuitive* sering memilih menemukan kemungkinan dan hubungan-hubungan. Sensor menyukai memecahkan masalah dengan menggunakan cara-cara yang sudah pasti, tidak menyukai komplikasi serta kejutan *intuitors* menyukai inovasi dan tidak menyukai pengulangan.

Dibandingkan *intuitors*, *sensors* lebih benci jika dites menggunakan materi-materi yang tidak disajikan di kelas. *Sensors* cenderung suka pada sesuatu yang rinci, memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di laboratorium; *intuitors* lebih bagus

dalam menemukan konsep-konsep baru, sering lebih nyaman dengan abstraksi dan formulasi matematik.

Sensors cenderung lebih praktis dan hati-hati dibandingkan *intuitors*; *intuitors* cenderung lebih cepat bekerja serta lebih inovatif. *Sensors* tidak menyukai kursus atau pelatihan yang tidak berhubungan dengan dunia nyata; *intuitors* tidak menyukai kursus atau pelatihan yang menekankan pada ingatan perhitungan rutin.

c. *Visual dan verbal learners*

Tipe visual memiliki ingatan yang bagus terhadap apa yang dilihatnya: gambar, diagram, *flow chart*, film, dan peragaan. Tipe verbal lebih mudah mengingat kata-kata, baik tertulis atau penjelasan lisan. Namun demikian, setiap orang akan belajar lebih banyak jika informasi disajikan baik secara visual maupun verbal.

d. *Sequential dan global learners*

Tipe *sequential* cenderung memahami melalui langkah-langkah yang linier, setiap langkah mengikuti langkah sebelumnya secara logis. Tipe global cenderung belajar melalui lompatan-lompatan besar; menyerap informasi secara acak tanpa melihat hubungannya dan tiba-tiba dapat menemukannya.

Tipe *sequential* cenderung mengikuti langkah-langkah logis dalam mencari solusi. Tipe global mungkin mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat atau mengumpulkan sesuatu secara bersama-sama dalam suatu cara yang baru, tetapi mungkin mereka akan mengalami kesulitan dalam menjelaskannya.

2. 4MAT Sistem

Bernice Mccarthy (1980) membagi 4 gaya belajar yang diberi nama 4MAT sistem, yaitu:

- a. Mengalami (merasakan dan merefleksikan)- *innovative leamer*. Orang dengan tipe belajar ini memilih berbicara mengenai pengalaman dan perasaan mereka, bertanya, atau bekerja dalam kelompok. Mereka menyukai belajar masalah-masalah yang berhubungan kehidupan nyata, diasuh oleh guru, diberi jawaban atas pertanyaan “mengapa”. Mereka tidak suka mengingat, mendengarkan penjelasan yang panjang lebar, diberi presentasi lisan, konflik, serta jika tidak dapat mendiskusikan persepsi mereka. Mereka juga tidak suka tes, khususnya jika dibatasi waktu. Mereka mempercayai pengalaman mereka sendiri, dan dapat melihat situasi baru dalam berbagai perspektif. Innovators adalah orang-orang yang imajinatif dan penuh ide. Mereka dapat mempengaruhi teman-temannya dan cenderung emosional.
- b. Mengkonseptualisasikan (merefleksikan dan memikirkan)- *analytic leaner*. Orang dengan tipe belajar ini berorientasi pada pengetahuan, konseptual, dan keteraturan. Mereka memilih belajar melalui ceramah-ceramah, bekerja secara mandiri, serta mendiskusikan ide-ide. Mereka dapat tampil bagus dalam pendidikan tradisional yang menekankan pada keterampilan-keterampilan verbal. Mereka juga cenderung bagus dalam mengerjakan tes. Mereka tidak suka aktifitas yang tinggi, lingkungan yang ramai, bekerja dalam kelompok,

bermain peran, serta ditanya mengenai perasaannya. Mereka merupakan pencari fakta. Mereka teliti dan tekun. Mereka bagus dalam menciptakan konsep dan model-model. Mereka tidak seemosional inovator. Mereka memilih struktur yang lebih berdasarkan logika dan rasionalitas. Mereka adalah perencana yang sistematis.

- c. Mengaplikasikan (memikirkan dan melakukan) - *common sense learner*. Orang dengan tipe belajar ini suka memecahkan masalah secara aktif, belajar melalui pencarian, sentuhan, memanipulasi, membentuk, dan tugas-tugas spasial. Mereka suka memecahkan masalah mereka sendiri, mencoba hal-hal untuk diri mereka sendiri dan menguji apapun yang mereka pelajari secara fisik. Mereka menikmati kompetisi. Meskipun mereka nyaman dengan perubahan, mereka kesulitan dengan tugas-tugas yang sifatnya terbuka atau tidak terbatas, serta memilih diberi batasan. Mereka tidak suka membaca sebagai cara utama dalam pembelajaran dan tidak nyaman dengan kompleksitas verbal. Toleransi mereka terhadap ambiguitas cenderung rendah dan memilih berhubungan dengan hal-hal yang sudah jelas. Mereka cenderung deduktif, berorientasi pada berpikir, dan sistematis dalam belajar.
- d. Membentuk (membentuk dan melakukan)-*dynamic learner*. Orang dengan tipe belajar ini memilih belajar dengan menemukan sendiri, mencari pengetahuan dengan *trial and error*, dan bekerja secara mandiri. Mereka menyukai tugastugas terbuka yang memerlukan pengambilan risiko. Mereka tidak suka

dengan pekerjaan rutin, kompleksitas visual, serta pengaturan waktu. Mereka menyukai dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan. Mereka membuat langkah intuitif untuk memecahkan masalah. Mereka tidak suka menjawab pertanyaan, serta tidak bagus dalam mengerjakan tes. Karakteristik dari tipe ini adalah antusias dan ambisius.

3. Preferensi Sensori (Visual, Auditorial, Kinestetik)

Berbagai ahli mengelompokkan jenis gaya belajar dengan masing-masing pendekatannya. Walaupun banyak pendekatan dalam hal gaya belajar, yang penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar itu dapat digunakan untuk membantu guru memaksimalkan proses pembelajaran. Dari berbagai pendekatan yang ada menurut Gunawan (2004) yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada 3 (tiga) yaitu : 1) pendekatan berdasarkan preferensi sensori, 2) profil kecerdasan dan 3) preferensi kognitif.

Pendekatan berdasarkan preferensi sensori mencakup gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. DePorter & Hernacki (2003) mengatakan bahwa ketiganya adalah merupakan modalitas belajar. Dimana visual adalah belajar dengan cara melihat, auditorial belajar dengan cara mendengar sedangkan kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Rose & Nicholl (1977) mengatakan bahwa dalam kenyataan kita semua memiliki ketiga gaya belajar (visual, auditorial dan kinestetik) hanya saja biasanya satu gaya yang mendominasi. Grinder and Bandler (1983) mengatakan

bahwa kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas (visual, auditorial dan kinestetik) dan hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Sedangkan orang tidak cenderung pada satu modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

a. Gaya Belajar Visual

Menurut Meier (2005) “belajar visual lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan seseorang penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar”.

De Porter & Hernacki (2000) mendefinisikan bahwa “orang visual mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar lebih menonjol”. Sehingga tidak jarang orang yang memiliki gaya belajar ini rapi dalam penampilannya.

Selanjutnya Gunawan (2004) mengatakan bahwa “orang visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan akan mengerti suatu informasi bila melihat kejadian, melihat informasi itu tertulis atau dalam bentuk gambar”.

Selanjutnya Gunawan menambahkan “ciri-ciri fisiologi orang yang memiliki gaya belajar visual adalah : gerakan bola mata kearah atas, bernafas dengan pernapasan

dada, nada suara tinggi, nafas pendek/dangkal, mengakses informasi dengan melihat ke atas, dan tempo bicara cepat”.

De Porter & Hernacki (2003) menyebutkan bahwa “orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga dapat membuat catatan-catatan yang sangat baik”.

Berikut indikator-indikator orang visual : (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cepat, (3) perencana dan pengatur jangka panjang, (4) teliti terhadap detail, (5) mementingkan penampilan, (6) baik dalam hal pakaian maupun persentasi, (7) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, (8) mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (10) mempunyai masalah mengingat instruksi verbal, kecuali jika ditulis, (11) pembaca cepat dan tekun, (12) lebih suka membaca dari pada dibacakan, (13) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat, (14) sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, (15) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, (16) lebih suka seni daripada musik.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar.

Tipe belajar ini mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan di telinganya. Umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain (Steinbach, 2002).

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut

- 1) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarinya kembali (Linksman, 2004).

- 2) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya (Steinbach, 2002). Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa

mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.

- 3) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus-menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. (Linksman, 2004). Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan. Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses

belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suarasuara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi daripada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

5) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati. Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain

c. Gaya Belajar Kinestetik

Meier (2005) menyebutkan gaya belajar kinestetik dengan istilah somatis, yang diartikan dari bahasa Yunani berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik/praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Biasanya siswa yang memiliki gaya belajar ini mempunyai sifat hiperaktif. Hal itu wajar-wajar saja, sehat dan normal. Bukan suatu penyakit seperti yang terjadi di dunia Barat yang mencap anak hiperaktif sebagai pengidap kelainan sehingga harus diberi obat.

De Porter & Hernacki (2003) menyatakan bahwa “pelajar kinestetik lebih baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok”. Dengan suatu ilustrasi misalnya seseorang membeli sebuah alat panggangan yang terdiri dari 35 bagian yang terpisah-pisah dan dilengkapi buku petunjuk setebal 12 halaman yang dapat membantu merangkai alat tersebut. Maka jika seseorang mulai bekerja dengan bagian-bagian tersebut secara fisik maka orang tersebut adalah seorang pelajar yang mempunyai gaya belajar kinestetik.

Sejalan dengan itu Gunawan (2004) menyatakan bahwa orang kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Bila diminta untuk menuliskan suatu kata, orang ini akan “merasakan” dulu kata tersebut baru setelah itu, menuliskan kata tersebut. Orang kinestetik akan belajar maksimal dalam suatu kondisi dimana banyak keterlibatan fisik dan gerakan.

Ciri-ciri fisiologis seorang pelajar yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah: 1) gerakan bola mata ke arah bawah, 2) pernafasan perut dan dalam, 3) suara cenderung berat, 4) menggunakan gerakan/bahasa tubuh, 5)

mengakses informasi sambil melihat ke bawah. Sedangkan ciri bahasa yang sering digunakan pelajar yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah: 1) ini rasanya kurang pas, 2) saya ingin anda merasakan hal ini, 3) ini rasanya masih kurang jelas.

Menurut De Porter & Hernacki (2003) bahwa gaya belajar kinestetik adalah modalitas mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun yang diingat.

Gerakan koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kebanyakan kegiatan fisik yang menonjol". Pelajar-pelajar kinestetik menyukai proyek terapan, lelucon pendek dan lucu dapat membantu para pelajar kinestetik. Mereka juga suka belajar melalui gerak dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta.

Lebih lanjut De Porter & Hernacki (2003) menunjukkan indikator-indikator pelajar kinestetik yakni : 1) berbicara dengan perlahan, 2) menanggapi perhatian fisik, 3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, 4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, 5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, 6) mempunyai perkembangan awal otot-otot besar, 7) belajar melalui manipulasi dan praktik, 8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, 9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, 10) banyak menggunakan syarat tubuh, 11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, (12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada pada tempat itu, (13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, (14) kemungkinan tulisannya jelek, (15) ingin melakukan segala sesuatu, (16) menyukai permainan

yang menyibukkan, (17) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot.

C. Perbedaan Kepribadian

Apa yang membuat manusia memiliki perbedaan kepribadian? mengapa kita bisa berbeda dengan orang lain?. Pertanyaan tersebut sering muncul jika kita membahas perbedaan individual. Kita berteman dengan 10 orang teman, walaupun melakukan berbagai aktifitas bersamaan, dalam kegiatan yang sama, selalu bekerjasama. Tetapi hal tersebut tidak lantas menjadikan 10 orang tersebut memiliki kepribadian yang sama.

Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang ada dalam diri manusia, yang pula untuk menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (Atkinson, 1996). Feist (2009) menambahkan kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologi yang di dalamnya terdapat perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu akan tetapi juga bias melakukan sesuatu.

Menurut Derlaga, Winstaead & Jones (2005) mengemukakan bahwa kepribadian sebagai sistem yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.

Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan. Maka dapat dikatakan kepribadian merupakan segala sesuatu yang ada dalam diri manusia seperti tingkah laku individu yang bersifat khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau bias dilihat dari luar. Tingkah laku yang ada dalam diri

manusia ini digunakan untuk penyesuaian diri manusia terhadap rangsangan, sehingga semua tindakan atau tingkah laku dalam menganggapi sebuah rangsangan akan memiliki ciri khas masing-masing atau setiap manusia menganggapiya secara berbeda dengan caranya sendiri. Kepribadian sangat berbeda dengan karakter diri individu, sebab kepribadian bias dilihat sedangkan karakter seseorang tidak.

Dalam mempelajari kepribadian seseorang, Goldbergg (1993) menemukan suatu model kepribadian yang terdiri dari lima dimensi kepribadian yang disebut dengan model *Big Five*. Model Big Five yang dikemukakan Goldeber berikut:

- a. ***Extroversion***. Orang ini menikmati keberadaannya bersama orang lain, penuh energi, serta mengalami emosi positif. Mereka cenderung antusias. Dalam kelompok mereka suka berbicara, menegaskan diri mereka sendiri, dan menunjukkan perhatian pada diri sendiri. Sebaliknya orang introvert cenderung kurang gembira, kurang energi dan aktifitas rendah. Mereka cenderung tenang dan menarik diri dari dunia sosial. Kurang terlibatnya mereka dalam dunia sosial tidak berarti mereka malu atau depresi, orang introvert butuh stimulasi yang rendah dan memilih sendirian. Hal ini dapat menjelaskan tingginya perasaan positif yang ditemukan pada orang ekstrovert, sehingga mereka akan lebih merasa gembira pada *reward* yang potensial.
- b. ***Agreeableness***. Merefleksikan perbedaan individual yang berhubungan dengan kerjasama dan harmoni sosial. Individu *agreeable* bergaul dengan baik.

Mereka penuh perhatian, bersahabat, dermawan, suka menolong, dan mau menyesuaikan keinginannya dengan orang lain. Orang *agreeable* juga memiliki pandangan yang optimis tentang kemanusiaan. Mereka percaya bahwa pada dasarnya setiap orang itu jujur, sopan, dan dapat dipercaya. Individu *disagreeable* menempatkan keinginannya di atas orang lain. Mereka pada umumnya tidak memperhatikan keberadaan orang lain, sehingga tidak mungkin memperluas diri mereka pada orang lain. Kadang-kadang keraguan mereka terhadap orang lain menyebabkan mereka menjadi mudah curiga, tidak bersahabat, serta kurang kooperatif. *Agreeable* dapat mencapai dan menjaga popularitas. Di sisi lain *agreeable* kurang pas untuk situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan yang objektif. *Disagreeable* dapat menjadi ilmuwan, kritikus, atau tentara yang baik.

- c. ***Conscientiousness***. *Conscientiousness* berkaitan dengan cara kita mengontrol, mengatur, dan memerintah impuls. Impuls tidak selalu jelek; kadang-kadang waktu menghambat pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan pada impuls pertama dapat merupakan respon yang efektif. Kadang-kadang tindakan spontan juga dapat menyenangkan. Individu yang *impulsive* dapat dilihat orang lain sebagai orang yang penuh warna, menyenangkan, dan jenaka. Kelebihan *conscientiousness* yang tinggi sudah jelas. Orang yang *conscientious* menghindari kesalahan dan mencapai kesuksesan tingkat tinggi melalui perencanaan yang

penuh tujuan dan gigih. Mereka juga dilihat orang lain secara positif sebagai orang yang cerdas dan dapat dipercaya. Pada sisi negative, mereka dapat menjadi seorang perfeksionis dan pekerja keras yang kompulsif. Lebih jauh lagi orang yang conscientious terlihat kaku dan membosankan. Orang yang unconscientious dikecam atas sifatnya yang sulit dipercaya, kurang ambisi, cepat menyerah, tetapi mereka akan mengalami kesenangan jangka pendek dan tidak pernah dicap kaku.

- d. **Neoroticism** atau sebaliknya stabilitas emosional, *Neoroticism* menunjuk pada kecenderungan untuk mengalami emosi negatif. Orang yang skor neoroticismnya tinggi tidak hanya mengalami perasaan negatif khusus seperti cemas, marah, atau depresi, tetapi mungkin mengalami beberapa emosi tersebut. Orang yang skor *neoroticismnya* tinggi reaktif secara emosional. Mereka merespon secara emosional peristiwa-peristiwa yang tidak akan mempengaruhi sebagian besar orang, dan reaksi mereka cenderung lebih kuat. Mereka memiliki lebih besar kemungkinan untuk menginterpretasikan situasi biasa sebagai situasi yang mengancam, dan frustrasi kecil sebagai kesulitan yang tanpa harapan. Reaksi emosi negatif mereka cenderung menetap untuk jangka waktu yang lama, sehingga mereka sering merasakan *bad mood*. Masalah dalam pengaturan emosi ini dapat dikurangi dengan berpikir jernih, membuat keputusan, serta mengatasi stress secara efektif. Sebaliknya orang yang skor neoroticismnya rendah tidak mudah terganggu dan

kurang reaktif secara emosional. Mereka cenderung tenang, stabil emosinya, serta bebas dari emosi negatif yang menetap. Bebas dari emosi negatif bukan berarti mengalami banyak emosi positif; frekuensi emosi positif merupakan komponen domain ekstraversi.

- e. ***Opennes to experience.*** *Opennes to experience* disekripsikan sebagai dimensi kepribadian yang membedakan orang yang kreatif dan imajinatif dengan orang yang sederhana dan konvensional. Orang yang terbuka adalah orang yang secara intelektual selalu ingin tahu, memiliki apresiasi terhadap seni, serta sensitif terhadap kecantikan. Jika dibandingkan dengan orang yang tertutup, mereka cenderung lebih menyadari perasaan mereka. Oleh karena itu, mereka cenderung memegang keyakinan individualistik dan tidak konvensional, meskipun tindakan mereka disesuaikan. Orang yang skornya *opennes to experiencenya* rendah cenderung memiliki minat yang sempit dan biasa. Mereka cenderung sederhana, terus terang, licik, membingungkan. Mereka mungkin melihat seni dan ilmu pengetahuan dengan curiga, sulit mengerti usaha keras. Orang yang tertutup memilih sesuatu yang sudah dikenal baik dibandingkan hal yang baru, mereka konservatif dan resisten terhadap perubahan.

D. Perbedaan Fisik

Setiap individu memiliki ciri khas masing-masing tentunya. Perbedaan individu terlihat dari beberapa bagian, terutama yang paling jelas melalui fisik seseorang. Jika pada

sebuah kelompok yang diukur ketinggiannya, maka dapat dikelompokkan mereka ke dalam beberapa bagian yaitu bagian kelompok orang-orang tinggi, dan bagian kelompok orang-orang rendah. Sama halnya dengan berat badan, dapat diklasifikasikan bagian kelompok yang memiliki berat badan yang kurus, dan mereka yang memiliki berat badan dengan sebutan gemuk atau gendut. Perbedaan fisik ini terjadi karena faktor keturunan, kematangan dan pengondisian lingkungan.

Faktor orang tua menunjukkan ketergantungan yang tinggi, anak yang terlahir dari orang tua yang tinggi cenderung lebih pendek dari orang tua mereka, begitupun sebaliknya, anak yang terlahir dari orang tua pendek cenderung lebih tinggi dari orang tuanya. Namun selain itu, nutrisi memiliki peran yang berbeda dalam pembentukan fisik manusia.

Nutrisi tidak terlepas dari faktor ekonomi keluarga, di mana anak yang hidup dari keluarga yang bercukupan atau keluarga yang berada cenderung akan memiliki berat badan dan tinggi lebih dibandingkan anak-anak yang hidup dari keluarga dengan ekonomi seadanya.

Dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan fisik tertentu mulai dari tinggi, berat dan bentuk tubuh mereka. Faktor orang tua menjadi penentu utama dalam perkembangan dan perbedaan fisik individu. Kemudian juga faktor lingkungan menjadi pendukung perbedaan individu dalam berkehidupan sosial khususnya.

E. Faktor Terjadinya Perbedaan Individu

Setiap individu memiliki perbedaan mendasar dalam menghadapi sebuah kehidupan pasti. Adapaun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individual adalah sebagai berikut:

1. Faktor bawaan

Faktor bawaan meliputi faktor-faktor biologis yang diturunkan melalui perwarisan genetik orang tua. Warisan genetik ini dimulai pada saat terjadinya pembuahan. Hal ini terjadi diperkirakan selama 280 hari sebelum kelahiran.

Dalam masing-masing sel terdapat 23 pasang kromosom. Kromosom adalah partikel seperti benang yang di dalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut gen.

Hurlock (1995) menyebutkan bahwa gen inilah pembawa ciri bawaan yang diwarikan oleh orang tua kepada anaknya. Gen ini mengandung petunjuk untuk produksi protein, yang selanjutnya protein ini yang akan mengatur proses fisiologis tubuh dan penampakan sifat-sifat fenotip: bentuk tubuh, kekuatan fisik, kecerdasan, dan berbagai pola perilaku lainnya (Zimbardo & Gerig, 1999).

Menurut Zimbardo dan Gerig (1999), penyatuan antara sebuah sperma dan sebuah sel telur hanya menghasilkan satu di antara milyaran kemungkinan kombinasi gen. Salah satu kromosom yaitu kromosom sex merupakan pembawa kode gen untuk perkembangan karakteristik fisik laki-laki atau perempuan.

Kita mendapatkan kromosom X dari ibu, dan salah satu dari kromosom X atau Y dari ayah. Kombinasi XX merupakan kode untuk perkembangan fisik perempuan, dan kombinasi XY merupakan kode untuk perkembangan fisik

laki-laki. Perbedaan gen ini merupakan satu alasan mengapa kita berbeda dengan orang lain, baik secara fisik maupun perilaku kita, bahkan dengan saudara kita sendiri. Selebihnya faktor lingkungan merupakan alasan yang lain, karena kita tidak pernah berada di lingkungan yang sama persis (Zimbardo & Gerig, 1999).

2. Faktor lingkungan

Zimbardo & Gerig (1999) menjelaskan bahwa lingkungan menunjuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri individu. Faktor lingkungan meliputi banyak hal, mulai dari status sosial ekonomi orang tua, pola gizi, stimulus dan rangsangan, pola gizi, pola asuh, budaya, dan lain sebagainya.

a. Status sosial ekonomi orangtua. Meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua berbeda satu dengan lainnya. Meskipun tidak mutlak, tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan anak serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak. Demikian juga dengan pekerjaan dan penghasilan orangtua yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan membawa implikasi pada berbedanya aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikannya, fasilitas yang diberikan pada anak, dan mungkin waktu yang disediakan anak untuk mendidik anak-anaknya. Demikian juga perbedaan status ekonomi dapat membawa implikasi salah satunya pada perbedaan pola gizi yang diterapkan

dalam keluarga. Keluarga dengan status ekonomi tinggi memungkinkan untuk memberikan asupan makanan bergizi tinggi pada anak-anaknya

- b. Pola asuh orangtua** adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Berkaitan dengan pola asuh ini terdapat tiga macam pola asuh orangtua, yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Oleh karena sering mendapat hukuman anak menjadi tidak disiplin dan nakal. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orangtua. Sementara itu pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin
- c. Budaya.** Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil, atau dapat juga didefinisikan adat istiadat. Budaya dan kebudayaan sebagai sebuah rangkaian

tindakan dan aktifitas manusia yang berpola dapat dilihat dalam tiga wujud. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Hal ini berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua adalah budaya sebagai suatu aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Wujud kedua ini juga disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini berhubungan dalam kurun waktu tertentu dan membentuk suatu pola tertentu. Wujud ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan ini berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba, atau difoto. Ketiga bentuk budaya dan kebudayaan tersebut mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai contoh adalah bagaimana nilai dan norma membentuk perilaku masyarakat.

d. *Urutan Kelahiran.* Walaupun masih terdapat kontroversi, beberapa penelitian membuktikan karakteristik kepribadian seseorang ditentukan salah satunya oleh urutan kelahirannya. Anak sulung cenderung lebih teliti, mempunyai ambisi, dan agresif dibandingkan adik-adiknya. Anak pertama cenderung mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki prestasi yang baik. Setiap astronot yang berangkat ke luar angkasa pada umumnya merupakan anak sulung atau anak laki-laki pertama di dalam keluarganya. Bahkan pemenang nobel serta para presiden Amerika Serikat pada umumnya anak pertama. Sementara itu anak

tengah lebih mudah bergaul dan memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Oleh karena kurang diperhatikan di dalam keluarga, mereka cenderung belajar, menjalin hubungan, dan mencari dukungan dari teman-teman seusianya. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki kemampuan dalam bersosialisasi.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa perbedaan individu terjadi karena dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan menjelaskan bagaimana pengaruh gen orang tua dalam perkembangan individu untuk membentuk ciri khasnya sendiri. Sedangkan faktor lingkungan cenderung melihat perbedaan individu dibentuk karena interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Juga dalam faktor lingkungan ini perbedaan individu terjadi disebabkan kemampuan orang tua dalam berbagai segi kehidupan, mulai dari pola asuh maupun sosial ekonominya.



BAB VI

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu proses, dan dapat pula diartikan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami (Hamalik, 2002). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa belajar itu harus melalui suatu proses menemukan, proses membangun/merekonstruksi berbagai konsep dan prinsip, proses pemahaman, tidak sekedar pengkopian yang terkesan pasif dan statis, namun belajar itu harus aktif dan dinamis.

Richard mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Definisi ini memiliki tiga komponen: 1) durasi perubahan bersifat jangka panjang dan bukan jangka pendek; 2) lokus perubahan adalah isi dan struktur pengetahuan dalam ingatan atau perilaku pembelajar; 3) penyebab perubahan adalah pengalaman pelajar di lingkungan daripada kelelahan, motivasi, obat-obatan, kondisi fisik atau intervensi fisiologis (Malamed, 2011).

Winkel (2004) mendefinisikan belajar adalah proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu.

Dipertegasinya Nasution (1995) ia menjelaskan belajar merupakan perubahan kelakuan, berkata, pengalaman, dan latihan. Sudjana (2005) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan hasil dari pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Djamarah (2011) mendefinisikan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga yang menghasilkan perubahan, dimana perubahan jiwa mempengaruhi tingkah laku seseorang.

George Seimens menjelaskan bahwa *“Learning is a process that occurs within nebulous environments of shifting core elements not entirely under the control of the individual. Learning (defined as actionable knowledge) can reside outside of ourselves (within an organization or a database), is focused on connecting specialized information sets, and the connections that enable us to learn more are more important than our current state of knowing.”*(Malamed, 2016). Penjelasan dapat diartikan belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar pergeseran elemen inti, tidak sepenuhnya di bawah kendali individu. Belajar didefinisikan sebagai pengetahuan yang dapat ditindaklanjuti, dapat berada di luar diri kita (dalam suatu organisasi atau database), difokuskan pada menghubungkan set informasi khusus, dan koneksi yang memungkinkan kita untuk belajar lebih banyak lebih penting daripada kondisi pengetahuan kita saat ini.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami seseorang, yang didasarkan pada pengalaman dan praktik hidup yang dijalannya. Sehingga dengan adanya pengalaman hidup tersebut akan memberikan dampak sebagai suatu perubahan terhadap sikap dan prilakunya. Perubahan prilaku ini tentu yang diharapkan adalah perubahan prilaku kearah yang baik menuju terbentuknya kedewasaan dirinya.

Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap prilaku hidupnya terutama dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Sebagaimana yang dijelaskan Suryabrata (2003), bahwa hal-hal yang pokok dalam belajar meliputi:

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (*behavior changes* aktuil maupun potensil).
- 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didupatkannya kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Oleh karena itu makna belajar tidak hanya sebatas menambah pengetahuan pada siswa yang sifatnya hanya dalam tataran intelektual semata. Selain perubahan dari segi pengetahuan, perubahan dalam bertingkah laku, sikap, kecakapan dan keterampilan juga harus tercapai dalam proses belajar yang dilaksanakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diharapkan tujuan dari pembelajaran atau proses belajar yang telah dilaksanakan membawa siswa

kepada perubahan kognitif, afektif serta psikomotoriknya yang seimbang dan merata.

Ungkapan di atas yang berkenaan dengan perubahan-perubahan yang ingin dicapai dari proses belajar, menurut Baharuddin dan Wahyuni (2007), bahwa belajar memiliki ciri-ciri (karakteristik) sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*). Hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan prilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Untuk itu, yang menjadi ciri-ciri dari setelah mendapatkan proses belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Karena perbedaan seseorang yang telah mengalami proses belajar terlihat hasil dari belajar tersebut hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari

tidak terampil menjadi terampil untuk waktu seterusnya dan bersifat potensial.

Pengalaman atau latihan akan dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah sesuai dengan nilai, norma kebaikan sehingga menjadi individu yang berpengetahuan luas, keterampilan yang tinggi, dan karakter yang unggul.

B. Konsep Pembelajaran

Berkaitan dengan pembahasan istilah pembelajaran. Di mana istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah proses belajar mengajar dan pengajaran”.

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Kondisi saat ini telah banyak orang memilih istilah pembelajaran karena mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar, sedangkan pengajaran hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas.

Menurut Gagne, Briggs, dan Vager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam kamus Bahasa Indonesia pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Winartapura “pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi dan memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Lebih lanjut ia

ungkapkan bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal terumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dalam konsep tersebut terkandung lima unsur utama yakni, *Pertama*, interaksi yang mengandung arti pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain. *Kedua*, peserta didik, sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. *Ketiga*, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan pendidikan. *Keempat*, sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran, berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam sosial, budaya dan spritual), *Kelima*, lingkungan belajar adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat dan alam semesta.

Pembelajaran tidak dapat diartikan sebagai alih informasi pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan pembelajaran yang efektif sejatinya dapat membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi yang di

dalamnya mereka mampu mengekspresikan dirinya secara tepat atas apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya.

Hal tersebut memberikan arti bahwa pembelajaran yang dilakukan harus dapat menimbulkan kemauan siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif, selain itu juga pembelajaran yang dilakukan haruslah disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa secara fisik maupun psikis.

Dipertegas oleh Trianto (2010) pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari pengertian pembelajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang dirancang dengan sengaja oleh guru untuk interaksi yang menyenangkan dalam proses belajar melalui interigritas dan optimalisasi sumber daya yang sistemik (materi, metode, media, kegiatan dan evaluasi) sehingga peserta didik lebih paham dan aktif dalam meningkatkan cara, gairah dan hasil belajarnya. Karena itu pembelajaran harus menghasilkan belajar meskipun tidak semua pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya membelajarkan siswa.

Upaya yang dimaksud adalah aktivitas guru memberi bantuan, memfasilitasi, menciptakan kondisi yang

memungkinkan siswa dapat mencapai/memiliki kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi peserta didik yang dapat menghantarkan peserta didik ke tujuan.

Tentu saja tugas pendidik sebagai pendidik berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar.

Sementara itu dari segi hubungan antara pendidik dan peserta didik, menurut Barnadib (1994) yaitu pertama, pelindung: pendidik selalu melindungi anak dalam jasmaniyah dan rohaniahnya, ketiga, menjadi teladan: pendidik selalu menjadi teladan pada anak didik, keempat, pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan: pendidik selalu mengikutsertakan anak didik dengan apa yang dipikirkan baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipikirkan, kelima, penciptaan perasaan bersatu: untuk memiliki perasaan bersatu anak harus dibiasakan hidup di dalam lingkungan yang teratur.

Pendapat di atas mengharapakan kepada pendidik untuk selalu menjalin dan menjaga hubungan baik, dengan menerapkan komunikasi yang efektif sehingga siswa selalu merasa nyaman untuk mengikuti arahan dan bimbingan dari pendidik. Karena pembelajaran yang baik dan sukses adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan serta

mencapai tujuan yang diharapkan yang pada akhirnya mampu membentuk karakter siswa yang unggul.

Sebagaimana penelitian Raka *et.al* (2011) dan juga . Fransisca dan Clara (2016) mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara faktor dari dalam diri orang tersebut dan lingkungannya. Pembentukan lingkungan menjadi sangat penting karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar. Untuk itu, lingkungan lembaga pendidikan, baik dari segi kurikulum maupun proses pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu membantu pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas harus mampu memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, untuk itu, pendidik harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, sehingga kelas menjadi kondusif dan pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shahril bahwa pendidik seharusnya mengetahui keunggulan, mampu memotivasi, mampu memfasilitasi kelakuan, mewujudkan iklim belajar yang kondusif, mengklasifikasikan gaya belajar, dan membuat penilaian peserta didiknya (Shahril, 2004).

Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan komunikasi efektif seorang pendidik merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2007) proses belajar ada beberapa tahapan:

- 1) Tahap motivasi, yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit;

- 2) Tahap konsentrasi, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang dipelajari;
- 3) Tahap mengolah, siswa menahan informasi yang diterima dari pendidik dalam tempat penyimpanan ingatan jangka pendek (*short term memory*) kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing;
- 4) Tahap menyimpan, yaitu siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory (LTM)* atau gudang ingatan jangka panjang;
- 5) Tahap menggali, yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima dan kemudian dilanjutkan untuk persiapan fase prestasi;
- 6) Tahap prestasi, informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar;
- 7) Tahap umpan balik, siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.

Penjelasan di atas mengenai tahapan-tahapan belajar dapat dipahami bahwa ketika proses pembelajaran terjadi maka seorang pendidik harus memahami bahwa untuk mendapat suasana belajar yang kondusif dosen juga harus mampu memotivasi mahasiswa ketika dalam melaksanakan kegiatan belajar agar keinginan siswa untuk melakukan

kegiatan belajar bangkit dan bersemangat dan berkonsentrasi terhadap apa yang dipelajari.

Selanjutnya siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam tempat penyimpanan ingatan jangka pendek (*short term memory*) kemudian mengolahnya dan menahan menjadi informasi-informasi untuk diberi makna berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing yang selanjutnya digali kembali untuk dikaitkan dengan informasi baru untuk mengetahui sejauh mana perolehan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh merupakan wujud dari hasil belajar yang telah dilakukan siswa dan terakhir adalah memberikan umpan balik atas prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Hal ini tidak pernah terlepas dari kemampuan komunikasi pendidik kepada siswanya.

Akhirnya, pendidikan sesungguhnya tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan), tetapi juga harus melakukan *transfer of skill* (transfer keterampilan) dan yang lebih penting dari sekedar pengetahuan dan keterampilan adalah pendidikan harus mampu *transfer of value* (transfer nilai) dengan demikian maka seseorang yang telah mendapat pendidikan akan menjadi manusia yang seutuhnya, atau dalam bahasa agama dikenal dengan istilah *insan kamil*.

C. Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri.

Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus, dan bagaimana siswa tersebut bisa sampai ke respons tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat disini). Namun, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan (Margaret Bell, 1991).

Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, orang ini tidak memahami not-not balok yang terpampang di partitur sebagai informasi yang saling lepas berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang secara utuh masuk ke pikiran dan perasaannya. Seperti juga ketika anda membaca tulisan ini, bukan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah yang dapat diresap dan dikunyah dalam pikiran, tetapi adalah kata, kalimat, paragraf yang kesemuanya itu jadi satu, mengalir, menyerbu secara total bersamaan.

Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam tahap-tahap perkembangan yang diusulkan oleh Jean Piaget,

belajar bermaknanya Ausubel, dan belajar penemuan secara bebas (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner.

a) Jean Piaget

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, dan (3) *equilibrasi* (penyeimbangan).

Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori-motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap Pra-operasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya berkaitan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan.

Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensori-motor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (pra-operasional) dan lain lagi yang dialami siswa lain yang telah sampai ke-tahap yang lebih tinggi (operasional konkret dan operasional formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang

semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berfikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

b) David Ausubel

Menurut Ausubel (1968) siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan (belajar) (*advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (Degeng, 1989). Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang memudahkan (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Ausubel percaya bahwa *advance organizers* dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa;
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa;
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seseorang guru akan mampu menemukan

informasi, yang menurut Ausubel sangat abstrak, umum dan inklusif, yang mewadahi apa yang akan diajarkan selain itu logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

c) Jerome Brunner

Brunner (1960) mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aliran (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) antara yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain, siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep kejujuran misalnya, siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata kejujuran.

Lawan dari pendekatan ini disebut belajar ekspositori (belajar dengan cara menjelaskan). Dalam hal ini, siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta untuk menjelaskan informasi ini melalui contoh-contoh khusus dan konkret. Dalam contoh diatas, maka siswa pertama-tama diberi definisi

tentang kejujuran dan dari definisi itulah siswa diminta untuk mencari contoh-contoh konkret yang dapat menggambarkan makna dan kata tersebut. Proses belajar ini jelas berjalan secara deduktif.

Di samping itu, Brunner mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas. Menurut pendapat Brunner (1964) bahwa teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran itu bersifat preskriptif. Misalnya, teori belajar memprediksikan beberapa usia maksimum seorang anak untuk belajar penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana cara-cara mengajarkan penjumlahan.

2. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan suatu pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari tingkah interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Para ahli yang berkarya dalam aliran ini antara lain: Thorndike, (1911); Watson, (1963); Hull, (1943); Edwin Guthrie 1952; dan Skinner, (1969).

a) Thorndike

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran,

perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Meskipun Thorndike tidak menjelaskan bagaimana caranya mengukur berbagai tingkah laku yang non-konkret (pengukuran adalah satu hal yang menjadi obsesi semua penganut aliran tingkah laku), tetapi teori Thorndike telah banyak memberikan inspirasi kepada pakar lain yang datang sesudahnya. Teori Thorndike disebut sebagai aliran koneksionis (*connectionism*).

Prosedur eksperimennya ialah membuat agar setiap binatang lepas dari kurungannya sampai ketempat makanan. Dalam hal ini apabila binatang terkurung maka binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggigit, menggosokkan badannya ke sisi-sisi kotak, dan cepat atau lambat binatang itu tersandung pada palang sehingga kotak terbuka dan binatang itu akan lepas ke tempat makanan.

b) Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang –bisa diamati (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu

diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

Hanya dengan asumsi demikianlah, menurut Watson, dapat diramalkan perubahan apa yang bakal terjadi pada siswa. Hanya dengan demikian pulalah psikologi dan ilmu belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiris.

Berdasarkan uraian ini, penganut aliran tingkah laku lebih suka memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak bisa diukur, meskipun mereka tetap mengakui bahwa hal itu penting.

c) Clark Hull

Clark Hull (1943) mengungkapkan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam teori Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Menurut Hull (1943), kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (*drive*), seperti lapar, haus, tidur, kehilangan rasa nyeri, dan sebagainya. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis ini, meskipun respons mungkin bermacam-macam bentuknya.

Teori ini, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya, ternyata tidak banyak

dipakai dalam dunia praktis, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen dalam laboratorium.

d) Edwin Guthrie

Edwin Guthrie (1952) mengemukakan teori behavior yang memandang bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus tertentu dan respons tertentu. Selanjutnya Edwin Guthrie berpendirian bahwa hubungan antara stimulus dengan respons merupakan faktor kritis dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu proses akan lebih kuat (dan bahkan benjadi kebiasaan) apabila respons tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus.

Guthrie juga mengemukakan bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat, akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang setiap kali pulang dari sekolah, selalu mencampakkan baju dan topinya dilantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi di pakai kembali oleh anaknya, lalu kembali keluar, dan masuk rumah kembali sambil menggantungkan topi dan bajunya di tempat gantungannya. Setelah melakukan hal itu, respon menggantung topi dan baju terasosiasi dengan stimulus memasuki rumah. Meskipun demikian, nantinya faktor hukuman ini tidak lagi dominan dalam teori-teori tingkah laku. Terutama

setelah Skinner makin mempopulerkan ide tentang penguatan (*reinforcement*).

e) Skinner

Skinner (1989) yang datang kemudian merupakan penganut paham *neo-behaviorist* yang mengalihkan dari laboratorium ke praktik kelas. Skinner mempunyai pendapat lain lagi, yang ternyata mampu mengalahkan pamor teori-teori Hull dan Guthrie. Hal ini mungkin karena kemampuan Skinner dalam menyederhanakan kerumitan teorinya serta memperjelaskan konsep-konsep yang ada dalam teorinya tersebut. Menurut Skinner, deskripsi antara stimulus dan respons untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) menurut versi Watson tersebut adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut. Skinner juga memperjelaskan tingkah laku hanya akan membuat segala sesuatunya menjadi bertambah rumit, sebab alat itu akhirnya juga harus dijelaskan lagi. Misalnya,

apabila dikatakan bahwa seorang siswa berprestasi buruk sebab siswa ini mengalami frustrasi akan menuntut perlu dijelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan tentang frustrasi ini besar kemungkinan akan memerlukan penjelasan lain begitu seterusnya.

Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *teaching machine*, *Mathetics*, atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (*reinforcement*), adalah contoh-contoh program yang memanfaatkan teori Skinner.

3. Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari kecepatan teori belajar teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan.

Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian.

Wajar jika teori ini sangat bersifat elektik. Teori apapun dapat dia manfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai. Hal ini sebagaimana yang

diungkapkan oleh Siregar dan Hartini (2010) bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Ditegaskan pula oleh Mangunwijaya (2001) bahwa konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia.

Hal serupa ditegaskan pula oleh Mastuhu (2003) bahwa hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Untuk itu, pembelajaran di kelas harus mampu menghargai dan meningkatkan martabat peserta didik, komunikasi efektif yang memiliki prinsip-prinsip kebaikan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh guru.

Kenyataannya, praktik pendidikan dan pembelajaran hingga saat ini masih ada yang belum dikembangkan secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan-kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini, diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini. Tentang dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan yaitu pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya (Anany, 2010).

Untuk itu, pendidikan merupakan tombak utama untuk menyelesaikan masalah-masalah masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Karima dkk (2019) bahwa untuk mengiringi kemajuan yang berjalan sangat cepat sampai saat ini, kita masih menggantungkan harapan pada pendidikan

untuk tetap mengawal dan menjaga kehidupan sosial masyarakat yang terus berubah.

Teori humanistik timbul sebagai gerakan memanusiaikan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas siswa terhadap perasaannya. Teori humanistik dan juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan.

Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan di samping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.

Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel (1968) yang disebut belajar bermakna atau *meaningful learning*. (sebagai catatan, teori Ausubel ini juga dimasukkan ke dalam aliran kognitif).

Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk taksonomi Bloom. Selain itu pakar lain yang juga termasuk kedalam tubuh teori ini Habermas, yang masing-masing pendapatnya akan dibahas berikut ini.

a) Bloom dan Krathwohl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, tercakup dalam tiga kawasan berikut. Kognitif Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu

1. Pengetahuan (mengingat, menghafal);
2. Pemahaman (menginterpretasikan);
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep);

5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

Sedangkan untuk ranah Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu

1. Peniruan (menirukan gerak);
2. Penggunaan (mengggunakan konsep untuk melakukan gerak);
3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar);
5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Sedangkan untuk ranah Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
2. Merespon (aktif berpartisipasi);
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
5. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Taksonomi Bloom ini, seperti yang telah diketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis,

taksonomi ini telah banyak membantu praktis pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, mungkin taksonomi Bloom inilah yang paling populer (setidaknya di Indonesia).

Selain itu, teori Bloom ini juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut.

Kritikan atas klasifikasi kemampuan yang dikemukakan belum ternyata diperbaiki oleh pakar pendidikan dengan mengadakan revisi pada aspek kognitif. Dalam klasifikasi taksonomi pada aspek kognitif belum mengemukakan enam tingkatan yang meliputi (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi melalui pakar pendidikan yang terjadi dari piter W. Airasian Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paur E. Pitrich, James Raths, dan Merlin C. Wittrock dengan editor Orin W. Andesen dan David R. Krathwolh dalam buku yang berjudul *A taksonomy for learning, teaching and Assesing* yang diterbitkan pada tahun 2001 mengadakan revisi aspek kemampuan kognitif tersebut dengan menilai dua dimensi, yakni (1) dimensi pengetahuan dan (2) dimensi proses kognitif.

Dalam dimensi pengetahuan didalamnya memuat objek ilmu yang disusun dari (1) pengetahuan fakta, (2) pengetahuan konsep, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan metakognitif,

sedangkan dalam dimensi proses kognitif didalamnya memuat enam tingkatan yang meliputi (1) mengingat, (2) mengerti, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) mencipta.

b) Habermas

Ahli psikologi lain adalah Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu

- a. Belajar teknis (*Technical Learning*);
- b. Belajar praktis (*Practical Learning*);
- c. Belajar emansipatoris (*Emancipatory Learning*).

Dalam belajar teknis, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Dalam belajar praktis, siswa juga belajar berinteraksi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara dia dengan orang-orang disekelilingnya pada tahap ini, pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam itu justru relevan jika berkaitan dengan kepentingan manusia.

Sementara itu, dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran

yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) kultural dari suatu lingkungan. Bagi Harbermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Tujuan dari proses belajar adalah untuk memanusiasi manusia itu sendiri. Proses belajar akan dianggap berhasil ketika pelajar telah dapat memahami lingkungannya serta dirinya sendiri, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik – baiknya. Teori ini akan mengambil sudut pandang dari pelaku belajar dan bukan dari pengamat. Guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna kehidupan pada siswa. Pelaku utama dalam teori ini adalah siswa yang dapat memaknai proses pengalaman belajarnya dengan sendirinya.

Karena itu, faktor emosional dan pengalaman emosional siswa sangat penting dalam peristiwa pembelajaran sebab tanpa adanya motivasi dan keinginan dari pihak siswa maka asimilasi pengetahuan baru ke dalam kognitif yang dimiliki siswa tidak akan terjadi.

Teori ini menyatakan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asalkan bertujuan untuk memanusiasi manusia agar dapat mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri pelajar secara optimal. Teori ini merangkum dan

memanfaatkan kelebihan serta kekurangan berbagai teori belajar untuk mencapai tujuannya.

Akhirnya, dapat diketahui bahwa implikasi teori humanistik dalam pendidikan adalah:

1. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan;
2. Tingkahlaku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*);
3. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri;
4. Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri;
5. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah sangat penting. (*learn how to learn*);
6. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Sedangkan karakteristik pembelajaran humanistik Uci Sanusi (2013) sebagaimana hasil penelitian yaitu: 1) pengerjaan tugas yang memuaskan, 2) tidak ada tekanan dan paksaan, 3) hasrat untuk belajar, 4) belajar yang berarti, 5) belajar atas inisiatif sendiri, 6) kerjasama, 7) menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, 8) berdialog dan berdiskusi dengan siswa, 9) menghargai siswa.

4. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Pandangan-pandangan Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran yaitu :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karenanya guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir mereka.
2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-teman.

Belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Dalam mengimplementasikan teori belajar ini, digunakan strategi pendekatan diskusi dan praktik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik peralatan yang ada ataupun dengan teman sebaya untuk menemukan pengetahuan baru. Dalam hal ini peran guru hanya mendorong agar mereka saling memberi pengalaman ataupun pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi menarik bagi mereka.

Waktu untuk mempresentasikan di akhir pelajaran merupakan usaha untuk melibatkan siswa di hadapan siswa yang lain sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa lainnya untuk berusaha melakukan hal yang sama di lain kesempatan.

Dalam teori ini sangat dipercaya bahwa siswa mampu mencari sendiri masalahnya, menyusun pengetahuannya sendiri melalui kemampuannya berpikir dan tantangan yang dihadapi oleh para siswa, dapat menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman yang berupa kenyataan dan teori dalam satu bangunan yang utuh.

Teori ini diartikan sebagai upaya untuk membangun susunan hidup yang berbudaya modern. Pengetahuan tidak dianggap sebagai seperangkat fakta, konsep ataupun kaidah yang sudah siap untuk diambil dan diingat begitu saja melainkan harus direkonstruksi oleh manusia dan diberi makna yang didapat melalui pengalaman yang nyata. Siswa akan lebih paham dengan teori ini karena terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru dan akan mampu mengaplikasikan dalam semua situasi. Jika siswa terlibat dalam konsep belajar secara langsung maka mereka akan dapat mengingat informasi dan konsep lebih lama.

5. Pandangan Ibn Khaldun tentang Pendidikan dan Pembelajaran

Ibnu Khaldun, ilmuwan Muslim yang hidup pada abad ke-14 M (8 Hijriah) atau tahun 1332 sampai 1406 M, memiliki perspektif pendidikan yang sangat psikologis. Ibnu Khaldun menentang adanya sistem kekerasan dalam menjalankan proses pendidikan dengan dalih apapun (Irwandar & Nur, 2003).

Menurut Khaldun, kekerasan dan kekerasan dalam pendidikan, baik terhadap pelajar maupun bawahan, akan membawa akibat timbulnya kekerasan yang akan menguasai jiwa dan menghambat perkembangan pribadi (Irwandar & Nur, 2003). Kekerasan akan membuka jalan bagi kemalasan,

kecurangan, penipuan, kelicikan, dan akan memunculkan rasa takut (Wafi, 1995 dalam Irwandar & Nur, 2003).

Ibnu Khaldun menawarkan suatu sistem pendidikan yang bernuansa psikologis (Irwandar & Nur, 2003). Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah aktualisasi potensi yang dimiliki manusia. Ibnu Khaldun beratus tahun yang lalu telah merumuskan bahwa 'sifat dasar manusia' dalam terminologi bahasa Arab disebut 'fitrah' adalah potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Oleh karena itu potensi tersebut akan keluar bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga faktor belajar menjadi sangat penting. Menurut Khaldun, potensi manusia menjadi aktual (mencapai titik perkembangan) melalui *ta'lim* (pendidikan) dan *al-riyadah* (latihan) yang sesuai dengan irama perkembangan fisik dan mentalnya (Walidin, 2003).

Ibn Khaldun sendiri telah membuat semacam teori yang dapat disebut sebagai teori belajar. Teori belajar yang dikemukakan oleh Khaldun (Walidin, 2003), dapat diringkas sebagai berikut:

a) Malakah

Malakah berarti 'menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai; suatu sifat yang mengakar pada jiwa' (Ma'luf, 1996 dalam Walidin, 2003). Menurut Khaldun, malakah didefinisikan sebagai 'sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu akan kokoh tertanam dalam jiwa (Walidin, 2003). Malakah dalam proses belajar adalah suatu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan,

dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis (Walidin, 2003). Pemaknaan Ibnu Khaldun terhadap malakah, tidak sekedar insight (pencerahan) yang mempunyai kecenderungan kognitif semata, tetapi sekaligus kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi belajar adalah upaya pencapaian malakah sekaligus dalam tiga domain tersebut Ibnu Khaldun (Walidin, 2003) mengemukakan untuk mencapai malakah, metode yang digunakan adalah latihan (*al muhawarah dan al munazarah*) dan kontiniu (*ittisal*)

b) Tadrij

Secara *lughawi*, *tadrij* adalah *masdar* dari *fi'il madi* (kata kerja lampau), *tadarraja* artinya naik/maju/meningkat secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit (Ma'luf, 1996 dalam Walidin, 2003). Menurut Khaldun, belajar yang efektif dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan secara terus menerus (Walidin, 2003).

Untuk mendukung teori malakah dan tadrij, Ibnu Khaldun mengutarakan hukum-hukum yang menyertai, yaitu dengan (1) pengulangan (*takrar*) dan kebiasaan (*'adah*) dan (2) hukum sebab akibat dan implikasi dalam belajar. Dalam pengulangan (*takrar*), belajar akan efektif dengan pengulangan dan pembiasaan. Menurut Khaldun, keterampilan dan penguasaan aspek-aspek yang beragam dalam suatu disiplin ilmu atau skill tertentu merupakan akibat dari kebiasaan. Menurut Khaldun, pengulangan dan kebiasaan memberikan kemungkinan pada subjek

didik untuk memahami prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya (Walidin, 2003).

Khaldun juga mengemukakan proses pembelajaran yang disebut dengan *al-ta'lim*. Dalam gagasannya, Khaldun bertolak dari asumsi-asumsi psikologis bahwa intelek manusia dapat menangkap pengertian-pengertian (Walidin, 2003). Potensi intelek manusia bekerja secara bertahap. Kemampuan serapannya juga berjalan sesuai dengan kebertahapan tersebut.

Atas dasar asumsi-asumsi di atas, maka penstrukturan pengajaran dianjurkannya dilakukan tiga tahap: (1) penyajian global (*sabil al-ijmal*); (2) pengembangan (*al-syarh wa al-bayan*); dan (3) penyimpulan (*takhallus*), (Walidin, 2003). Tahapan-tahapan pemahaman tersebut menunjukkan gagasan Khaldun yang sangat memperhatikan proses mental yang terdapat pada anak didik. Diperlukan suatu tangga (*scaffolding – menurut istilah Vygotsky*) untuk membantu anak didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Apalagi Khaldun juga menekankan perlunya kesiapan (*isti'dad*) dalam belajar. Hal ini sejalan dengan salah satu hukum belajar dari Thorndike, yaitu *the law of readiness*. Ketika unit konduksi siap untuk dihubungkan, maka hubungan itu akan berhasil dengan baik; jika unit konduksi siap dihubungkan, kemungkinan untuk tidak terhubung kecil; dan jika unit konduksi tidak siap dihubungkan tetapi dipaksa untuk dihubungkan, maka konduksi pun terganggu. Jika diaplikasikan dalam perilaku,

maka (1) ketika seseorang siap untuk berperilaku yang diharapkan, maka kemungkinan perilaku itu muncul lebih besar; (2) ketika seseorang siap untuk berperilaku yang diharapkan, maka kemungkinan perilaku itu tidak muncul lebih kecil, dan (3) ketika seseorang tidak siap untuk berperilaku yang diharapkan dan dipaksa untuk melakukan, maka perilaku yang diharapkan muncul pun terganggu.

D. Masalah Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasari (2009) menjelaskan bahwa *learning disability* merupakan salah satu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis atau bidang akademik seperti berhitung (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (dispraksia), dsb.

Abdurrahman (2009) mengutip pendapat *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) yang mengartikan kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk

kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.

Kesulitan belajar merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan yang diajarkan atau dipelajari (Makmun, 2000). Sedangkan menurut Sukarno (2004) bahwa kesulitan belajar berada sebagai pembeda kondisi kecacatan dalam keadaan intelegensi rata-rata sampai dengan superior sistem motorik sensorik penuh dan kesempatan belajar maksimal.

Disimpulkan bahwa kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Burton (1952) mengidentifikasikan seseorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Adapun indicator kegagalan siswa dalam belajar, yaitu:

- a) Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*), minimal dalam pelajaran tertentu

seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*), anak ini termasuk *lower group*.

- b) Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat), ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut. dikenal dengan istilah *under achiever*.
- c) Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*).
- d) Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi *pertama*, kesulitan ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran, *kedua*, kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dsb. *Ketiga*, kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada

diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dsb.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Banyak ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Syah (2006), faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik yaitu: 1) Bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik. 2) Bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik. 3) Bersifat psikomotorik yaitu terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Syah (2006) menambahkan bahwa faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat belajar yang berkualitas rendah. 2) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

Menurut Burton, sebagaimana dikutip oleh Abin (2002) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri yang bersangkutan.

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua,

yaitu *pertama*, faktor kejiwaan, antara lain: minat terhadap mata pelajaran kurang; motif belajar rendah; rasa percaya diri kurang; disiplin pribadi rendah; sering meremehkan persoalan; sering mengalami konflik psikis; integritas kepribadian lemah. *Kedua*, faktor kejasmanian, antara lain: keadaan fisik lemah (mudah terserang penyakit); adanya penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan; adanya gangguan pada fungsi indera; kelelahan secara fisik.

Faktor eksternal adalah faktor yang berada atau berasal dari luar peserta didik. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, faktor instrumental antara lain: kemampuan profesional dan kepribadian pendidik yang tidak memadai; kurikulum yang terlalu berat bagi peserta didik; program belajar dan pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik; fasilitas belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, faktor meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik antara lain: disintegrasi atau disharmonisasi keluarga; lingkungan sosial sekolah yang tidak kondusif, teman-teman bergaul yang tidak baik; lokasi sekolah yang tidak atau kurang cocok untuk pendidikan.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu yaitu 1) Disleksia, yakni ketidakmampuan belajar membaca. 2) Disgrafia, yakni ketidakmampuan belajar menulis. 3) Diskalkulia, yakni

ketidakmampuan belajar matematika. Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang mengalami sindrom- sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak (Lask, 1985: Reber, 1988).

3. Ciri-Ciri Kesulitan Belajar

Adapun ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh siswa seperti berikut ini:

- a. Gangguan persepsi visual: 1) Melihat huruf/angka dengan posisi yang berbeda dari yang tertulis, sehingga seringkali terbalik dalam menuliskan kembali. 2) Sering tertinggal huruf dalam menulis. 3) Menuliskan kata dengan urutan yang salah misalnya ibu jadi ubi. 4) Sulit memahami kanan dan kiri. 5) Bingung membedakan antara obyek dengan latar belakang. 6) Sulit mengkoordinasi antara mata (penglihatan) dengan tindakan (tangan, kaki, dan lain-lain)
- b. Gangguan persepsi auditori: 1) Sulit membedakan bunyi: menangkap secara berbeda apa yang didengarnya. 2) Sulit memahami perintah terutama perintah yang diberikan dalam jumlah banyak dan kalimat yang panjang. 3) Bingung dan kacau dengan bunyi yang datang dari berbagai penjurus sehingga sulit mengikuti diskusi karena saat mencoba mendengar sebuah informasi sudah mendapatkan gangguan dari suara lain di sekitarnya.

- c. Gangguan Bahasa: 1) Sulit menangkap dan memahami kalimat yang dikatakan kepadanya. 2) Sulit mengkoordinasikan/mengatakan apa yang sedang dipikirkan.
- d. Gangguan persepsi –motoric: 1) Kesulitan motorik halus (sulit mewarnai, menggunting, melipat, menempel, menulis rapi, memotong, dll). 2) Memiliki masalah dalam koordinasi dan disorientasi yang mengakibatkan canggung dan kaku dalam eraknya.
- e. Hiperaktivitas: 1) Sukar mengontrol aktivitas motorik dan selalu bergerak/menggerakkan sesuatu (tidak bisa diam). 2) Berpindah-pindah dari satu tugas ke tugas berikutnya tanpa menyelesaikan terlebih dahulu. 3) Impulsif.
- f. Kacau (*distractibility*): 1) Tidak dapat membedakan stimulus yang penting dan tidak penting. 2) Tidak teratur, karena tidak memiliki urutan-urutan dalam proses berpikir. 3) Perhatiannya sering berbeda dengan apa yang sedang dikerjakan (melamun/berhayal saat belajar di kelas)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yaitu: *Pertama*, Dilihat dari persepsi visualnya, ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami oleh siswa seperti pada saat menulis, siswa sering menulis dengan salah satu huruf yang tertinggal atau tidak lengkap. *Kedua*, Dilihat dari persepsi auditori, ciri-cirinya seperti siswa sulit memahami perintah yang disampaikan oleh guru. *Ketiga*, Dilihat dari segi bahasa, cirinya seperti siswa sulit memahami kalimat yang disampaikan kepadanya serta sulit mengungkapkan apa yang sedang dipikirkannya.



BAB VII

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR

A. Pengertian Hasil Belajar

Dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bahwa hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Pusat Bahasa Kemendikbud, 2007).

Belajar secara sederhana didefinisikan oleh Usman (2000) yaitu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan. Intinya adalah setelah seseorang melakukan belajar maka akan mengalami perubahan.

Mardianto (2012) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tujuan belajar yaitu untuk: a) mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan. b) mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya. c) mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah

tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara. d) mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.

Hasil belajar diartikan oleh Abdurrahman (1999) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Purwanto (2002) juga memberikan arti tentang hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2004). Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sejalan dengan hal di atas Dimiyati dan Mudjiono (2006) mendefinisikan hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai

pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Purwanto (2003) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: a) faktor yang ada pada diri individu itu sendiri (*intern*) yang meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. b) faktor yang ada di luar individu (*ekstern*) antara lain meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Slameto (2010) menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu: a) faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (*intern*). Faktor intern terbagi menjadi: faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), faktor kelelahan. b) Faktor yang ada di luar individu (*ekstern*). Faktor ekstern terbagi menjadi: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah), faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum), dan faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul).

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut: a) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri): terdiri dari

kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar; b) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri) terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Sedikit tambahan dari kedua faktor di atas, Syah (2006) mengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam tiga bagian: a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rokhani siswa; b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi startegi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Disimpulkan bahwa hasil belajar seseorang disebabkan faktor yang mempengaruhi yaitu yang berasal dari dalam orang yang belajar (faktor internal) baik itu secara psikis dan fisik, dan ada pula yang berasal dari luar orang yang belajar (faktor eksternal) baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berikut penjelasan facktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik secara internal maupun eksternal.

C. Penjelasan Faktor Internal dan Eksternal

1. Intelegensi

Intelegensi pada umunnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan cara yang tepat. Intelegensi bukan hanya mencakup pada kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Oleh karena itu, tindakan yang dipandang lebih bijaksana yaitu dengan cara memindahkan siswa dan memberikan tempat bagi yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi agar memberikan pendidikan khusus guna memberikan kesempatan kepada siswa yang mempunyai intelegensi rendah.

2. Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.

Menurut Whittaker, sebagaimana dikutip dari Darsono, motivasi adalah istilah dalam psikologi yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan pada organisme dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan.

Menurut Neoehi Nasution, Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi

keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik), yaitu dorongan yang datang dari sanubari umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (dalam Hayinah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

1. Dorongan ingin tahu dan ingin menyolediki dunia yang lebih luas;
2. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;
3. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya;
4. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, reladan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

3. Sikap

Sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan sikap

belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju atau lebih mundur) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu (Kancana dan Sumartana, 1986).

Menurut Fishbein dalam Ali (2006) bahwa sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”.

Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Azwar (2012) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2004).

Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya, mungkin ada sesuatu tindakan atau perbuatan itu tidak sama dengan sikap yang sebenarnya.

Menurut pengertian di atas, maka sikap ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Sikap siswa yang positif, umpamanya kecenderungan ujung

tindakannya adalah memperhatikan, mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu dan menerima.

Adapun sikap positif ini, mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia tidak akan menolak, selalu menerima. Sebaliknya sikap siswa yang negatif, kecenderungan tindakannya adalah tidak memperhatikan, menjauhi, membenci, tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak. Semua itu dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Adapun sikap negatif ini, tidak mengharapkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak dan tidak ingin menerima.

Dari berbagai pengertian tentang sikap di atas, disimpulkan bahwa sikap adalah suatu tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai suatu pendirian atau perasaan. Dalam beberapa hal, keberadaan sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi dari sikap, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menerima atau menolak, mendekati atau menjauhi dan sebagainya. Maka dari tiap-tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang yang sama.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap peserta didik.

Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (menerima/suka) terhadap bahan/mata pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru, yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi

kelas, teman-teman, sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya). Dalam proses belajar sikap berfungsi sebagai “*Dynamic force*” maksudnya sebagai kekuatan yang akan menggerakkan seseorang untuk belajar. Jadi siswa yang sikapnya negatif (menolak/tidak senang) terhadap materi atau guru, tidak akan tergerak untuk belajar, sedangkan siswa yang memiliki sikap positif (menerima/suka) akan digerakkan oleh sikapnya yang positif itu untuk mau belajar.

4. Minat

Menurut Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Kartono (1998) menjelaskan bahwa, “minat adalah momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu obyek yang dianggap penting. Minat erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan”.

Menurut Winkel (1996) dalam buku Psikologi Pengajaran mendefinisikan minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan dari individu yang penuh dengan kegiatan mental, dan upaya untuk mewujudkan dalam sikap yang nyata, mantap dalam beraktifitas dan merasa butuh untuk meraihnya.

Minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, rasa suka, keterlibatan dan rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi siswa, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius. Minat besar pengaruhnya pada aktivitas belajar. Siswa yang berminat mudah menghafal materi yang diajarkan oleh guru karena telah menarik perhatiannya.

Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang, adanya perhatian, adanya ketertarikan, dan adanya keinginan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhannya. Namun lamanya minat siswa bervariasi, karena kemampuan dan kemauan siswa dalam menyelesaikan tugas berbeda-beda.

Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi akan lebih cekatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Minat siswa harus selalu dibangkitkan dengan hal-hal yang mampu menarik perhatiannya agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Penjelasan di atas sangat terlihat bahwa minat sangatlah penting dalam proses pembelajaran, siswa akan suka dinamis, suka berkembang dan bersemangat untuk melakukan aktivitas-aktivitas untuk menjadikan hidupnya lebih bergairah bila dalam diri seseorang itu memiliki minat. Kurangnya minat dalam suatu pelajaran dapat menentukan sukses atau tidaknya kegiatan seseorang. Minat yang besar menentukan akan mendorong motivasinya, demikian dalam mengikuti pelajaran setiap siswa hendaknya memiliki minat terhadap bidang studi dan setiap kegiatan yang diikutinya.

Dalam suatu proses pembelajaran penting bagi guru untuk membangkitkan minat belajar siswa. Pelajaran akan

berjalan lancar apabila ada minat yang kuat. Anak-anak yang malas, gagal, dan tidak belajar dikarenakan tidak adanya minat dari dalam diri mereka.

Menurut Nasution (1995) bahwa minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut ini: a) Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya), b) Hubungkan dengan pengalaman yang lampau, c) beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, d) gunakan berbagai bentuk metode pengajaran.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat pada sesuatu mata pelajaran tertentu maka akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik bagi peserta didik. Anak didik juga akan mudah menghafal pelajaran yang mampu menarik minatnya. Dan proses belajar akan berjalan lancar bila dalam proses pembelajaran disertai dengan adanya minat yang kuat.

5. Kebiasaan Belajar

Pengertian kebiasaan belajar menurut para ahli berbeda-beda, tergantung dari sudut mana para ahli tersebut mendeskripsikan kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang dari waktu ke waktu dengan cara yang sama, dalam rangka menambah ilmu pengetahuan baik di sekolah maupun di rumah. Kebiasaan belajar yang bersifat positif atau baik akan membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka seseorang akan menentukan keberhasilan didalam belajarnya.

Pengertian kebiasaan belajar merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis (Djaali 2008).

Oemar Hamalik (2005) mengemukakan “seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik.”

Pengertian belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan belajar adalah cara-cara yang ditempuh siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Hal ini dipertegas dengan ungkapan Gilmer (2009) menyebutkan bahwa “*Habit a well learned response carried out automatically*. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar.

Slameto (2010) mengungkapkan “kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri” kebiasaan belajar yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi adalah kebiasaan belajar yang baik, sedangkan yang membuat individu gagal adalah karena melaksanakan kegiatan belajar yang buruk. Hal tersebut menyebutkan bahwa ada dua macam kebiasaan belajar, yaitu kebiasaan belajar baik dan kebiasaan belajar buruk.

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk

memberi kesempatan kepada mata, otak, serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Berkaitan dengan kebiasaan belajar dari segi baik dan buruknya, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kebiasaan Belajar yang Baik dan Kebiasaan Belajar yang Buruk

No	Kebiasaan Belajar yang Baik	Kebiasaan Studi yang Buruk
1.	Melakukan studi secara teratur setiap hari	Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu
2.	Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat	Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa
3.	Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai	Sering terlambat hadir
4.	Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi	Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan
5.	Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencai arti-arti istilah	Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya memepgunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya

Sumber: The Liang Gie (1995)

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama.

Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

6. Konsep Diri

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.” Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya (Desmita 2009).

G.H. Mead juga menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi

individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya (Slameto, 2010)

Menurut Slameto (2010) konsep diri adalah serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung misalnya, seorang anak mengetahui bahwa ialah yang terkuat (secara fisik) diantara teman-temannya sekolah, sebab dalam perlombaan dan pertandingan yang memerlukan kekuatan fisik, ia selalu unggul. Secara tidak langsung misalnya, guru selalu mengatakan bahwa si B lemah dalam Matematika. B menerima konsep itu sebagai konsep yang dapat dipercaya dan ia menambahkan gelar itu pada konsep dirinya dengan berkata: saya tidak begitu pandai dalam Matematika.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya yang berupa kemampuan dan keterbatasan atau kelemahan baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial.

Ada dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2005).

1. *Konsep Diri Positif*

Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

- a. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah;
- b. Merasa setara dengan orang lain;
- c. Menerima pujian dengan tanpa rasa malu;
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat;
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

2. *Konsep Diri Negatif*

Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- a. Peka terhadap kritik.
- b. Responsif terhadap pujian.
- c. Bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- d. Cenderung tidak disukai orang.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.

Ketika anak-anak memasuki masa remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan.

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk disukai, dikarenakan penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia.

Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan,

pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Dalam pengajaran guru harus menanamkan pengertian dengan cara menjelaskan materi pelajaran sejas-jelasnya, bukan bertele-tele pada anak didik, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi anak didik.

Kemungkinan kecilnya kesalahan persepsi anak bila penjelasan ini diberikan itu mendekati objek yang sebenarnya. Semakin dekat penjelasan guru dengan realitas kehidupan semakin mudah anak didik menerima dan mencerna materi pelajaran yang disajikan.

Seseorang anak yang telah memiliki kemampuan persepsi ini berarti telah mampu menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, entah objek itu orang, benda, atau kejadian peristiwa. Objek-objek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

7. Lingkungan

Faktor ini juga dapat disebut dengan faktor luar. Dalam lingkungan anak diajarkan tentang nilai-nilai budaya setempat. Dengan faktor tertentu dan faktor lingkungan tertentu pula maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula. Setiap individu lahir dengan hereditas tertentu. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari hereditas dan lingkungan.

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2006) menjelaskan bahwa

faktor faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan sosial

- a. Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- b. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.
- c. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut

mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

2) Lingkungan nonsosial.

Faktor faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

- a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.
- b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.



BAB VIII

PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “kulawarga” yang berarti anggota, kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Menurut psikologi, keluarga bisa dartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian, yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “keluarga” adalah: ibu, bapak, dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam susana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan,

juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, menurut Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga (Hendi dan Rahmadani, 2000).

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Latipun (2005) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.

Menurut Lestari (2012) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Coleman dan Cressey (dalam Muadz dkk, 2010) menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang

dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2010).

Dalam suatu keluarga, ada dua tokoh yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Menurut Freud (dalam Dagun, 2002), bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak dikemudian hari, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua, melalui keluarga. Anak mempunyai norma, perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita dalam rangka pembentukan kepribadiannya (Khairuddin, 2002).

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

B. Tanggungjawab Orangtua Terhadap Anak

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan sebagai berikut :

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya;
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus.

Selain itu juga disebutkan dalam Pasal 77 Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam. Pada pasal itu disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab kedua orang tua adalah: Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah* yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Selain mengacu kepada perundang-undangan yang berlaku, tugas orangtua menurut Nizam (2005) yakni memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan fisik maupun perkembangan sosio-emosionalnya.

Menurut Dr. Mansur, M.A tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya

akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan.

Orang tua berkewajiban memberikan membentuk dan menyempurnakan pribadi anak, dalam hal keberanian, terbuka, peka terhadap keadaan, berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa, agar anak dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan dengan cara sebaik-baiknya.

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah, 2011)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal di antaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan pengertian

orangtua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyatakan, barang siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat keburukan yang teramat sangat. Mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya dan karena tidak adanya perhatian terhadap anak-anak tersebut. Hal itu juga karena orang tua tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya, mereka menelantarkan anaknya sejak kecil, sehingga mereka tak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang tuanya, manakala mereka telah tua. Belajar dari kisah Luqman dalam mendidik anak, sudah seharusnya dan sepatutnya bagi orang tua untuk meneladaninya dalam mendidik, agar anak menjadi generasi-generasi yang berakhlak mulia yang dengannya dapat memberi kebahagiaan bagi orang tua dan berguna bagi sesamanya serta beriman kepada Allah SWT., dalam bentuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Rachman, 2011).

Menurut Daulay (2014) bahwasanya orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya, sedangkan anak-anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orang tua. Di pihak lain, anak sebagai titipan Allah swt., tidak sekedar sebagai anugerah bagi orang tua, tetapi dapat pula sebagai ujian atau fitnah. Dalam Islam

pun, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu). Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: 1) kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab terhadap anaknya, 2) kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin Kehidupan Emosial Anak

Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenang juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat

berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan Dalam Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.

4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan budi-bekas kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

5. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam

menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

Dengan demikian, terlihat besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

C. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik dalam keluarga (Nur Hakim, 2007)

Al-Quran memberikan pesan bahwa orang tua harus menjaga keluarganya dari api neraka surat At-Tahrim : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Surat At Tahrim ayat 6 ini menjadi bukti bahwa Islam tidak hanya membahas mengenai agama saja. Islam juga membahas persoalan bagaimana mendidik keluarga. Peran orang tua menjadi hal penting dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua merupakan poros utama dalam pengembangan dan pembentukan anak, baik secara fisik maupun psikologisnya. Surat At Tahrim ayat 6 ini berisi perintah Allah kepada orang-orang beriman agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka dengan taat dan patuh melaksanakan perintah-Nya. Keluarga merupakan amanat yang harus dijaga kesejahteraannya secara jasmani dan rohani. Beberapa cara agar menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka ialah dengan mendidik anak dengan pendidikan yang berkarakter berbasis al-Qur'an dan Hadis.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak. Rasulullah saw., bersabda: *"Berilah anak-anakmu pendidikan atas tiga macam: mengasahi Nabi, mengasahi keluarganya (ahlul bait) dan membaca al-Qur'an. Maka sesungguhnya orang yang hafal al-Qur'an berada pada naungan Allah, yaitu di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah beserta para Nabi dan kekasih-kekasih-Nya"*. (HR. Dailami dari Ali ra.).

Haidar (2014) menambahkan bahwa lingkup mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak dan keluarga adalah:

- a) Mengenalkan huruf-huruf dan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar;
- b) Mengajarkan tata cara menulis huruf dan bacaan al-Qur'an;

- c) Menyuruh anak membaca dan menghafalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an;
- d) Mengecek mengenai benar tidaknya anak-anak dalam membaca serta menulis ayat al-Qur'an;
- e) Melatih dan membiasakan untuk mengamalkan isi al-Qur'an secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hubungan antar individu dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kejiwaan anak dan dampaknya akan terlihat sampai kelak ketika ia menginjak usia dewasa. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang berhasil dibangun dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya dan dengan masyarakat sekitarnya.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Ihsan, 2008)

Oleh karena itu, dalam proses pembentukan sebuah keluarga diperlukan adanya sebuah program pendidikan yang terpadu dan terarah. Program pendidikan dalam keluarga ini harus pula mampu memberikan deskripsi kerja yang jelas bagi tiap individu dalam keluarga sehingga masing-masing dapat melakukan peran yang

berkesinambungan demi terciptanya sebuah lingkungan keluarga yang kondusif untuk mendidik anak secara maksimal.

Berikut solusi yang akan dipaparkan berkaitan dengan beberapa faktor yang signifikan dalam garis-garis besar pendidikan keluarga menurut ajaran Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan Kasih Sayang

Salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasih berarti memberi, sedangkan sayang berarti cinta kepada. Secara konkrit yang dimaksud kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang kepada seorang anak.

Cinta orang tua kepada anaknya adalah cinta yang fitrah, memperkuat rasa cinta dan kasih sayang merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. Karena itu, menjaga keutuhan kasih sayang termasuk dalam perintah Allah dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.

Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antara anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama, bahu-membahu dalam menyelesaikan setiap masalah yang datang menghadang perjalanan kehidupan mereka. Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak.

b. Bersikap Lemah Lembut Kepada Anak

Sebagian orang tua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara-cara yang kasar seperti menghukum, berkata keras. Cara seperti itu tidak akan berhasil, malah sebaliknya akan menimbulkan dendam pada diri anak (Istadi, 2003).

Berbuat lemah lembut pada anak, sama sekali bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orang tua lebih dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang sering cenderung kearah negatif serta tidak masuk akal kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkan untuk mengerti batas antara boleh dan tidak.

c. Mendidik kreatif dan rekreatif terhadap anak

Sesungguhnya seorang ibu adalah sekolah pertama buat anak-anaknya. Mendidik anak justru harus dimulai dari rumah. Bermain bersama anak-anak, memahami dunia mereka. Ibu bisa memberikan pelajaran apa saja lewat permainan (Istadi, 2003)

Seorang ibu dituntut untuk kreatif mendidik anak. Melakukan kegiatan bersama dengan hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat, akan membuat anak benar-benar menikmati kasih sayang ibu sebagai rasa cinta dan kasih sayang yang nyata. Mendidik kreatif dan rekreatif bagi anak dapat dilakukan dengan cara: mengajak anak membuat cerita, karya seni, buku bacaan dan kegiatan yang lain.

d. Memenuhi kebutuhan belajar anak

Bentuk kepedulian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak-anaknya ialah dengan cara: mencukupi kebutuhan belajar anak misalnya buku tulis, buku gambar,

pensil, pena, pewarna, penghapus, tas, sepatu, seragam dan peralatan lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak.

e. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak

Istilah bimbingan adalah arti dari *Guidance*. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Ahmadi dan Ahmad, 1991).

Sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap anak di rumah, orang tua haruslah senantiasa mau dan mampu memberikan bimbingan dan juga arahan kepada anak agar potensi anak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena tujuan utama pemberian bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Yang dimaksud bimbingan dan arahan di sini adalah berupa bantuan psikologi bagi anak, baik yang berhubungan dengan kesehatan mental, rohani anak maupun yang lainnya. Misalnya, orang tua membimbing anak, untuk selalu mengerjakan salat, berdo'a, mengaji, berakhlak mulia, berkata sopan, mengerjakan pekerjaan rumah, tugas-tugas sekolah dan lainnya.

f. Menjaga Hak dan Kewajiban

Di dalam konsep keluarga Islami telah ditentukan hak-hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak suami dan isteri. Konsep ini jika benar-benar dijalankan akan menjamin ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga. Jika suami dan isteri konsisten dengan kewajiban dan hak-hak

mereka, hal itu akan dapat mempererat tali cinta dan kasih antara mereka.

Selain itu, hal ini dapat menjauhkan segala kemungkinan timbulnya perselisihan dan pertengkaran yang mengancam keutuhan rumah tangga yang dengan sendirinya berdampak negatif pada kejiwaan anak.

Baik suami maupun isteri harus saling memperhatikan dan menghormati hak pasangannya demi terciptanya suasana cinta dan kasih sayang dan keharmonisan dalam keluarga. Adanya sikap saling menghormati di antara keduanya akan mendorong masing-masing pihak untuk menunaikan semua hal yang menjadi kewajibannya demi kebahagiaan keluarga.

g. Menghindari Perselisihan

Pertengkaran dan perselisihan yang terjadi dalam keluarga akan menyebabkan suasana yang panas dan tegang yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Tidak jarang, pertengkaran itu berakhir dengan perceraian dan kehancuran keluarga.

Fenomena ini merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh semua anggota keluarga, termasuk di dalamnya anak-anak. Suasana yang menegangkan dalam rumah sangat berdampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan jati diri anak.

Perasaan aman dan tenang merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun kepribadian anak secara benar dan sempurna. Perasaan semacam ini tidak akan didapatkan dalam lingkungan yang selalu diliputi oleh ketegangan dan pertengkaran. Dalam keadaan seperti itu, anak akan berada dalam kebingungan dan kebimbangan. Ia

tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Posisinya tidak memungkinkan baginya untuk menyelesaikan pertengkaran kedua orang tuanya, apalagi jika pertengkaran tersebut sampai menggunakan kekerasan. Di satu sisi, ia tidak mungkin akan berpihak pada salah satu dari orang tuanya.



BAB IX

KECERDASAN MAJEMUK **(*MULTIPLE INTELLIGENCE*)**

A. Pendahuluan

Setiap individu pada dasarnya adalah cerdas, karena setiap individu memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Sedangkan yang menjadi pembeda pada setiap individu terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah rangsangan yang diberikan pada saat anak masih berusia dini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Seorang ahli pendidikan dari Harvard University bernama Howard Gardner (1983) bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas.

Untuk itu, selaku pendidik jangan pernah mengklaim bahwa ada anak yang pintar dan ada anak yang bodoh. Pendidik perlu bertanya pada diri sendirinya serta mencari tahu berkaitan dengan kecerdasan anak didiknya.

Dikarenakan, kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan bermotivasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan

taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah (Chatib, 2010).

Pertanyaan yang harus ditimbulkan oleh pendidik pada dirinya yaitu *apakah ketika anak tidak mengikuti instruksi ia tidak cerdas? Apakah pendidik telah menggunakan cara berpikir yang benar saat mengajar anak didik? Apakah instruksi yang diberikan oleh pendidik telah sesuai dengan usia dan kecenderungan anak?* Dengan demikian pembahasan tentang kecerdasan majemuk sangatlah menarik untuk dikupas lebih dalam, sehingga setiap individu atau siswa memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran.

B. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan seringkali dimaknai sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat (Mustaqim, 2004). Dalam hal ini kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang menekankan logika dalam memecahkan masalah.

Hal ini dilihat dari sudut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi.

Tes inteligensi digunakan untuk mengukur kemampuan menjawab soal-soal tes standar di ruang kelas. Tokoh pengukuran inteligensi didukung oleh Alfred Binet yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3)

kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.

Sebaliknya menurut Thomas R. Hoerr (2007), tes intelegensi ini sebenarnya hanya mengukur kecerdasan secara sempit karena hanya menekankan pada kecerdasan linguistik dan matematis-logis, walaupun dapat mengukur keberhasilan anak di sekolah, namun tidak bisa memprediksi keberhasilan seseorang di dunia nyata, karena keberhasilan di dunia nyata saat ini mencakup lebih dari sekedar kecakapan linguistik dan matematis-logis.

Walaupun hingga saat ini intelegensi masih digunakan untuk mengukur cerdas tidak cerdas, bahkan menentukan kesuksesan seseorang, misalnya saja tes CPNS dll.

Sebagaimana pendapat Suparno (2008) bahwa pengagungan terhadap IQ dalam menentukan kesuksesan masih mendominasi pembelajaran di sekolah dan salah satunya tampak pada penggunaan metode-metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan cerita yang lebih sesuai dengan kecerdasan linguistik, dan penggunaan pendekatan rasional dengan logika-matematika yang lebih sesuai dengan kecerdasan matematis-logis.

Terlepas pada perdebatan di atas, kenyataannya di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, sangat dibutuhkan multi *talent* ataupun kompetensi untuk dapat bersaing dan terus

dapat bertahan dengan segala tantangan. Untuk itu, beragam kecerdasan yang dimiliki harus terus dikembangkan dan ditingkatkan, terus belajar, terus berubah ke arah lebih baik, sadar akan kekurangan dan terus memperbaikinya. Hal ini juga diperuntukkan bagi guru sebagai orang yang bertanggungjawab dalam membantu mengembangkan potensi peserta didiknya, harus memiliki pengetahuan yang luas, dan keterampilan yang beragam sehingga guru mampu secara maksimal untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik.

C. Konsep Kecerdasan Majemuk

Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education*, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Ia bermaksud untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Gardner mendefinisikan *intelligence* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.

Menurut Gardner *intelligence* bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, *intelligence* memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Ditambahkannya bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan

konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu (Gardner, 1983).

Seseorang memiliki *intelligence* yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi *intelligencenya* (Chatib, 2010).

Menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1983), bahwa kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

- 1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
- 2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
- 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya. Sebagaimana Suharsono (2004) mengungkapkan bahwa apabila diperhatikan secara cermat teori tentang kecerdasan majemuk, sebenarnya merupakan fungsi dari dua belahan otak manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Otak kiri memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan masalah problem matematik, logis dan fenomenal. Sedangkan otak kanan memiliki kemampuan untuk merespons hal-hal yang bersifat kualitatif, *artistic* dan abstrak, tetapi tetap harus diingat bahwa ini semua masih

dalam kerangka kemampuan terhadap dunia luar, sedangkan pengetahuan tentang diri, belum dijangkau.

Teori kecerdasan majemuk Gardner mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki banyak kecerdasan. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.

Teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat masing-masing siswa. Teori kecerdasan majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga (Jasmine, 2007).

Suharsono (2004) menyebutkan bahwa temuan Gardner tentang kecerdasan majemuk ini banyak diadaptasi oleh berbagai pihak, karena fungsinya sebagai deteksi dini terhadap bakat intelektual (*gifted*) maupun seni (*talented*). Tidak kurang dari teori belajar Kuantum (*quantum learning*) juga merujuk pada pola kecerdasan ini. Begitu juga dengan berbagai bidang lainnya, karena dengan sistem kecerdasan majemuk Gardner, dimungkinkan penjarangan dan penyaringan anak-anak berbakat, yang dikemudian hari diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keunggulan dan motivasi manusia.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi “ruang gerak” bagi setiap individu siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Siswa dituntut agar dapat belajar senyaman mungkin, tidak merasa terpaksa, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat juga dimaknai sebagai pembelajaran yang membiarkan anak didik untuk selalu kreatif. Tentunya, kreativitas yang dibangun adalah bentuk kreatifan yang dapat mendukung terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan target motivasi akademik yang membanggakan.

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, di mana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.

Hal pokok yang harus diketahui dan dipahami oleh pendidik terhadap peserta didiknya menurut pandangan teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) yaitu berkaitan dengan Karakteristik kecerdasan majemuk, yaitu

1. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada inteligensi yang lebih baik atau lebih penting dari inteligensi yang lain;
2. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.

3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang;
5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia;
6. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
7. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan membuat pola dasar pada masa balita, berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, dan akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan, atau ilmuwan.
8. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi "berisiko" sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.

Armstrongs (1993) menambahkan tentang karakteristik teori kecerdasan majemuk adalah:

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.
2. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang menyanyi membutuhkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori. Anak mungkin tidak begitu pandai melompat tetapi mampu meronce dengan baik (kecerdasan kinestetik), atau tidak suka bercerita, tetapi cepat memahami apabila diajak berbicara (kecerdasan linguistik).

Untuk itu, dikarenakan setiap anak memiliki kecerdasan yang banyak, maka pendidik harus berupaya memberikan dukungan dan pengajaran yang baik dan efektif agar setiap kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal.

D. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk

Jasmine (2007) menyatakan bahwa teori kecerdasan majemuk adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan

dan penghargaan terhadap setiap atau berbagai cara siswa belajar, di samping pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat masing-masing siswa. Teori kecerdasan majemuk bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian, tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga.

Penerapan kecerdasan majemuk, maka aktivitas mengajar adalah ibarat air yang mengisi ruang-ruang murid. Ketika murid diibaratkan bagaikan botol, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan seperti botol; dan ketika murid ibarat seperti gelas, maka seorang pendidik juga dituntut dapat mengikuti seperti gelas. Artinya dengan bekal kecerdasan majemuk, aktivitas mengajar harus sesuai dengan gaya belajar setiap individu murid (Lwin, dkk, 2005).

Menurut Gardner (1983) terdapat Sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu:

1. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis, yang meliputi mendengarkan, berbicara, bersilat lidah, humor, membaca keras maupun membaca dalam hati, dokumentasi, menulis kreatif, mengeja, menulis puisi, jurnal;
2. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah, yang meliputi simbol atau formula abstrak, bagan, grafik, urutan

angka, menghitung, menguraikan kode-kode, dan memecahkan masalah;

3. Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat dan mencoba untuk mengubah aspek-aspek dunia seperti seseorang pemahat atau pilot pesawat. Menggunakan aktifitas-aktifitas seperti seni, gambar, patung, lukisan, peta pikiran, pola/desain, skema warna, imajinasi aktif, tamsil;
4. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Sensitif terhadap titik nada, melodi, irama, dan nada dalam suatu komposisi musik/lagu), yang meliputi tape audio, resital musik, menyanyi, bersiul, bersenandung, suara-suara lingkungan, vibrasi perkusi, pola irama, komposisi musik, serta pola nada.
5. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan dan dapat menangani objek dengan tangkas, seperti seorang atlet atau penari) Menggunakan aktifitas-aktifitas seperti bermain peran, bahasa tubuh, drama, berpura-pura, menangkap bola, permainan olah raga, latihan fisik, gerak tubuh, dan menari. Orang dengan tipe ini memilih belajar dengan melakukan dan sering bergerak, mengetuk atau melangkah ketika belajar;
6. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Menggunakan aktifitas-aktifitas seperti proyek

- kelompok, merasakan kebutuhan orang lain, menerima atau memberikan umpan balik, serta keterampilan-keterampilan bekerjasama;
7. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri. Menggunakan aktifitas yang meliputi pemrosesan emosi, refleksi diri, strategi berpikir, keterampilan konsentrasi, praktik pemusatan, teknik-teknik meta kognitif;
 8. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial tain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. Menggunakan aktifitas-aktifitas seperti keluar dari kelas, berhubungan dengan dunia alam, pemetaan, dan mengamati kehidupan hutan
 9. Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan bermotivasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah (Chatib, 2010).

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, agar bermanfaat bagi individu tersebut. Dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, dunia pendidikan melalui metode pembelajarannya bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan majemuk anak minimal sejak usia dini.



BAB X

HAKIKAT EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai (Winkel, 2004). Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.

Guba dan Lincoln mengungkapkan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Evaluasi merupakan suatu proses menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Arifin, 2011). Penentuan angka ini merupakan usaha menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu,

pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek tau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik (Mardapi, 2012).

Menurut Arikunto (2000) evaluasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data secara sistematis yang dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam usaha menjawab pertanyaan atau permasalahan yang ada. Sedangkan menurut Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002).

Penting bagi pendidik untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran yang sedang atau telah dilakukan. Melaksanakan evaluasi berarti pendidik dapat mengetahui apakah peserta didiknya telah menguasai bahan ajar yang telah diberikan atau belum. Jika belum, dengan hasil evaluasi pendidik dapat mendiagnosis penyebab peserta didik belum memahami bahan ajar tersebut. Hal itu disebabkan oleh penggunaan metode mengajar dan media yang kurang tepat, bahasa penyampaian yang sulit dipahami,

maupun faktor interen siswa itu sendiri, seperti mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya. Untuk selanjutnya, pendidik dapat menemukan solusi perbaikannya.

Selanjutnya Bloom memberikan batasan pengertian evaluasi yaitu *“evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students”*. Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa (Silverius, 2001).

Shulton dan Khusnuridlo (2006) mendefinisikan evaluasi secara luas yaitu suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan

memberikan jawaban terhadap pertanyaan “how much”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “what value”.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1988) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi yang bersinonim dengan penilaian tidak sama konsepnya dengan pengukuran dan tes meskipun ketiga konsep ini sering didapatkan ketika masalah evaluasi pendidikan dibicarakan. Dikatakannya bahwa penilaian berkaitan dengan aspek kuantitatif dan kualitatif, pengukuran berkaitan dengan aspek kuantitatif, sedangkan tes hanya merupakan salah satu instrumen penilaian. Meskipun berbeda, ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan dan saling memerlukan. Hal senada juga disampaikan oleh Nurgiyantoro (1988) dan Sudijono (2006). Selain istilah evaluasi, terdapat juga istilah penilaian, pengukuran, dan tes.

Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester (Mardapi, 2012).

Dimiyati dan Mudjiono (2013) menambahkan pula bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain,

kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/pendidikan.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru.

Menurut Sudijono (2006) bahwa tujuan evaluasi pendidikan terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. *Tujuan umum evaluasi pendidikan* adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. *Tujuan khusus evaluasi pendidikan* adalah untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, untuk mencari dan menemukan faktor penyebab keberhasilan dan

ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.

Disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat. akhirnya, tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Menurut Maimun (2010) bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk: 1) mengadakan diagnosis, 2) merevisi kurikulum, 3) mengadakan perbandingan, 4) mengantisipasi kebutuhan pendidikan, 5) menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Ditambahkan oleh Baskoro dan Wihaskoro (2013) bahwa evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk: 1) mengetahui taraf efisiensi metode yang digunakan oleh pendidik, 2) mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, 3) mengetahui apakah materi yang di pelajari dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau diulangi, 4) mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan, 5) mengetahui kesesuaian

persepsi dan pemikiran peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, 6) mengetahui apakah komponen-komponen dalam proses pembelajaran sudah memberikan kontribusi positif bagi proses pembelajaran, 7) mengetahui sejauh mana perkembangan dari pelaksanaan pembelajaran, 8) mengetahui dampak apa yang terjadi dari proses pembelajaran, 9) Bahan pertimbangan untuk menentukan proses selanjutnya agar lebih efektif dan efisien.

Begitu pula berkaitan dengan fungsi evaluasi yang tidak terlepas pula dengan tujuan evaluasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Fungsi evaluasi menurut Cronbach (1963) *“evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market”*. Cronbach lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Purwanto (2006) mengungkapkan fungsi evaluasi secara umum, yaitu untuk; 1) mengetahui kemajuan dan

perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, 2) mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, 3) keperluan Bimbingan dan Konseling, 4) keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Ditambahkan oleh Sanjaya (2008) beberapa fungsi dari evaluasi yaitu: 1) sebagai umpan balik bagi siswa, 2) untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai, 3) memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum, 4) digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual, khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan, 5) menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh para pengembang kurikulum.

Sementara itu, Stanley dalam Hamalik (1989) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan.

a) Fungsi Instruksional

- Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda

juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.

- Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.
- Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk review, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam

tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

b) Fungsi Administratif

- Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai keampuhan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.
- Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan

mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.

- Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes

c) Fungsi Bimbingan

- Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Bila dihubungkan evaluasi dengan hasil belajar siswa, maka fungsi penilaian hasil belajar adalah: 1) fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik, 2) fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik, 3) fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. 4. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip dasar yaitu prinsip berkesinambungan (*continuity*), prinsip menyeluruh, dan prinsip objektivitas dan prinsip praktikabilitas (*practicability*).

1. Prinsip berkesinambungan (*continuity*)

Istilah lain dari prinsip ini adalah kontinuitas. Penilaian yang berkesinambungan ini artinya adalah penilaian yang dilakukan secara terus menerus, sambung-menyambung dari waktu ke waktu. Artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian

semester atau ujian kenaikan atau ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas). Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran. Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan evaluasi hasil belajar direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Penilaian secara berkesinambungan ini akan memungkinkan si penilai memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik sejak awal mengikuti program pendidikan sampai dengan saat-saat mereka mengakhiri program-program pendidikan yang mereka tempuh. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang peserta didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik menjadi bias dalam menentukan posisi mereka pada kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya

dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan peserta didik di kelas dan selanjutnya digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang direncanakan (Sukardi, 2010). Dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau yang lain guna merealisasikan evaluasi dengan cara yang benar.

2. Prinsip Menyeluruh

Menyeluruh maksudnya adalah evaluasi dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya. Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta didik. Baik aspek berfikir (cognitive domain), aspek nilai atau sikap (affective domain), dan aspek keterampilan (psychomotor domain) yang ada pada masing-masing peserta didik (Sujono, 1996).

Prinsip menyeluruh juga memiliki maksud bahwa evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang

terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian bukan hanya menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi ini, melainkan juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupannya.

3. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar terlepas dari factor-faktor yang sifatnya subjektif. Orang juga sering menyebut prinsip objektif ini dengan sebutan “apa adanya”, maksudnya evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektifitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.

Penilaian yang obyektif dilakukan dengan pengamatan terhadap tingkah laku dan hasil belajar peserta didik. Dengan mendasarkan diri pada prinsip penilaian proses, berarti penilaian terhadap peserta didik akan dilakukan secara berkesinambungan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, yang antara lain dilakukan dengan pengamatan akan cenderung bersifat subyektif, sangat tergantung dari pengamatnya.

Nurgiyantoro (2010) menambahkan bahwa kemungkinan untuk tidak obyektif, kurang teliti, keliru, dan sebagainya cukup besar. Untuk mengatasi kelemahan itu, di samping adanya pengamatan dan atau berbagai teknik penilaian yang lain, juga harus ada informasi yang diperoleh dari kegiatan pengukuran lewat tes atau ujian. Kegiatan penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan dan menggabungkan seluruh informasi yang diperoleh baik lewat pengamatan maupun pengukuran. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan dapat diharapkan lebih bersifat obyektif dan komprehensif.

Untuk itu, pemberian skor dalam evaluasi, istilah apa adanya itu mengandung pengertian bahwa pekerjaan koreksi, pemberian skor, dan penentuan nilai terhindar dari unsur-unsur subjektivitas yang melekat pada diri tester. tester harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya subjektif. Prinsip ini sangat penting sebab apabila dalam melakukan evaluasi, subjektivitas menyelip masuk dalam suatu evaluasi, kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri akan ternoda.

4. Prinsip praktikabilitas (*practicability*)

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi jika tes tersebut bersifat praktis, serta mudah pengadministrasiannya.⁵⁰² Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus memegang beberapa prinsip yang harus diaplikasikan selama proses evaluasi.

Prinsip tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinu. Evaluasi tidak cukup dilaksanakan hanya satu kali dalam satu Kompetensi Dasar. Dengan beberapa evaluasi yang dilaksanakan, guru akan dapat menganalisis hasil yang didapatkan oleh siswa. Evaluator harus menjaga objektivitas dalam melakukan analisis hasil. Mereka harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi: kemudahan mengadministrasi; waktu yang disediakan untuk melancarkan kegiatan evaluasi; kemudahan menskor; kemudahan interpretasi dan aplikasi; tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

D. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi (Arikunto, 1996).

1. Teknik Tes

Teknik tes merupakan suatu teknik rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang

prilaku anak didik tersebut. Dalam teknik ini, menurut Arifin (1991) terdiri dari tiga bagian, yaitu: *Tes tulis*, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut anak menjawab soal- soal dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu. *Tes lisan*, yaitu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan. *Tes perbuatan/tindakan*, yaitu tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk prilaku, tindakan atau perbuatan. Dari ketiga bentuk evaluasi di atas, berarti bahwa aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat keterampilan lazimnya dinilai dengan tes perbuatan.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes merupakan suatu teknik untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan anak. Teknik ini menurut Daryanto (1999) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: *Skala bertingkat*, yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. *Kuesioner*, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). *Daftar cocok*, adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok () di tempat yang sudah disediakan. *Wawancara*, adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari

responden dengan jalan tanya jawab sepihak. *Pengamatan*, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. *Riwayat hidup*, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Data –data yang diperoleh dari pelaksanaan tes ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian terhadap kegiatan belajar murid, dan untuk mengukur kemampuan belajar siswa pada aspek afektif. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tes ini seorang guru agama hendaknya benar-benar cernat dan selektif agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan kenyataannya.

Lain halnya dengan pendapat Haryati (2008) bahwa ada tujuh pendekatan teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu teknik unjuk kerja, teknik *project work*, penilaian tertulis, penilaian produk, portopolio, penilaian sikap, evaluasi diri.

1. Teknik Unjuk Kerja, yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan satu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam ranah psikomotor, misalnya praktik shalat, presentasi, membaca Al-Qur'an,dll. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi terhadap berbagai konteks dari suatu kompetensi dasar.
2. Teknik *project Work*, yaitu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa

kompetensi yang harus diselesaikan oleh para peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data, dan penyajian data.

3. Penilaian tertulis, yaitu jenis tes berbentuk butir-butir pertanyaan atau soal secara tertulis dan jawaban yang diberikan peserta didik dilakukan secara tertulis. Pelaksanaan tes tertulis dibedakan menjadi bentuk uraian (*subjective test*) dan bentuk penilaian pilihan ganda (*objective test*) yang umumnya menggunakan kunci jawaban.
4. Penilaian produk, yaitu penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk, misalnya produk teknologi, makanan, karya seni, dsb. Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian produk antara lain: a) Tahap persiapan meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan serta mendesain produk. b) Tahap proses/pembuatan produk meliputi kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, metode, dan teknik. c) Tahap penilaian produk, meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.
5. Portofolio yaitu proses penilaian yang berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan psikomotor peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian ini pada dasarnya menilai karya-

karya peserta didik secara individual dalam satu periode tertentu tiap mata pelajaran

6. Penilaian sikap, yaitu penilaian terhadap aspek afektif yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang atau peserta didik. Teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi dan buku kendali peserta didik.
7. Penilaian diri atau evaluasi diri merupakan teknik atau metode dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya. Teknik penilaian ini dapat sekaligus mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Ali, Muhammad dan Ashori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anany, Ashiefatul. (2010). *Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Anni, Catharina Tri. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arifin, Zainal. (1991). *Evaluasi Intruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Wahyuni, N,. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group Company Inc, USA.

- Bandura, Albert. (1986). *Sosial foundation of thought and action: a sosial cognoyive theory*. Englewood cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- _____. (2009). *Sosial cognoyive theory goes global*. The psychologist.
- Beni S. (2012). *Psikologi Pendidikan & Pengajaran Pertama*. Yogyakarta: Caps.
- Bloom, B. S., Engelhart, M.D., Frost, E. J., Hill, W.H. & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York. David Mc Kay.
- Brock, A. (2006). *Rediscovering the history of psychology: Interview with kurt danziger, history of psychology newsletter*.
- Bronstein, Daniel J. (1965). *Basic Problems of Philosophy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet. VI. Penerjemah: Kartiko, K. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Chatib, Munif, (2010). *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. (2013). *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Crow, Lester D. & Alice Crow.(1958). *Educational Psychology*. New York: Amerikcan Book Company.
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daulay, Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernachi. terjemahan Nilandari. (2003). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Degeng, Nyoman Sudana. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua. Jakarta Balai Pustaka.
- Derlega, Vorelian S, Barbara Winstead, Jones. (2005). *Personality Contemporary Theory And Research*. Belmont USA: Thomson Wadworth.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dick and Carey. (2001). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Education.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Duane, P. Schultz & Sydney, Ellen, Schultz. (2013). *Sejarah Psikologi Modern. A History of Modern Psychologi*. Bandung: Numedia.

- Erikson, Erick, H. (1968). *Identity, Youth, and Crisis*. International University Press
- Fuad Ihsan, (2008) *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, Briggs dan Wager. (1992) *Principle of Instructional Design. Second. Edition*, Holt, Rinehart and Winston; New York.
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books.
- Gilmer, B. Von Haller, (1966) *Industrial Psychology*. Mc Graw Hill Book.
- Goldberg, Lewis R. (1992). *The Development of Makers for the Big-Five Factor Structure*. Psychological Assessment.
- Gredler, Margaret E. Bell. (1991) *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Gunawan, W, Adi. (2004). *Genius Learning Strategy*. Jakarta, Gramedia.
- Hamalik, Oemar, (2002), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Hasbullah, (2011) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hayati, Mimin. (2008). *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hayinah, (1992) *Masalah Belajar*, Malang: DepDikbud IKIP Negeri Malang.

- Hilgard, E. R. (1996). History of educational psychology. In D. C Berliner & R. C. calfee (Eds.), *Handbook of Educational Psychology*. New York. Macmillan.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Inteltigences*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imam Barnadib, Sutari. (1986). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* Yogyakarta: FIP IKIP,
- Irawadi Istadi. (2003). *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Irwandar & Nur, M.N.M. (2003). *Ibnu Khaldun: Ilmuwan Islam multi dimensional dalam Konstelasi pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun: Perpektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Nadiya Foundation Jakarta: EGC
- Jamaris, Martini. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Panamas Murni.
- Jasmine, Julia. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk; Cet ke-1*. Bandung: Nuansa.
- Karima. Muhammad Kaulan, dkk. (2019). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Pengantar dan Konsep Dasar*. Medan:Perdana Publishing
- Kartini, Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairudin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberti.

- Koswara, E. (2001). *Teori-teori Kepribadian* Edisi II. Bandung : PT Eresco.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* Edisi I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lwin, May, dkk. (2005). *How to Multiply Your Child's Intelligence, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Cet. I. Jakarta: Indeks.
- Maimun, Agus Zaenul Fitri Agus. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Malamed, S. F. (2011) *Handbook of Local Anesthesia*. 6th edn. California: Mosby Elsevier.
- Mangunwijaya. Y.B. (2001). *Mencari Visi Dasar Pendidikan, Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.
- Meier, D. (2005). *The Accelererated Learning*. Bandung : Mizan Pustaka.

- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, (2004). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Notosoedirdjo & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*.
- Nur Hakim, (2007). *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu,). Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rachman, M. Fauzi. (2011). *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga
- Rahman Shaleh, Abdul. (2004). *Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2010). *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Kaifa.
- Reber, Arthur S. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Australia: Ringwood Victoria.
- Reigeluth, M., Charles. (1983). *Instructional Design Theories And Models : An Overview of Their Current Status*.

- Hillsdale, New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Richard M. Felder and Barbara A. Saloman. (1994). *Index of Learning Styles*. North Carolina State University.
- Rose, C. Dan Nicholl, M.J, (1997). *Accelerated Learning*, London: Judy Piatkus.
- Rose, Colin. (2002). *Kuasai Lebih Cepat Buku Pintar Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.
- Russel, Bertrand. (2002). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifert & Hoffnung, (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Santrock, Jhon W. (2008). *Educational Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Santrock, John.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, Uci. Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*. Vol. 11. No. 2. 123-142.
- Sarwono, Sarlioto Wirawan. (1976). *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*. Yogyakarta: Grasindo.

- Siregar, Evaline dan Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,).
- Slavin. (1994). *Model Pembelajaran Kooperatif Script*. Jakarta: Airlangga.
- Sobur, Alex. (2002). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soesanto, Kartoatmodjo. (1987). *Parapsikolo, Sebuah Tinjauan*. Jakarta: PT Saksama.
- Steinbach, Robert. (2002). *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo. Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsono. (2004). *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ dan SQ)*. Depok: Inisiasi Press.
- Sujono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, M. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulthon, M. dan Moh Khusnuridlo. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Pressindo.
- Suparno, Paul. (2008). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori*

- Multiple Intellegences Howarrd Gardner*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, Sumardi. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, Yanto Subiyanto dan Dedi. (1980). *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armiko.
- Syah, Muhibbin. (2006), *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- The Liang Gie, (1995). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Thorndike, E. L. (1906). *Principles of Teaching*. New York: Seiler.
- Tirtarahardja, Umar, (2005) *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Usman, Muhammad Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walidin, W. (2003). *Konstelasi pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun: Perpektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Nadiya Foundation.

- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woodworth, Robert S. (1961). *Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- YorkFeist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Yusuf, L.N. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zulkifli, L. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PROFIL PENULIS



Nunzairina, M.Ag. Lahir di Binjai, 27 Agustus 1973. Anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan alm. H. Zainuddin Jamil dan almh. Hj. Rika Marhani. Mengawali pendidikan di SD Negeri 023896 Binjai Tamat Tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Al-Washliyah Binjai Tamat Tahun 1989, selanjutnya mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjung Pura Tamat Tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan Strata Satu (S.1) di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM) Tamat Tahun 1997. Selama mengikuti perkuliahan juga aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Binjai sebagai Bendahara Umum Periode 1994-1995 dan Periode 1995-1996. Kemudian penulis melanjutkan studi S-2 pada program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Konsentrasi Pendidikan Islam Tamat Tahun 2002. Menikah dengan Suhermanto, SE pada tanggal 19 November 2005 dan memiliki 1 orang anak yang bernama Prita Hafsari SR. Saat ini, penulis bekerja sebagai Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN-SU Medan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dari tahun 2005 sampai dengan sekarang.



PROFIL EDITOR



Dr. Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. lahir di Desa Gelam, Kecamatan Bandar Khalipah, Kabupaten Serdang Bedagai pada 23 Juli 1988, anak bungsu dari enam orang bersaudara dari pasangan Bapak H. Abd. Rahman dan Hj. Latifah Hanim. Mengawali pendidikan di SDN. 102072 Bandar Khalipah dan sekaligus MDTA Al Washliyah Bandar Khalipah tamat tahun 2000. Setelah itu melanjutkan pendidikan MTs dan MA Swasta di Pondok Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung tahun 2000-2006.

Pendidikan Strata Satu (S1) di IAIN-SU Medan tahun 2006 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus sebagai Wisudawan Terbaik sekaligus mewakili seluruh wisudawan menyampaikan sambutan pada November 2010, selama mengikuti perkuliahan juga aktif berorganisasi di HMI Komisariat Tarbiyah pada tahun 2007-2008. Tahun 2011 melanjutkan Strata Dua (S2) di Program Pascasarjana UNIMED Prodi Pendidikan Dasar konsentrasi IPS tamat tahun 2013. Menyelesaikan Strata Tiga (S3) tahun 2021 pada PPs UNIMED Prodi Pendidikan Dasar.

Menikah dengan Ramadhani, M.Pd. tanggal 05 April 2015 saat ini dianugerahi tiga orang anak, Pranaja Muazzam Karim (6,5 tahun) dan Tsania Hilya Karim (4,5 tahun), dan Nevia Andhara Karim (2 tahun). Saat ini mengabdikan di

Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh sebagai Dosen tetap pada Prodi S2 Pendidikan Dasar. Tahun 2011-sekarang aktif sebagai Dosen Tidak Tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan. Ketua I di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara (STIT-AILU) tahun 2017-2021. Serta sebagai Ketua Umum DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Sumatera Utara periode 2017-2022.

Karya ilmiah Buku dan Jurnal yang telah dihasilkan antara lain: (1) Buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: Konsep dan Teori” (Prenada: 2019). ISBN: (2) Buku “Ilmu Pengetahuan Sosial: Konsep Dasar dan Pengantar” (Perdana Publishing: 2009). ISBN: 978-623-7160-14-4. (3) Buku “Sosiologi Pendidikan” (Perdana Publishing: 2016) ISBN: 978-602-6462-10-7. (4) Bagian Buku Prosiding: Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan (Perdana Publishing: 2015), judul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan”, ISBN: 978-602-6970-66-8, (5) Bagian Buku “Kontribusi Ormas Islam: Dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke 21 (Perdana Publishing, 2015) Judul “Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Ittihadiyah” ISBN 978-602-8935-94-4. (6) Jurnal Tematik Prodi Pendidikan Dasar PPs UNIMED: Vol. 001 No. 10 tahun 2013. “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa” (7) Jurnal Al-Irsyad Jurusan Bimbingan Konseling Islam FITK UIN SU: Volume. V, No. 1, 2015. “Problematika Pendidikan di Indonesia Serta Alternatif Pemecahannya”. (8) Jurnal Ijtima’iyah Jurusan Pendidikan IPS FITK UIN SU: “Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat”. Volume 1, No.

1, 2017. (9) *Ittihad Jurnal Pendidikan*, Vol. II No. 1, 2018. *Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya*, (10) *Jurnal Abdi Mas Adzkie*. *Peningkatan Pemahaman "Islamic Leadership" Untuk Pemuda Sumatera Utara*. Jilid 1 Vol. 2. Tahun 2021. (11) *Journal of Education and Practice* *Qaulan: Islamic-Based Learning Communication Model to Improve Students' Character*, 2021. (12) *Jurnal Inovasi, Pemenuhan Guru Produktif SMK di Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 18 No. 1, 2021. (13) *International Workshop and Conference of Asean Studies in Islamic and Arabic Education, Linguistics, Social Sciences and Educational Technology 2019*. (14) *International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)*. (15) *Batusangkar International Conference (BIC) III*, Judul "*Openness Of Islamic Learning in Faculty of Science And Technology Students in Access to Religious Information*", 2019. (16) *International Conference on Islamic Educational Management (IConCIM)*. Judul: *Decision Making: Effective Basic Leadership*, 2020. (17) *International Conference On contemporary Islamic Studies (INCONCIS) 2020*.

Pendidikan merupakan wujud konkrit dari proses keberlanjutan manusia. Memegang teguh prinsip kearifan lokal dan sistem sosial, namun tidak luput dari upaya pembaruan (inovasi) menuju perbaikan dan kesempurnaan. Melakoni proses tersebut, dalam pendidikan dikaji disiplin ilmu psikologi guna memahami arah reorientasi dan perkembangan manusia, sehingga relevan dengan kemajuan yang terus diupayakan dari masa ke masa. Pengenalan akan identitas perkembangan tersebut dipelajari dalam kajian Psikologi Pendidikan.

Buku ini diberi judul Psikologi Pendidikan, dengan fokus utama mengulas pengantar kajian psikologi pendidikan dan konsep dasar. Buku ini diperuntukkan sebagai bahan ajar mahasiswa, begitupun dapat pula menjadi rujukan kajian psikologi pendidikan pada berbagai instansi dan jenjang pendidikan. Buku ini membahas tentang Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Perkembangan Psikologi Pendidikan, Pertumbuhan dan Perkembangan, Perbedaan Individu, Belajar dan Pembelajaran, Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Keluarga, Kecerdasan Majemuk, serta Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran yang diperuntukkan kepentingan pendidikan serta disajikan secara ilmiah.

Materi-materi yang disajikan sebagai pengetahuan dan keterampilan dasar yang diharapkan dimiliki oleh pendidik dan calon pendidik sehingga penyampaian, sikap, dan prilaku dalam pembelajaran tidak bersifat kaku sebaliknya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Akhirnya, buku yang ada di tangan pembaca kiranya turut memberikan sumbangsih bagi kajian psikologi pendidikan secara khusus, dan ilmu psikologi pada umumnya. Dengan demikian, ulasan dan uraian dalam buku semoga menjadi khazanah keilmuan yang dibutuhkan dalam membantu (memfasilitasi) perkembangan peserta didik melalui psikologi pendidikan.



Nunzairina, M.Ag. Lahir di Binjai, 27 Agustus 1973. Anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan alm. H. Zainuddin Jamil dan almh. Hj. Rika Marhani. Mengawali pendidikan di SD Negeri 023896 Binjai Tamat Tahun 1986, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Al-Washliyah Binjai Tamat Tahun 1989, selanjutnya mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjung Pura Tamat Tahun 1992. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan Strata Satu (S.1) di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM)

Tamat Tahun 1997. Selama mengikuti perkuliahan juga aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Binjai sebagai Bendahara Umum Periode 1994-1995 dan Periode 1995-1996. Kemudian penulis melanjutkan studi S-2 pada program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Konsentrasi Pendidikan Islam Tamat Tahun 2002. Saat ini, penulis bekerja sebagai Dosen Tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN-SU Medan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dari tahun 2005 sampai dengan sekarang.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta

📧 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

